

Al-Ikhtibar **Ulama**

PENDIDIKAN DALAM BULAN RAMADHAN

**Tinjauan
Yang Dipersoalkan
"Liburan Sekolah"**

ISSN 0125 9415

TAHUN IV

31

Majalah Bulanan

MIMBAR ULAMA
Suara Majelis Ulama Indonesia

Diterbitkan oleh : Dewan Pimpinan
Majelis Ulama Indonesia

Penasihat : H. Alamsjah Ratu Perwiranegara

Pemimpin Umum : Prof. Dr. Hamka

Wakil Pemimpin Umum : K.H. Syukri Gazali

Penanggung Jawab/Pemimpin Redaksi : K.H. Hasan Basri

Wakil I / Tata Usaha : H. Amiruddin Siregar

Anggota Redaksi : H. Ismael Hassan S.H.
: Drs. H. Husein Segaff M.A.
: Drs. Mastuhu M.Ed.
: Drs. Marwan Saridjo
: Drs. H.M. Atho Mudzhar.

Harga Eceran : Rp. 375,-

Bank : BNI 1946 Cab. Kebayoran Baru
: Rek. No. 4107

Alamat Redaksi : Kantor Sekretariat Dewan Pimpinan
Majelis Ulama Indonesia Mesjid Al-Azhar
Kebayoran Baru Telepon 777246/776452
Jakarta Selatan.

Surat Tanda terdaftar : 046/SK/Ditjen PPG/STT/1976
: Tanggal 12 Maret 1976

Surat izin Cetak : Skep/012-PK/1c-Kh/1976

Pencetak : Percetakan "Cemara Indah"
Jakarta.

Mimbar Ulama diterbitkan dengan maksud sebagai media-komunikasi antara Ulama Indonesia dengan umara dan ummat/masyarakat luas dalam rangka menunjang Pembangunan Nasional dan kemajuan da'wah di Indonesia. Redaksi menerima sumbangan karangan berupa pembahasan ilmiah, tulisan-tulisan populer, tentang agama Islam dan pengetahuan umum lainnya. Juga menerima laporan-laporan tentang kegiatan Majelis Ulama dan Da'wah dari daerah-daerah di seluruh Nusantara.

Redaksi berhak mengadakan perubahan atas sesuatu karangan, sejauh tidak merubah isinya. Setiap karangan yang dimuat dalam Majalah ini mendapat imbalan yang sepatutnya. Tulisan yang dimuat dalam Mimbar Ulama tidak selamanya sejalan dengan pendapat Majelis Ulama Indonesia.

Para penulis yang mengirimkan karangannya hendaknya menyertakan riwayat hidup singkatnya.

mimbar
ulama

TAHUN IV R a j a b 1399 H
Juni 1979 M

Pengantar Redaksi

- 3 DR. Zakijah Daradjat
Tinjauan Liburan Bulan Puasa Dalam Pembinaan Hidup Beragama
- 10 Saaduddin Djambek
Tinjauan Sekitar Liburan Besar Pada Bulan Puasa
- 20 K.H. Saefuddin Zuhri
Hari Depan Anak-Anak Yang Didambakan Melalui Pendidikan Yang Terpadu
- 29 Peranan Majelis Ulama Indonesia Dalam Masalah Pendidikan Dan Liburan Ramadhan
- 38 H.M. Yunan Nasution
Isra Dan Mi'raj Transfusi Darah Perjuangan
- 42 H. Ibrahim Hasan
Isra Dan Mi'raj Pencetus Semangat Pembangunan Ummat
- 51 DR.H. Anwar Haryono
Hikmah Isra Dan Mi'raj Ditinjau Dari Segi Akal Dan Iman
- 57 Prof. H.A. Hasjmy
Pokok-Pokok Fikiran Tentang Hubungan Manusia Dengan Tuhan
- 62 Prof. Ki Moesa'l Machfoedl
Al Qur'an Penggerak Penemuan Ilmiah Dan Teknologi
- 72 Kode Etik Muballigh

Pengantar Redaksi

Apabila *Mimbar Ulama* No. 31 sampai ditangan pembaca, berarti kita sedang dalam bulan Rajab di mana terdapat di dalamnya suatu tanggal yang cukup penting, tanggal 27, hari Isra' dan Mi'raj Nabi Besar Muhammad SAW. Sudah sejak kita lahir ke dunia ini perayaan Isra' Mi'raj diperkenalkan kepada kita di surau-surau di langgar-langgar dan di Mesjid-Mesjid. Tentunya menurut cara waktu itu.

Setelah Indonesia Merdeka dan kemajuan terdapat di segala bidang Isra' dan Mi'raj diperingati dan dirayakan semakin meluas, semakin berisi dan semakin dihayati. Inti pokok daripada peringatan ini ialah tentang sholat wajib 5 waktu yang merupakan kewajiban pokok umat Islam bukti ta'atnya kepada Allah SWT. Alangkah baiknya kalau setiap manusia muslim melaksanakan sholat dengan baik, sehingga terwujudlah umat sholat itu. Dan itulah pokok pangkal kemenangan yaitu manusia dan umat yang sholat. Tulisan-tulisan daripada ahlinya dalam masalah ini merupakan salah satu topic dari *Mimbar Ulama* No. 31 ini.

Betapa usaha Majelis Ulama Indonesia bersama-sama umat muslimin di Indonesia memperjuangkan tentang fungsi libur Ramadhan agar tetap dihargai, telah menimbulkan perbedaan pendapat antara umat Islam dengan fihak-fihak yang ingin tidak meliburkan bulan puasa itu. Memang Menteri P dan K, Daed Yusuf dalam SK-nya No. 0211/1978 yang terkenal itu mengatakan bahwa : pada dasarnya bulan puasa adalah hari belajar. Presiden Soeharto mengatakan bulan puasa itu pada dasarnya hari libur, hanya tidak penuh. Tetapi umat Islam lebih mengkhawatirkan itikad tidak baik dari sekelompok orang-orang yang ingin mensekulerkan negara Pancasila. Mereka mulai dengan meniadakan libur Ramadhan. Seorang tokoh Islam terkenal mengatakan : ini bukan masalah libur atau tidak libur, ini adalah masalah bulan Ramadhan, bulan suci, bulan ibadah, mau dihargai atau tidak.

Memang alasan-alasan yang dikemukakan fihak P dan K tentang tidak libur tersebut sangat lemah. Dua tulisan mengenai alasan-alasan apa sebabnya libur Ramadhan itu bermanfaat, kami muatkan pula.

Mudah-mudahan setiap orang Muslim yang baik akan mengerahkan seluruh keluarga mereka beribadah sungguh-sungguh pada bulan Ramadhan yang akan datang mendidik anak-anak mereka dengan melatihnya melaksanakan ibadah puasa sebulan penuh. Kalau karena puasa itu dia tidak bersekolah, dapat ditambah pelajarannya dengan mendatangkan seorang guru umpamanya ?

Selamat membaca, selamat memperingati Isra' dan Mi'raj. (AMSIR).

Tinjauan Liburan Bulan Puasa D a l a m PEMBINAAN HIDUP BERAGAMA

Oleh DR. Zakiah Darajat

1. Arti hari libur bagi pendidikan.

Semua kita telah mengetahui bahwa libur sekolah adalah merupakan bagian yang penting dalam pendidikan dan pengajaran. Karena hasil-guna dan daya-guna pendidikan akan menurun atau berkurang, bahkan mungkin hilang sama sekali, jika pengajaran diberikan tanpa memperhitungkan kesempatan istirahat dan pergantian suasana bagi anak didik.

Di samping hari libur mempunyai arti sebagai kesempatan beristirahat bagi anak didik para pengajar serta pengasuhnya, juga dia mempunyai manfaat pembinaan jiwa bagi anak didik, antara lain pembinaan rasa nasional, cinta tanah air dan bangsa, serta pembinaan rasa agama yang dianutnya dan menghargai agama lain. Maka hari libur itu dapat digunakan untuk betul-betul istirahat tanpa kegiatan sama sekali atau digunakan untuk pembinaan sosial-budaya, agama, seni, pengetahuan alam dan lain-lainnya.

Oleh karena manfaat dan arti libur itu bermacam-macam, maka penentuan hari libur itu perlu mempertimbangkan berbagai faktor dan keadaan, agar benar-benar tercapai tujuan dan maksud hari libur tersebut. Antara lain pertimbangan iklim, agama, sosial-psikologis dan adat lingkungan, di samping pertimbangan pendidikan dan pembinaan jiwa anak didik.

2. Libur pada hari-hari besar.

Di antara hari-hari besar itu ialah hari besar nasional, hari-hari besar agama dan sebagainya.

Untuk menumbuhkan rasa nasional kepada anak didik, perlu diadakan kegiatan-kegiatan yang membangkitkan kecintaan dan penghargaan anak didik kepada hari-hari penting yang bersejarah bagi bangsa Indonesia. Misalnya hari Proklamasi Kemerdekaan Indonesia (17 Agustus). Kegiatan-kegiatan tersebut dapat diadakan di sekolah atau di luar sekolah dan dapat pula anak-anak mengikutinya di daerah tempat tinggal mereka masing-masing, hal ini mungkin, kalau pada hari tersebut mereka libur dari kegiatan pelajaran yang routine.

Di samping peringatan terhadap hari nasional juga sangat penting diperi —

*) Tinjauan ini dipetik dari prasaran Ibu Dr. Zakiah Darajat yang disampaikan dalam Seminar Hari Libur Sekolah, diselenggarakan oleh PB. PGRI bekerjasama Pimpinan Pusat KNPI pada tanggal 12-13 Mei 1975 di Rawamangun.

ngati hari-hari besar agama. Sampai sekarang sekolah-sekolah Pemerintah libur pada hari-hari besar agama.

Mengenai hari besar agama itu penting mendapat perhatian demi untuk membina rasa cinta kepada agamanya sendiri dan hormat kepada agama lain. Saya rasa hari-hari besar agama yang sangat penting itu barangkali tidak banyak dalam agama Islam misalnya (Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha, 1 Muharram atau tahun baru Hijriyah).

3. Liburan besar.

Di antara faktor yang biasa digunakan orang untuk menentukan hari libur besar sekolah, adalah iklim daerah. Di negara-negara yang mengenal iklim musiman (musim panas, musim gugur, musim dingin dan musim bunga), biasanya libur besar itu terpaksa jatuh pada musim panas, karena udara yang sangat panas kadang-kadang disertai dengan panas kering berdebu, atau panas lembab bergetah. Keadaan seperti itu akan mengurangi kemampuan anak dan remaja untuk menerima pelajaran karena iklim yang demikian itu sangat mengganggu dan melelahkan atau melemaskan.

Negara kita yang terkenal dengan udaranya yang selalu enak nyaman, tidak mengenal musim panas yang melelahkan, atau musim dingin yang mengejangkan seperti di negara-negara lain itu, bahkan sering dijuluki dengan kata-kata yang indah, "laksana untaian zamrud di bawah khatulistiwa dengan udara musim bunga sepanjang tahun".

Karena tidak adanya musim panas yang akan memaksa para pendidik kita meliburkan sekolah, maka masalah iklim tidak menjadi soal di tanah air kita. Sehingga libur besar yang biasanya berlangsung antara dua sampai dengan tiga bulan di negara-negara yang mengenal musim panas itu, boleh dikatakan tidak ada di negara kita. Maka terjadilah ketidak seragaman waktu libur besar itu antara satu tingkat atau jenis sekolah dengan lainnya, bahkan antara satu daerah dengan lainnya dari sekolah yang setingkat.

Barangkali di antara masalah yang banyak mendapat perhatian dan pemikiran orang di negara kita adalah masalah libur besar itu, karena tidak adanya keadaan iklim yang akan memaksanya menjadi seragam secara otomatis. Memang dalam hal ini telah terjadi bermacam-macam pendapat dan pandangan, ada yang didasarkan atas kepentingan pendidikan, ada pula yang didasarkan atas berbagai pertimbangan di luar itu.

Dalam kesempatan seminar yang berbahagia ini, saya ingin mengusulkan agar pertimbangan yang kita utamakan adalah pertimbangan pendidikan dan pembinaan jiwa anak didik, di samping itu pertimbangan sosial psikologis.

4. Pertimbangan pendidikan dan pembinaan jiwa anak.

Agar pendidikan dan pengajaran dapat mencapai hasil-guna dan daya-guna yang setinggi-tingginya, maka dapat penentuan hari libur besar sekolah itu hendaknya benar-benar diperhatikan kepentingan anak didik dari segala segi, baik jasmani, rohani dan sosial.

Mengingat bahagian terbesar dari bangsa Indonesia beragama Islam, maka sudah pasti bahwa anak-anak yang bersekolah itu sebagian besarnya adalah

memerlukan pembinaan hidup beragama secara Islam. Dalam ajaran Islam ada kewajiban berpuasa pada bulan Ramadhan. Dalam bulan Ramadhan itu ada anjuran agar orang memperbanyak ibadah dan amal baktinya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di antara amal ibadah yang dianjurkan dalam bulan Ramadhan itu adalah shalat taraweh, tadarus dan penerangan-penerangan/pendidikan agama pada malam hari.

Setiap orang tua ingin agar anaknya menjadi anak yang baik, patuh menjalankan agamanya dan mempunyai akhlak terpuji, demikian pulalah orang Islam di Indonesia. Oleh karena itu maka pada umumnya orang Islam yang tekun beragama, akan secara otomatis menyuruh dan mengajak anak-anak mereka berpuasa pada siang hari bulan Ramadhan dan ikut ke masjid, langgar atau surau pada malam hari untuk melakukan shalat Isa, bersama shalat taraweh, tadarus dan mendengarkan penerangan-penerangan agama. Kebiasaan seperti itu sangat membantu dalam pembinaan hidup beragama pada anak-anak dan generasi muda pada umumnya.

Mengingat hal yang seperti itu, maka akan sepatutnyalah libur besar sekolah itu jatuh pada bulan Ramadhan. Mungkin akan ada orang yang berpendapat lain, atau tidak setuju libur besar itu jatuh pada bulan Ramadhan, dengan alasan bahwa Tuhan mewajibkan berpuasa bukanlah untuk bermalas-malas atau menghentikan segala kegiatan, karena berpuasa.

Pendapat yang seperti itu memang tidak salah, apalagi kalau kita mengetahui bahwa di negara-negara Arab yang beragama Islam itu, libur besar sekolah tidak jatuh pada bulan Ramadhan, akan tetapi pada bulan Juli, Agustus, dan September, karena musim panas yang sangat berat pada bulan-bulan tersebut, sehingga mereka terpaksa libur hampir tiga bulan lamanya. Seandainya pada bulan Ramadhan sekolah libur pula, maka akan terlalu sedikitlah waktu untuk belajar, barangkali kurang dari 200 hari setahun.

Bagi kita bangsa Indonesia yang tidak mengenal musim panas yang sangat berat itu, karena iklim Indonesia selalu baik dan nyaman, maka pertimbangan utama dalam menentukan hari libur itu adalah kepentingan pendidikan.

Dari segi pembinaan hidup beragama, bagi anak didik, maka pembinaan anak-anak untuk aktif melakukan ibadah puasa dan ibadah-ibadah lainnya dalam bulan Ramadhan itu akan mempunyai arti yang sangat besar, dalam pembinaan rasa agama pada anak didik.

Apabila anak-anak pada waktu siang hari bulan Ramadhan berpuasa, kemudian pada waktu malamnya ke mesjid untuk ikut shalat Isa, taraweh dan tadarus, sudah itu pulang, lalu tidur. Dan waktu sahur sebelum fajar harus bangun untuk makan sahur, karena besok akan berpuasa pula. Biasanya setelah sahur orang tua tidak tidur, untuk menunggu waktu subuh, anak-anakpun demikian pula, karena waktunya sangat pendek, hanya sampai terbit matahari. Pada umumnya shalat Subuh itu kembali dilaksanakan di masjid bersama seperti shalat Isa dan taraweh. Maka praktis kesempatan untuk tidur kembali setelah Shalat Subuh (baik dilaksanakan di rumah, maupun di masjid) tidak ada andaikata si anak harus pergi ke sekolah.

Setelah mengetahui semua kegiatan pada siang dan malam hari pada bulan Ramadhan itu, akan tampaklah dengan nyata bahwa kemungkinan anak untuk dapat menerima pelajaran secara maksimal pada bulan Ramadhan sangat kurang, karena ia kurang tidur, kurang kesempatan untuk mengulang pelajarannya atau membuat pelajaran rumah yang diberikan kepadanya, di samping keadaan jasmaninya agak mengalami sedikit perubahan karena berubahnya waktu/jam makan. Yang berarti selanjutnya bahwa jika dipandang dari segi pengajaran, tetap bersekolah (tidak libur) pada bulan Ramadhan, tidak mungkin mencapai hasil-guna dan daya-guna yang setinggi-tingginya. Oleh sebab itu maka akan sangat bijaksanalah kita apabila kita memilih bulan Ramadhan untuk libur besar sekolah.

Jika kita berbicara dari segi pembinaan hidup beragama, maka memilih bulan Ramadhan untuk libur besar sekolah adalah sangat bijaksana. Karena pembinaan hidup beragama bagi anak dan generasi muda pada umumnya, akan dapat dilaksanakan apabila mereka dibiasakan melaksanakan ajaran agama itu, lebih-lebih bagi kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama dengan orang tua, teman-teman dan masyarakat lingkungan pada umumnya. Kegembiraan seorang anak yang ikut menanti waktu berbuka puasa dengan orang tua dan saudara-saudaranya, kemudian setelah beduk berbunyi mereka serentak makan dengan rasa syukur atas nikmat Allah, merupakan pengalaman agama yang tidak mudah dilupakan oleh anak, bahwa akan tertancap menjadi kenangan agama seumur hidup. Demikian pula pengalaman waktu makan sahur.

Akan tetapi bangun di malam buta menjelang fajar, dimana seluruh keluarga serentak bangun dan meninggalkan kesenangan/kenyenyakan tidur untuk memenuhi panggilan agama, harus makan supaya esok hari kuat berpuasa, ini pun pengalaman keagamaan yang tidak mudah terlupakan dan akan membantu pembinaan rasa agama pada anak, bahkan akan selalu menjadi kenangan yang indah setelah ia dewasa nanti.

Apabila si anak tidak dibangunkan oleh orang tuanya waktu sahur itu, dengan alasan bahwa tidurnya sangat nyenyak atau karena mungkin orang tua akan menyuruhnya supaya tidak berpuasa saja, biasanya si anak menjadi kecil hati dan merasa renggang dengan orang tuanya, karena ia dengan sengaja tidak diberi kesempatan untuk menikmati suasana sahur dan berbuka bersama orang tua dan anggota keluarga yang telah dewasa.

Jika kita beralih kepada kegiatan-kegiatan keagamaan pada malam hari, shalat taraweh, tadarus, pengajian/penerangan agama dan sebagainya yang dilakukan di masjid-masjid, surau-surau, dan langgar-langgar, sangat menambah kegembiraan anak dan remaja apabila mereka dapat ikut-serta bersama-sama dengan teman-temannya sebaya. Hal ini akan merupakan kenangan masa kecil dan masa muda yang sukar dilupakan bagi mereka yang mengalami kegiatan keagamaan yang seperti itu. Semuanya itu menambah berkembangnya ra-

sa agama dalam jiwa anak, yang akan ikut memperkuat kecintaannya kepada agamanya. Dengan demikian kehidupan beragama pada anak didik semakin nyata dan berjalan serasi dengan lingkungannya.

Semuanya itu akan dapat dilaksanakan oleh anak, apabila pada siang harinya, mereka libur sekolah. Jika mereka tidak libur, maka kegiatan itu tidak dapat dilaksanakannya.

5. Pertimbangan sosial psikologis.

Masyarakat Indonesia masih dapat dikatakan masyarakat yang religious.

Artinya kecenderungan untuk hidup beragama masih sangat tinggi, kendatipun ada atau banyak orang yang kurang memperhatikan ajaran agama itu. Sebagai suatu masyarakat yang religious, sangat memperhatikan formalitas keagamaan, terutama yang nampak oleh orang lain. Kendatipun semangat seperti itu di kota-kota besar sudah mulai agak pudar, namun di daerah-daerah, terutama di desa-desa, rasa agama yang formil itu masih sangat tinggi. Pemimpin-pemimpin agama sangat dihargai dan dijadikan tempat bertanya oleh masyarakat desa, nasihat dan petunjuk ulama dipatuhi dengan sukarela. Jika pembaharuan dan teori-teori baru untuk meningkatkan kehidupan masyarakat, diperkenalkan dan dibawa oleh orang ahli atau berwenang di bidangnya tanpa mengindahkan tradisi dan agama masyarakat itu, usaha-usaha itu tidak akan berhasil, karena masyarakat tidak percaya orang-orang yang di pandangnya kurang menghayati perasaan dan kepentingan mereka.

Demikian pula dengan masalah libur pada bulan Ramadhan. Masyarakat Indonesia, yang hidup di desa-desa dan kota-kota kecil sangat fanatik beragama. Kendatipun pengertian mereka tentang agama sangat terbatas, namun rasa agama mereka masih sangat tinggi. Kegiatan-kegiatan agama yang formil, tampaknya sangat menjadi perhatian. Berhubung karena lebih dari 90% rakyat di desa dan kota-kota kecil itu beragama Islam, maka kegiatan agama yang formil itu sangat tampak. Misalnya pada bulan Ramadhan, walaupun tidak semua orang Islam yang berani secara terang-terangan menunjukkan bahwa dia tidak berpuasa. Karena takut akan dipencilkan atau dipandang rendah oleh masyarakat ramai. Rasa dipencilkan dari pergaulan dalam masyarakat desa sangat berat, orang merasa tersiksa atau sengsara batinnya, apabila ia tidak diajak bicara/berunding oleh lingkungannya dalam masalah-masalah masyarakat.

Sekolah yang tidak libur pada bulan Ramadhan akan dipandang sebagai sekolah yang akan memurtadkan anak didik, guru-gurunya akan dipencilkan dan orang tua akan kebingungan apakah akan mengeluarkan anaknya dari sekolah itu, lalu anaknya menjadi bodoh, ataukah membiarkan mereka sekolah tapi menjauh dari agamanya. Sekolah atau tidak anaknya, namun mereka harus berpuasa, karena takut akan murtad. Kalau anak-anak terus sekolah dan tidak libur, sudah pasti kegiatan ibadah pada malam bulan Ramadhan tidak dapat diikuti oleh anak-anak dan remaja-remaja yang harus bersekolah di siang-harinya itu. Tidak dapatnya mereka mengikuti kegiatan masyarakat pa-

da bulan Ramadhan itu, akan membuat mereka jauh dari masyarakat dan sebaliknya kepercayaan masyarakat kepada mereka berkurang atau hilang sama sekali. Dengan demikian akan hilang pulalah kegairahan remaja yang terpelajar untuk kembali ke desanya untuk membangun, karena ia merasa kurang dihargai dan kurang dipercayai. Hal ini akan membahayakan hari depan bangsa kita, yang segera harus dibangun dan ditingkatkan taraf hidupnya. Siapakah yang akan membangun dan membawa masyarakat itu kepada kemajuan yang diharapkan? Mereka yang secara ilmiah terdidik baik, kurang diterima oleh masyarakat, karena kehidupan agamanya kurang dan sikapnya terhadap masyarakat juga kurang positif, karena mereka merasa ditolak oleh masyarakat.

Seandainya pemerintah berkeras memaksakan agar pada bulan Ramadhan tetap sekolah (tidak libur), maka sudah pasti sebagian besar dari masyarakat terutama yang berada di desa dan daerah yang kuat agamanya akan kehilangan kepercayaan kepada pemerintah, mereka akan menyangka bahwa pemerintah kurang memperhatikan agama yang dianut oleh masyarakat. Keadaan seperti itu pasti menimbulkan kegoncangan dan keresahan pada orang tua murid.

Apabila pemerintah menginginkan agar libur sekolah itu sama pada semua tingkat dan jenis sekolah, maka mau tidak mau pemerintah harus meliburkan sekolah pada bulan Ramadhan. Suatu hal yang tidak dapat disangkal lagi ialah kenyataan bahwa perguruan-perguruan agama Islam dan madrasah-madrasah tidak akan tunduk pada ketentuan pemerintah, yang mengharuskan masuk sekolah dinas yang diasuh oleh Departemen Agama juga tidak dapat memaksa anak didik masuk sekolah secara teratur pada bulan Ramadhan, karena pertimbangan sosial-psikologis di atas.

Oleh karena itu, maka libur besar yang dijatuhkan pada bulan Ramadhan akan membantu terciptanya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah dan akan dapat mencapai hasil-guna dan daya-guna yang maksimal bagi pendidikan. Lalu bagaimana dengan yang tidak beragama Islam?

Tenggang rasa yang sangat tinggi pada bangsa Indonesia, selalu menghadapkan kita kepada pertimbangan-pertimbangan yang kadang-kadang kurang obyektif.

Mungkin secara emosional orang akan berkata, kalau libur besar didasarkan kepada agama, maka orang Kristen akan meminta pula libur besar itu jatuh pada hari-hari suci Kristen, demikian pula orang Hindu dan Budha.

Kita sebagai orang pendidik hendaknya dapat meninjau dan mempertimbangkan masalah itu secara obyektif yang didasarkan atas segala segi dan aspek yang berhubungan dengan pendidikan dan pembinaan anak didik. Mari kita tinjau hari-hari suci agama yang mana dari agama Kristen, Hindu atau Budha yang memang benar-benar akan menyebabkan kurangnya daya-guna dan hasil-guna pendidikan, jika sekolah tidak libur pertimbangan dari segi kesehatan jasmani, rohani dan sosial. Saya sendiri tentunya tidak mengetahuinya sudah pasti yang menganut dan menguasai agama tersebut yang dapat berbi-

cara tentang itu.

Bagi orang yang bukan Islam libur pada bulan Ramadhan kiranya tidak akan keberatan, kalau benar-benar jiwa toleransi dan harga-menghargai sesama agama itu akan dipupuk dan dikembangkan dalam masyarakat Pancasila.

6. Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat kami simpulkan bahwa penentuan hari libur sekolah hendaknya dipertimbangkan segala faktor terutama faktor pendidikan dan sosial-psikologis, agar dapat dicapai hasil-guna dan daya-guna yang setinggi-tingginya bagi pendidikan.

Dari segi pembinaan hidup beragama, hari libur yang terbaik itu adalah yang jatuh pada hari-hari dimana kegiatan Ibadah Agama sangat menonjol dan wajib dilakukan oleh pemeluknya.

DIMANAPUN ANDA BERADA DI INDONESIA

APAKAH ANDA BERADA DI
KALIMANTAN UNTUK URUSAN
KAYU ATAU DI BALI SEBAGAI
TURIS ANDA PASTI MENEMU-
KAN KAMI DI TEMPAT
TERSEBUT...

hubungilah



Bank Bumi Daya
Teman yang tepat
untuk usaha anda

RALAT PADA MIMBAR ULAMA NO.30 halaman 23

tertulis وَاللّٰهُ فَفَعَلَ بِمَعْشَرَكَ عَلَىٰ بَعْضِ

mestinya وَاللّٰهُ فَفَعَلَ بِمَعْشَرَكَ عَلَىٰ بَعْضِ

Kemudian halaman 24

tertulis وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللّٰهُ إِلَيْكَ

mestinya وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللّٰهُ إِلَيْكَ

Tinjauan Liburan Besar Pada Bulan Puasa

Oleh Saaduddin Djambek

I. DI INDONESIA

Pendirian terlalu intelektualistis dari dunia perguruan di Indonesia dengan sendirinya berakibat pula terhadap pandangan mengenai fungsi libur. Murid-murid sekolah Taman Kanak-Kanak sudah disuruh belajar membaca, menulis dan berhitung (diberi angka). Murid-murid sekolah Rakyat dipaksakan (karena tidak ada pilihan lain) untuk lulus dalam ujian masuk salahsatu sekolah lanjutan. Murid-murid SMP dihadapkan kepada beraneka warna ilmu pengetahuan yang bukan makanan otak dan jiwa mereka. Murid-murid SMA diganggu dan disiksa dengan soal-soal yang dengan sengaja dibuat berbelit-belit, sehingga tidak mengherankan bahwa ijazah yang akhirnya dicapai, dipandang oleh murid bersangkutan sebagai suatu verlossing yang mengakhiri masa cobaan penuh siksaan dan paksaan.

Tidak mengherankan, bahwa dalam suasana yang demikian libur terutama dilihat sebagai masa bersenang-senang, masa tidak menghiraukan kewajiban, masa tidak bekerja apa-apa, masa melupakan pelajaran sekolah. Dan tidak mengherankan pula, bahwa guru dengan hati cemas melepaskan murid-murid yang menghadapi ujian, untuk berlibur selama 5 atau 6 pekan. Karena ilmu yang dengan segala susah-payah telah dicurahkan ke dalam otak murid-murid itu, rupanya tahan uji hanya selama satu dua minggu saja. Lebih lama dari itu, kepala murid akan menjadi kosong kembali, dan jika bersekolah lagi sehabis libur, guru harus dari bermula memompakan kembali bahan ujian ke dalam otak murid-muridnya, pekerjaan mana dengan sendirinya tidak dapat dilaksanakan dalam satu dua minggu, tetapi harus dilakukan secara intensif selama beberapa bulan berturut-turut.

Dari peristiwa di atas jelas benar, bahwa sekolah kita adalah sekolah latihan secara paksa (drilschool) dan bukanlah sekolah yang mengutamakan pembentukan pribadi dan perkembangan sifat-sifat dan kemungkinan-kemungkinan positif yang tersembunyi di dalam diri masing-masing murid.

*) Karangan ini diangkat dari prasaran almarhum Saaduddin Djambek pada Seminar Hari Libur Sekolah yang diselenggarakan Pengurus Besar PGRI bekerjasama dengan Pimpinan Pusat KNPI, tanggal 12-13 Mei 1975 di Aula SDC - IKIP Rawamangun, Jakarta.

Tetapi, keadaan sebagai digambarkan di atas tentu tidak mungkin akan berlangsung buat selama-lamanya. Juga kaum guru di Indonesia pada suatu waktu akan insyaf, bahwa paksaan yang berlebih-lebihan sewaktu masih muda, tidak akan mempertinggi mutu hidup keilmuan dan hidup kemasyarakatan, melainkan justru akan mematikan minat dan perhatian. Buat dunia pendidikan modern, minat dan perhatian itu adalah jauh lebih tinggi nilainya daripada ilmu pengetahuan yang dipompakan dengan perasaan terpaksa dari pihak si murid.

Masa libur adalah masa menghidupkan minat dan perhatian terhadap masyarakat. Dan libur puasa adalah merupakan masa yang setepat-tepatnya untuk mengenal sifat-sifat seindah-indahnya yang terdapat dalam masyarakat Islam yang taat menunaikan kewajiban-kewajiban agamanya.

II. KEADAAN SELAMA PUASA

Selama puasa, seluruh keluarga : Ayah, Ibu, Anak, Nenek, Bibi, Paman, semuanya memperlihatkan sifat-sifat dapat menahan diri daripada keinginan memuaskan nafsu akan makanan dan minuman. Penghargaan akan ketabahan hati masing-masing untuk menahan nafsu itu menimbulkan suatu rasa kesatuan yang menjadikan hubungan di antara anggota keluarga itu jadi lebih mesra dan lebih mendalam. Ayah dan ibu dapat melihat mana anak-anak yang lemah jiwanya dalam menahan hati dan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan. Dan dapat pula diketahui, mana anak-anak yang kuat hatinya dan keras kemauannya.

Anak-anak pun dapat lebih menghargai ayah-bunda mereka menjalankan segala usaha untuk menjagakeperluan-keperluan mereka. Ibu, yang dalam keadaan berpuasa, terus juga berdiri di dapur, menyiapkan makanan yang enak-enak. Ayah yang senantiasa berusaha supaya tersedia uang belanja yang diperlukan, serta selalu menggembirakan anak-anak agar mudah melalui cobaan-cobaan yang dihadapi selama berpuasa.

Dalam keadaan yang demikian dapatlah terpadu hubungan erat yang bersifat kekal diantara anggota-anggota keluarga, tidak hanya diantara orang tua dan anak-anak, melainkan juga diantara anak-anak sesamanya. Dasar itulah kiranya yang menyebabkan setiap orang Indonesia yang beragama Islam merasakan di dalam bulan puasa suatu tarikan kuat untuk berkumpul dengan semua sanak-saudara guna menghadapi masa cobaan dan masa latihan itu bersama-sama, dan dengan jalan demikian, mendapatkan kekuatan bathin dari kehadiran semua anggota keluarga.

Tetapi puasa bukanlah semata-mata berarti menahan lapar dan dahaga saja. Ibadat-ibadat tertentu yang sebagian besar dilakukan di waktu hari (tarawih, witr, tadarus) hanya dapat berkesan pada jiwa anak-anak, jika mereka mengalaminya setiap tahun selama bulan puasa. Pengalaman sendiri secara langsung itu tak dapat dicarikan penggantinya berupa pelajaran Agama dalam bentuk apa sekalipun.

Segi pendidikan inilah yang menjadi pikiran yang berat bagi pemuka Agama Islam untuk memberikan persetujuan yang penuh terhadap anjuran-anjuran.

untuk menghapuskan libur puasa. Walaupun dari segi hukum agama sama sekali tidak ada larangan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan biasa selama berpuasa, pengaruh pendidikan yang memancar dari ibadat-ibadat yang dijalankan sendiri oleh anak-anak itu, tak dapat dinilai harganya. Jika semua sekolah dibiarkan berjalan seperti biasa selama bulan puasa, maka tak dapat didak hal itu akan mengakibatkan bahwa surau-surau dan langgar-langgar selama bulan puasa akan sepi dari kehadiran anak-anak berumur 6 sampai 15 atau 20 tahun. Akhirnya hanya orang-orang tua sajalah yang akan kelihatan melakukan ibadah di surau-surau dan di langgar-langgar yang makin lama akan makin hilang syiarnya. Hal itu selanjutnya akan mengakibatkan menjadi lemahnya sendi-sendi penghidupan agama di seluruh negara.

Dalam tinjauan di atas belum lagi kita perhatikan kedudukan Hari Raya Idul Fitri. Suasana persaudaraan, suasana kemerdekaan di hari-hari sekitar 1 Syawal itu amat penting artinya bagi pembentukan pribadi anak-anak. Jika syiar bulan puasa dan Hari Raya Idul Fitri diperlemah atau dijadikan pudar, maka hal itu tak dapat tidak berakibat pula terhadap corak masyarakat Indonesia seluruhnya.

Orang tentu akan berkata, bahwa memang tidak ada dimaksud akan menghapuskan libur lebaran, yang tetap akan dipertahankan selama barangkali satu minggu atau sepuluh hari. Tetapi baiklah diperhitungkan, bahwa berbagai suasana yang disebutkan tadi baru berbekas dengan mendalam pada jiwa seseorang, jika dialami dalam keadaan tenang dan tentram, serta didahului oleh ibadat-ibadat yang dilakukan dengan khusus selama berpuasa dalam bulan Ramadhan. Ikut serta merayakan Lebaran dengan makan dan minum serta bersalam-salaman saja, tidak akan memberi bekas yang lebih mendalam daripada perkunjungan seorang pelancong kepada obyek tourisme di salah sebuah daerah tanah air kita yang memang penuh keindahan alam dan peninggalan-peninggalan zaman dahulu kala.

III. SEGI KEMASYARAKATAN

Tanah Air kita terdiri dari pulau-pulau yang beribu-ribu banyaknya dan terlekat tersebar pada suatu daerah yang amat luas. Oleh karena itu, maka kebudayaan adat-istiadat dan kebiasaan-kebiasaan setiap bagian kepulauan itu amat berbeda coraknya di antara yang satu dengan yang lain. Industrialisasi dan cara hidup modern telah mengakibatkan perpindahan penduduk dari daerah pedalaman ke kota-kota besar atau ke daerah-daerah industri dan daerah perniagaan. Tetapi penduduk-penduduk yang pindah itu tidak merasa puas dengan pergaulan dan hidup kebudayaan yang mereka dapati di tempat tinggal yang baru itu, sehingga mereka senantiasa menghajatkan hubungan batin yang agak rapat dengan daerah asal mereka. Pada umumnya ikatan kepada daerah asal itu secara lahir tampak terlaksana selama bulan puasa, di waktu mana semua anggota keluarga meninggalkan kota atau negeri tempat mereka mencari nafkah, dan menuju ke kampung masing-masing untuk berkumpul dengan semua sanak keluarga, yang masing-masing pun telah meninggalkan negeri tempat mereka mencari nafkah pula. Berkumpul selama bulan puasa itu dirasakan sebagai suatu "behoefte", sebagai suatu yang amat dihajatkan,

suasana keinginan yang amat keras, dan hanya kekurangan berbelanja atau usaha pekerjaan yang tak mungkin ditinggalkanlah yang memaksa mereka tetap tinggal di kota-kota, dengan rasa kesepian di dalam hati.

Dalam hubungan itu patut kita ingat, bahwa "gezin" atau "familie" menurut konsep Barat, yang hanya terdiri dari Ayah, Ibu, dan Anak-anak, amat berbeda dengan "keluarga" atau "sanak saudara" menurut pengertian Indonesia. Betul menurut perkembangan sekarang sudah ada di sana-sini tampak keluarga Indonesia membentuk diri menurut contoh dunia Barat itu, tetapi pada umumnya seluruh masyarakat Indonesia masih tetap berpijak pada susunan keluarga menurut pengertian lama.

Kekokohan masyarakat tergantung dari kekokohan keluarga-keluarga itu masing-masing, dan jika susunan keluarga itu dibiarkan sampai menjadi longgar dan goyah, maka struktur masyarakat seluruhnya pun akan menjadi longgar dan goyah pula. Perkumpulannya semua anggota keluarga itu sekali setahun untuk bersama-sama melakukan ibadah puasa dan untuk bersama-sama merayakan lebaran, amatlah besar artinya bagi kekokohan dan rasa persatuan keluarga itu.

Ada satu lagi segi kunjungan sekali setahun ke kampung halaman itu yang amat penting bagi perkembangan bentuk masyarakat dan kebudayaan kita. Sebagai kita alami pada tahun yang akhir-akhir ini, pengumpulan penduduk di kota-kota besar seperti Jakarta, Semarang, Surabaya dan lain-lain telah menimbulkan beberapa persoalan kemasyarakatan yang istimewa. Di antara persoalan itu yang telah lama menjadi pembicaraan umum, ialah misalnya keruntuhan akhlak dan budi pekerti, merosotnya penghidupan keagamaan, merajalela korupsi dan lain-lain. Sebabnya bukan saja oleh karena di kota-kota besar itu lebih banyak dirasakan pengaruh-pengaruh persentuhan dengan dunia internasional, tetapi juga oleh karena di dalam suasana kota yang ramai itu orang merasa dirinya tidak begitu terikat oleh kebudayaan, adat-istiadat dan kungkungan agama seperti di daerah asal. Orang merasa dirinya lebih bebas, lebih dapat menuruti kehendak hati, lebih banyak berkesempatan memilih yang mudah dan enak saja. Segala itu mengakibatkan, bahwa kebudayaan yang dibawa pindah sewaktu meninggalkan kampung halaman dahulu, makin lama makin pudar cahayanya, sehingga akhirnya hanya merupakan kenang-kenangan saja yang dipupuk secara sentimentil, tetapi tidak mempunyai nilai praktis yang berarti. Peristiwa sebagai diterangkan di atas terdapat di mana-mana di seluruh dunia. Kota-kota besar di Eropa dan Amerika ada diumpamakan orang sebagai lampu-lampu besar bercahaya terang yang menarik segala macam serangga di sekitarnya. Beratus-ratus dan beribu-ribu serangga datang beterbangan menghampiri lampu yang terang-benderang itu, tetapi segera juga terbakar sayapnya, lalu ia mati jatuh ke tanah. Juga beratus-ratus dan beribu-ribu keluarga manusia yang meninggalkan daerah-daerah pedalaman, tertarik oleh cahaya gemerlapan yang bersinar dari kota-kota besar di atas dunia, tidak mendapatkan kesenangan dan kebahagiaan abadi yang diidam-idamkan; melainkan semuanya ditimpa kehancuran, punah ditelan oleh naga raksasa yang tak kenyang-kenyangnya itu.

Kehancuran itu tidak hanya terjadi di segi kebudayaan, di lapangan kerohanian dan di lapangan kebendaan, melainkan berlaku juga dalam arti kata yang sebenar-benarnya. Menurut statistik di mana-mana di atas dunia, angka kelahiran lebih rendah di kota-kota daripada di daerah pedalaman. Salah satu sebabnya ialah lebih sulitnya perjuangan hidup di kota-kota daripada di desa-desa. Di lapisan-lapisan atas masyarakat kota, kemunduran jumlah kelahiran itu disebabkan pula oleh keinginan kaum wanita menjaga paras dan kecantikan mereka, sehingga di mana-mana timbul rasa enggan menghadapi peristiwa melahirkan anak, yang dianggap hanya membawa kesukaran dan kerepotan saja. Malahan membesarkan dan mendidik anak pun dianggap suatu pekerjaan sambilan belaka, yang merupakan penghambat bagi mencapai segala kesenangan dan kegembiraan yang tersedia di setiap kota yang ramai bagi semua orang yang sanggup dan ingin mengencapnya.

Tetapi proses itu tidak berjalan hanya sampai di sana saja. Gerakan mencapai persamaan di antara golongan wanita dan pria tidak terbatas hingga persamaan hak dan kewajiban saja melainkan meluas pula kepada segi-segi lain seperti pakaian (celana jengki), potongan rambut, sikap di waktu duduk, berdiri dan berjalan, sport, dan lain-lain. Konon khabarnya, oleh tingkahlaku dan gerak-gerik yang seluruhnya diserupakan itu lama kelamaan bentuk badan kaum wanita menjadi menyerupai pula bentuk badan laki-laki: perawakannya menjadi lisut, dadanya menjadi kempis, pinggul menjadi kecil, bahunya menjadi lebar. Akibatnya ialah, bahwa banyak wanita dari golongan-golongan tertentu dalam masyarakat kota-kota besar di Amerika, yang bukan saja tidak mau mendapat anak, tetapi juga tidak sanggup lagi melahirkan bayi, oleh karena susunan badan mereka tidak bersesuaian lagi dengan yang sudah ditetapkan alam untuk dapat menyambung keturunan.

Segala keadaan yang telah dibentangkan di atas itu menyebabkan, bahwa setiap keluarga yang memutuskan untuk menetap di kota-kota besar, lambat-laun pasti menghadapi kemusnahannya. Tetapi kota-kota besar itu memang tidak memerlukan keturunan. Karena sebanyak yang terbakar sayapnya, sebanyak itu pula, bahkan lebih banyak dari itu lagi yang setiap tahun menuju cahaya gilang-gemilang yang bersinar dari kota-kota metropol itu, tertarik oleh harapan hampa akan kebahagiaan dan kesenangan yang bakal dirasakan. Perkembangan kota-kota besar di Indonesia belum lagi berjalan sejauh yang digambarkan di atas. Tetapi gejala-gejalanya sudah tampak dengan nyata, dan telah sejak lama menggelisahkan pencinta-pencinta bangsa yang meninjau keadaan itu dengan teliti. Pemuka-pemuka Agama yang pindah tempat tinggal dari daerah pedalaman ke ibukota, bukan mempengaruhi penghidupan masyarakat di sekitar tempat kediaman mereka yang baru, melainkan mereka sendiri yang malahan kadang-kadang ikut tertarik ke dalam perputaran hidup kosong di dalam pergaulan yang bersifat internasional itu. Keluarga-keluarga yang sejak kecil terdidik dalam suasana kebudayaan daerah yang dinamakan "rasa ke Timuran" yang halus, setiba di Ibukota menjadi luntur kebudayaan itu dan menjadi kasar tingkah lakunya, serta menjadi kasar pula adat-istiadatnya. Bahkan pentolan-pentolan kebangsaan yang diutus dengan

penuh harapan oleh pemilih di daerah untuk mempertahankan kepentingan-kepentingan mereka, sesampainya di Ibukota segera juga tergoda oleh oto Bell Air, oleh saldo Bank yang tebal, oleh N.V. oleh kesenangan yang belum pernah dirasakan sehingga lupa kepentingan pemilih-pemilih dan menjadi kabur batas di antara kepentingan bangsa dan keinginan diri sendiri.

Dan bagaimana anak-anak dari keluarga yang kita maksud di atas? Tentu tidak dapat diharapkan bahwa kebudayaan asfali, bioskop dan restaurant yang terdapat di Ibukota-ibukota, akan sanggup mempengaruhi mereka, sehingga mereka menjadi manusia yang halus budi-pekertinya, yang tebal rasa ketimurannya dan teguh keimanannya. Sifat-sifat bangsa kita yang essentiel seperti semangat gotong-royong, hidup berkorong dan berkampung, yang kecil disayangi dan yang tua dihormati, semua itu tidak mereka kenal, karena hidup di kota adalah hidup bernafsi-nafsi, hidup yang sangat materialistis. Juga perasaan cinta tanah air dan cinta bangsa mungkin tidak begitu mudah menanamkannya ke dalam jiwa mereka di tengah-tengah pergaulan yang bersempayan: siapa kuat siapa dapat dan siapa lu siapa gua. IMBANGAN satu-satunya yang dapat diberikan buat keperluan pendidikan anak-anak tersebut tidak lain tidak bukan, hanyalah perkenalan yang intensif dengan masyarakat Indonesia yang masih murni sifat-sifatnya, yaitu masyarakat dikampung-kampung dan di desa-desa, di tengah alam yang indah-permai, dengan sawah yang berjenjang-jenjang, dengan bukit-bukit yang menghijau daun, dengan gunung-gunung yang menjulang tinggi ke langit. Di tengah-tengah suasana yang demikianlah pemuda dan pemudi kita dapat menghirup kembali udara kebangsaan yang suci bersih, dapat menghubungkan kembali tali perkembangan kebudayaan yang hampir-hampir putus, dapat menikmati bunyi air bening jatuh dari pancuran, dapat mendengarkan kokok ayam berderai-derai, yaitu dasar mula-mula yang menimbulkan rasa cinta kepada tanah air dan rasa bangga akan kekayaan perbendaharaan jiwa bangsa sendiri.

Di zaman sebelum perang orang yang pergi merantau memerlukan benar sekali setahun "pulang ke kampung" dengan anak dan isteri. Perjalanan pulang pergi sekeluarga itu memakan ongkos yang tidak sedikit jumlahnya. Itulah sebabnya, maka di zaman sekarang tidak banyak orang yang sanggup menjalankan kebiasaan yang amat baik itu. Karena pengaruhnya terhadap pembentukan jiwa anak-anak tidak ternilai besarnya. Setiap kunjungan ke daerah sendiri yang dialami dengan sepenuh hati oleh anak-anak itu, dapat diumpamakan sebagai transfusi darah segar ke dalam jiwa yang kosong. Baik kita ingat, bahwa suatu macam kebudayaan yang meliputi seluruh Indonesia, suatu macam "Indonesia way of life" belum lagi ada. Itulah sebabnya maka buat sementara waktu, sampai terciptanya kebudayaan Indonesia yang umum itu, bahan-bahan bagi hidup kerohanian yang kokoh, harus disadari oleh masing-masing anak kita dari daerah asalnya, karena itulah yang sudah ditetapkan oleh sejarah dan keturunan, paling sesuai bagi jiwanya.

IV. PSYCHOLOGIE ORANG BERPUASA

Bagaimana keadaan jiwa seseorang yang berpuasa, tentu orang yang biasa berpuasa pulalah yang dapat mengetahuinya. Keadaan itu baik dijelaskan

supaya diperoleh pandangan yang nyata tentang persoalan yang kita hadapi. Sebagaimana Heymans membedakan watak manusia dalam beberapa "tipe" begitu pula cara jiwa seseorang menghadapi keadaan berpuasa, berbeda-beda pula. Ada orang yang berpuasa yang oleh sifat-sifat jiwanya dan oleh keimanannya sama sekali tidak terpengaruh oleh keadaan sekelilingnya. Biar semua orang lain berpuasa atau tidak berpuasa, biar orang sekelilingnya makan dan minum sesuka hati, jiwa orang yang berpuasa itu tidak akan terpengaruh. Tetapi orang yang termasuk tipe sedemikian, mungkin tidak banyak jumlahnya.

Pada umumnya orang berpuasa terpengaruh oleh keadaan di sekitarnya. Pengaruh itu tidak perlu berarti, bahwa ia segera menjadi tergoda untuk "membuka" puasanya, tetapi keadaan-keadaan di sekitarnya itu menimbulkan reaksi-reaksi tertentu yang kadang-kadang sangat tidak menyenangkan. Orang jangan lupa, bahwa berpuasa itu pada tempat pertama adalah merupakan peristiwa badani, peristiwa *physich*. Oleh karena menahan lapar dan dahaga sehari-harinya, maka pancaindera-pancaindera menjadi amat tajam dan bereaksi amat cepat terhadap kesan-kesan yang diterimanya. Pancaindera yang amat peka itu terutama ialah mata dan hidung, lebih-lebih hidung. Bau goreng-gorengan yang tercium oleh orang yang berpuasa tidak hanya mengakibatkan kelenjar-kelenjar air liurnya bekerja secara tiba-tiba dengan amat giatnya, tetapi kadang-kadang merangsang pula pada kelenjar-kelenjar di perut besar dan ususnya, sehingga menimbulkan perasaan tidak enak, yang dalam bahasa sehari-hari dinamakan mual atau "loya". Juga bau asap rokok menimbulkan rasa tidak enak semacam itu. Oleh karena itu, orang yang tidak puasa baiklah jangan membiasakan merokok terlalu dekat pada teman atau rekan yang berpuasa.

Pendidikan atau lingkungan tertentu berpengaruh pula. Seorang yang berasal dari daerah yang kuat menjalankan perintah Agama seperti Aceh, Sumatera Tengah, Banten, dan lain-lain, buat pertama kali akan "Terperanjat" melihat di Jakarta seakan-akan tidak ada perbedaan bulan Ramadhan dan bulan-bulan lain. Demikian pula dapatlah kiranya difahamkan, bagaimana "tergoncangnya" jiwa seorang anak dari keluarga yang taat berpuasa, jika dilihatnya guru-gurunya beramai-ramai merokok dan makan-minum dalam bulan Ramadhan. Bahwa hal itu akan amat menjatuhkan prestise guru-guru tersebut tidak usah mengherankan, apalagi jika bapak-bapak dan ibu-ibu guru itu resmi tercatat sebagai pemeluk-pemeluk Agama Islam. Tetapi, walaupun mereka bukan beragama Islam, cara merokok, minum dan makan secara demonstratif di hadapan murid-murid yang mereka ketahui melakukan ibadah puasa itu, tidak membuktikan ketinggian budi dan kehalusan perasaan, dan oleh karena itu dengan sendirinya berpengaruh pula atas pandangan murid terhadap mereka.

Bagi murid-murid yang masih kecil-kecil, segi *physich* puasa itu tentu amat penting. Dalam kalangan keluarga Islam, anak-anak umur 6 atau 7 tahun sudah dibiasakan berpuasa. Mereka pada umumnya merintang puasa dengan beramai-ramai membaca-baca buku, berkelakar, berjalan-jalan atau menolong

ibu sedikit-sedikit, pendeknya dengan pekerjaan yang tidak dilakukan dengan peraturan-peraturan tertentu, tetapi lebih banyak didasarkan pada pilihan bebas dan kemauan hati sendiri. Malahan ada anak-anak yang didalam bulan puasa bersepakbola atau main tennis sampai petanghari, dengan tidak mengganggu puasa mereka, tetapi sebagai dikatakan tadi sport yang berat itu mereka lakukan atas kemauan dan kesukaan hati.

Jika sekiranya mereka disuruh bersekolah, maka pekerjaan-pekerjaan teratur di sekolah itu akan lebih menghendaki pemusatan pikiran dengan banyak sedikitnya rasa dipaksa sehingga mereka akan lebih lekas merasa badan mereka lesu. Apalagi sekolah-sekolah kita belum lagi secara merata tersebar di seluruh daerah yang berpenduduk banyak, hal mana mengakibatkan bahwa sekolah-sekolah itu pada umumnya letaknya pada jarak yang agak jauh dari tempat kediaman masing-masing murid. Jika difikirkan pula, bahwa udara di Indonesia pada umumnya panas, terutama di daerah pantai laut yang rendah letaknya, maka dapatlah dikira-kirakan bahwa pergi bersekolah itu terlalu banyak menimbulkan pada murid-murid rasa haus dan lapar serta perasaan letih dan lesu, sehingga kebanyakan guru dan orang tua murid mungkin akan melarang anak-anak itu melakukan puasa, karena takut tidak akan kuat badan mereka menahan penderitaan-penderitaan *physik* itu. Tentu akan ada orang yang mengemukakan, bahwa bagi anak-anak tersebut puasa itu belumlah lagi wajib hukumnya, tetapi baiklah dipertimbangkan, bahwa ibadah puasa bukanlah suatu yang semata-mata berdasarkan keimanan dan rasa keagamaan saja, melainkan adalah pula merupakan ujian jasmani, yang menghendaki latihan sejak masa kecil, supaya menjadi kebiasaan yang tidak menimbulkan rasa berat dan rasa enggan di waktu melakukannya.

Orang yang berpuasa, bukan prestasi badannya saja yang berkurang, tetapi kegiatan berfikirnya pun pada umumnya menjadi sangat terbatas. Hal itu disebabkan oleh karena aliran darah dari jantung menuju ke otak berlaku dengan agak lamban dari biasa, sehingga bagian-bagian otak yang mengatur kegiatan-kegiatan intelektual itu tidak cukup menerima zat asam untuk dapat menghasilkan prestasi kerja yang setinggi-tingginya. Itulah sebabnya maka pekerjaan-pekerjaan otak yang dapat dilakukan dengan hasil yang cukup baik hanyalah pekerjaan-pekerjaan yang menimbulkan perhatian yang cukup besarnya pada murid-murid yang bersangkutan.

Pelajaran ilmu pasti misalnya, hanya dapat diikuti dengan baik oleh murid-murid yang besar minatnya terhadap ilmu pasti, jadi pada umumnya oleh murid-murid yang baik angka ilmu pastinya. Padahal, jika sekolah diteruskan dalam bulan puasa karena memikirkan ujian yang dihadapi, maka justru murid-murid yang agak lemahlah yang seharusnya mendapat latihan sebanyak-banyaknya. Mata pelajaran yang agak sesuai untuk diajarkan selama bulan puasa ialah mata pelajaran yang tidak semata-mata berdasar pada kegiatan otak, jadi misalnya pekerjaan tangan dan mata pelajaran ekspresi seperti menggambar, pekerjaan tanah liat dan lain-lain. Gerak badan yang berat apalagi jika dilakukan di lapangan terbuka, tentu pada umumnya tidak sesuai pula. Mengenai mata pelajaran bahasa lebih pada tempatnya yang berhubung-

an dengan penguasaan pasif (membaca, mendengar) dan barangkali tidak begitu tepat yang mengenai penguasaan aktif (mengarang, bercakap-cakap). Hal itu disebabkan oleh karena bahasa aktif lebih banyak menghendaki inisiatif dari fihak murid. Dalam pada itu, murid-murid tidak pula dapat dibiarkan mendengar saja selama beberapa waktu yang terlalu lama berturut-turut, karena fantasi mereka yang lebih lincah dari biasa, mudah benar menyimpang disebabkan badan mereka menderita haus dan lapar, dan guru sendiri, jika ia puasa, tidak akan sanggup pula memberikan pelajaran lisan terlalu lama berturut-turut, oleh karena berbicara lama itu menimbulkan haus disebabkan kerongkongan menjadi kering oleh banyaknya udara yang keluar-masuk mulut, hidung dan rabu.

V. KEADAAN SEKARANG DAN YANG AKAN DATANG

Menurut keadaan sekarang, sekolah secara resmi ditutup selama bulan puasa, tetapi boleh dikatakan hampir tidak ada satu juga sekolah yang betul-betul menghentikan semua kegiatan belajarnya, terutama pada pekan-pekan pertama libur itu. Pelajaran diberikan hanya beberapa jam saja sehari, dan biasanya ditanyakan dahulu secara tertulis kepada orang tua murid, apakah mereka berkeberatan, jika anak mereka datang juga ke sekolah untuk belajar.

Jawaban orang tua atas pertanyaan itu sama sekali tidak dapat dianggap bersifat umum; dan banyaknya jumlah orang tua yang menyatakan "tidak berkeberatan", serta sedikitnya (atau malahan sama sekali tidak ada) yang pernah memajukan protes tidak pula dapat dianggap merupakan suatu petunjuk, bahwa pembukaan sekolah secara resmi selama bulan puasa, juga tidak akan menimbulkan pertentangan-pertentangan di dalam masyarakat. Dalam menilai harga jawaban orang tua itu, tentu harus diperhitungkan pertimbangan masing-masing orang tua dalam menuliskannya. Bagi orang tua, soal yang dikemukakan kepadanya, amat bersifat berkepribadian, karena mengenai kepentingan anaknya sendiri, yang mungkin berakibat lulus atau tidaknya anak tersebut dalam ujian yang dihadapinya. Mungkin terselip pula sedikit perasaan ke Timuran, karena hendak "menenggang" perasaan guru, yang bagaimanapun juga, telah mau mengorbankan tenaganya di waktu libur, semata-mata buat kepentingan murid-muridnya : dan boleh jadi juga perasaan tidak ingin berpendirian terlalu menyimpang dari pendirian umum, karena diketahui, kebanyakan orang-orang tua yang lain memang sudah menyatakan persetujuan mereka.

Yang tidak mustahil pula mempengaruhi kebanyakan orang tua yang beragama Islam ialah perasaan tidak suka tampaknya berpendirian terlalu tegang dalam soal agama, karena takut kalau-kalau dianggap "fanatik" atau "kolot". Perasaan tersebut tidak boleh diremehkan dan harus dinilai menurut harganya yang sebenarnya : di dalam kehidupan politik adakalanya perasaan semacam itu diselubungi dengan kata-kata "toleransi".

Pernah orang menyampaikan kepada kita, bahwa ada seorang ketua umum suatu partai politik Islam, yang mengemukakan pertanyaan, bahwa ia sama sekali tidak keberatan, anaknya bersekolah selama bulan puasa. Juga dalam menilai peristiwa ini kita harus menjauhkan diri dari keinginan yang menyak-

maratakan. Karena seorang Ayah yang tahu benar bahwa anaknya telah mendapat didikan Agama yang baik dan oleh karena itu yakin, bahwa anak tersebut dalam keadaan sulit macam mana sekalipun pasti tidak akan menyalahi perintah Allah, memang dengan segala senang hati dapat mengatakan, bahwa ia sebagai orang tua sama sekali tidak berkeberatan, bahwa anaknya bersekolah dalam bulan puasa.

Tetapi, dalam soal pendidikan kita tidak boleh berpedoman kepada murid-murid yang istimewa, biar keistimewaan itu mengenai kecerdasan, biar keadaan orang tua atau mengenai pergaulan di rumah tangga. Pendidikan sekolah harus ditujukan kepada murid kebanyakan. Malahan dalam sejarah pendidikan banyak ahli pendidikan yang ternama kita lihat terutama mencurahkan perhatian dan usaha mereka kepada pendidikan anak-anak yang terbelakang (di antaranya Dr. Maria Montessori).

Dihubungkan dengan bersekolah dalam bulan puasa, hal itu berarti, bahwa yang terutama harus kita perhatikan bukanlah anak-anak dari orang tua yang teguh memegang peraturan-peraturan Agama. Jadi bukan anak-anak pemimpin Agama, anak-anak ulama dan lain sebagainya melainkan justru anak-anak keluarga "biasa" bahkan lebih-lebih lagi dari keluarga yang agak lemah atau masih "goyah" pendirian agamanya. Jika ada seorang saja anak yang demikian menjadi rusak ibadat puasanya oleh karena sekolah tidak ditutup, maka bagi ummat Islam seluruhnya sudah harus menjadi pertimbangan, apakah pembukaan sekolah-sekolah itu dapat dipertahankan atau tidak. Dan kalau kepada ketua umum partai Islam yang disebutkan tadi dimajukan pertanyaan bukan mengenai anaknya sendiri, melainkan mengenai murid-murid seluruhnya, maka kita yakin, bahwa jawab yang diberikannya tidak srupe yang disampaikan kepada kita itu.

Menurut yang kejadian sekarang, pembukaan sekolah diatur dengan perembukan bersama di antara mejelis guru setempat dengan orang-orang tua murid yang bersangkutan; oleh karena itu segi-segi yang tajam dari persoalannya menjadi agak lunak. Tetapi jika pembukaan sekolah selama bulan puasa itu diatur dengan ketetapan Pemerintah berupa peraturan-peraturan yang mempunyai kekuatan hukum maka segi-segi persoalan itu akan muncul dengan amat nyatanya. Dan tak boleh tidak harus diadakan suatu susunan peraturan pelaksanaannya yang cukup gedetailleerd, untuk dapat menghilangkan keragu-raguan di kalangan ummat Islam, yang melihat peristiwa itu sebagai persoalan prinsipil yang mengenai sendi-sendi perkembangan Agama Islam di Indonesia.

JANGAN LUPA TANGGAL 20 MEI ADALAH HARI KEBANGKITAN NASIONAL

Hari Depan Anak - Anak Yang Didambakan

MELALUI PENDIDIKAN TERPADU



Oleh Saifuddin Zuhri

SEMUA orang mendambakan anak-anak mereka menjadi-orang-orang baik. Mendambakan artinya : sangat menginginkan, sangat merindukan.

Arti orang baik bisa diterjemahkan : menjadi orang yang bermanfaat; menjadi orang yang berkedudukan terhormat; menjadi orang berbahagia dalam mengharungi lautan hidup. Semua orang, apakah mereka orang miskin ataukah orang kaya, penduduk desa maupun penduduk kota, golongan buta huruf maupun golongan cendekiawan, orang 'awam atau pejabat tinggi, ya semuanya mendambakan anak-anak mereka kelak menjadi orang yang terpandang, mempunyai kehormatan nama, bahkan semoga mempunyai kedudukan sosial lebih baik dari pada orang tua mereka. Golongan orang melarat pun tidak mengingini anak-anak mereka menderita dan sengsara seperti orang tua mereka. Golongan kaum arrive yang sudah mapan pun tidak akan masygul jika anak-anak mereka mempunyai kedudukan sosial melebihi bapak-bapak mereka.

Mereka orang Islam, dari tingkatan dan golongan apa pun, pendambaan terhadap masa depan anak-anak mereka tidak terbatas cuma sekedar mencapai kebahagiaan di akherat. Orang Islam tidak menghendaki anak-anak mereka "kecemplung" ke neraka biar hanya sebentar pun. Dalam bahasa idealisme dapat diterjemahkan menjadi : Tiap orang tua mendambakan anak-anaknya kelak menjadi pengabdikan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan sekaligus pengabdikan kepada masyarakat. Walhasil, tidak seorang pun mengingini anak-anak mereka sengsara dan menderita lahir dan batin. Hingga orang jahat pun tidak mengharapkan anaknya atau anak-anaknya menjadi penjahat seperti dia !.

Semua orang menyadari, bahwa apa yang didambakan itu bukannya tanpa usaha dan ikhtiar. Adalah satu kemustahilan, bahwa tanpa usaha dan ikhtiar orang akan bisa mencapai martabat dan sukses dalam hidup. Kecuali seorang Nabi, tanpa berusaha ditaqdirkan menjadi Nabi. Tetapi kini tidak lagi bakal lahir seorang

Nabi dimana pun. Kendati demikian, meski tanpa usaha dan ikhtiar, Nabi Besar Muhammad Shallaahu 'Alaihi Wasallam bersabda : Addabani Robbi fa ahsana ta'dibi. "Allah-lah yang mendidik kepadaku dan Allah pulalah menyempurnakan pendidikanku" (Riwayat Ibnu As Sam'ani dari Ibnu Mas'ud Al Jami'us Shaghir I/14). Dapat disimpulkan, untuk mencapai tingkat sebagai yang didambakan oleh para orang tua terhadap anak-anak mereka, mestilah mengambiah media pendidikan, melalui proses diolah dalam pendidikan: Hatta seorang monarch pun (yang kelak anak-anaknya bakal menjadi raja dan pangeran kecuali jika sistim monarki ditumbangkan), terhadap anak-anaknya diwajibkan mengambiah pendidikan (tentu pendidikan raja dan pangeran).

Pendidikan itu apa dan bagaimana ?

Berbicara soal pendidikan, apakah menurut konsepsi Imam Al-Ghozali maupun menurut teori Montesquieu, dan yang ditransformir atau lebih tegasnya diterjemahkan oleh ahli pendidikan mutakhir yang diakui integritas mereka, tidak lain dan tidak bukan ialah : Meletakkan dasar-dasar fundamental yang berimbang dalam pembentukan kecerdasan berfikir (otak), keluhuran akhlaq (karakter), dan kesehatan tubuh (jasmani). Meski hanya bersifat dasar, tetapi dasar yang kokoh kuat untuk menopang pendidikan selanjutnya sesuai dengankebutuhanlingkungan dan kesempatan yang bisa diperoleh. Orang-orang dewasa hingga usia tua-pun sesuai dengan martabat manusiawi masih harus menjalani pendidikan atau mendidik diri sendiri buat mencapai hasil yang diidamkan. Jika pendidikan dasar sudah salah arah atau keliru letak, maka bisa berakibat buruk. Ada sebuah adagium yang mengatakan : Kaifa yastiqimudh dhilli wal 'udu a'waj? Bagaimana meluruskan bayangan jika batang pohonnya sudah bengkok? Sebab itu wajarlah jika dasar-dasar pendidikan itu kecuali bersifat fundamental juga faktor-faktornya terdiri dari unsur-unsur yang asasi dan bermutu optimal, terbaik kualitasnya.

Jika pendidikan itu dalam praktek hanya diarahkan untuk menanamkan ilmu pengetahuan thok, atau katakanlah : untuk mencerdaskan kemampuan pikir, maka hal itu bukan lagi bernama pendidikan tetapi pengajaran. Sebab itu semua ahli pendidikan sepakat, bahwa arti pendidikan mencakup secara berbareng (simultan) dalam keseimbangan antara kecerdasan, akhlaq, dan kesehatan tubuh dalam satu tempaan yang bernama pendidikan.

Penulis diingatkan oleh suatu peristiwa tatkala ikut meresmikan sebuah fakultas IAIN di salah satu tempat di Jawa Tengah. Seorang pejabat tertinggi di daerah yang bersangkutan ketika memberi kata sambutan antara lain mengatakan : "Agama merupakan faktor sangat mutlak dalam pendidikan. Sebab, pengalaman membuktikan, berapa banyak orang pintar, pengetahuannya setinggi langit, tetapi karena mengabaikan Agama, kepintarannya itu mencelakakan orang banyak. Saya mempunyai kesimpulan, bahwa orang bodoh menjadi makanan (mangsa) orang pintar, tetapi orang pintar menjadi makanan setan !.

Pidato sambutan itu meskipun diucapkan seperti senda gurau, kebenarannya sukar dibantah. Isi dan jiwa pidato itu boleh dibilang sudah menjadi pendapat umum.

Kita bisa mengamati keadaan sekeliling, kita membaca dari berita-berita surat kabar begitu banyaknya orang-orang melakukan korupsi atas kekayaan negara.

Begitu banyaknya orang melakukan manipulasi berbagai urusan yang merugikan kepentingan Negara dan rakyat. Begitu banyaknya orang mempermainkan tertib hukum yang mengacau balaukan kedaulatan hukum. Begitu banyak orang bertindak sewenang-wenang terhadap hak-hak orang lain. Begitu banyak orang bermain kotor dalam pengelolaan politik. Begitu banyak orang melakukan keburukan, an-keburukan dengan berlindung kepada kesucian Agama. Begitu banyak orang melakukan kejahatan besar maupun kecil hingga menggoyahkan rasa aman di kalangan Rakyat. Begitu banyak ketegangan dalam lingkungan keluarga, baik keluarga biasa maupun keluarga orang besar dan orang kaya hingga hubungan antara orang tua dengan anak mengalami kegoncangan.

Semua bentuk kejahatan dan pelanggaran hukum seperti yang kita konstatir di muka itu bukan dikerjakan oleh orang-orang bodoh saja, tetapi sebagian besar justru oleh orang-orang pintar, oleh orang-orang yang memperoleh pengajaran berbagai pengetahuan. Suatu gejala yang patut sekali diperhatikan dari suatu produk otak tetapi bathinnya lain : suatu kepintaran yang tidak dikendalikan oleh akhlaq mulia.

Budi pekerti luhur dan karakter, atau lebih jelasnya akhlaq al-karimah mestilah bersumber dari Agama, artinya pula : suatu produk dari kepatuhan terhadap pelaksanaan Agama. Budi pekerti yang tidak bersumber dari Agama, hanyalah hasil ciptaan otak atau produk dari pemikiran manusia tanpa keikut-sertaan penelitian panca indera. Kemampuan daya fikir manusia amatlah terbatas, dan panca indera bukanlah instrumen yang lepas dari kekayaan bathin. Sedang pengelolaan bathin tak bisa lain kecuali penggarapan Agama. Meski otaknya diisi oleh pengetahuan Agama (bukan pendidikan Agama), satu ketika "pengetahuan Agama" nya itu untuk mengotori nilai-nilai Agama bahkan untuk menghancurkannya sama sekali. Masih ingat van der Plas ?

Arti Pendidikan Nasional.

Arti pendidikan nasional tidak bisa lain mestilah bermakna Nasional Indonesia. Ini berarti pendidikan yang bernafas dan bercorak Pancasila, suatu filsafat hidup Bangsa Indonesia yang tidak sama sekali lepas dari nafas Agama, apa lagi merusak Agama. Sudah terlalu sering dikatakan, bahwa Pancasila bukanlah sekularisme. Menurut pengertian umum sekularisme adalah suatu proses yang diatur demikian rupa agar watak dan corak masyarakat makin jauh dari nilai-nilai Agama, makin tidak acuh serta masa bodoh terhadap nilai-nilai ukhrowi. Asas dan tujuan sekularisme seluruhnya adalah duniawi, serta nyata serba benda, mengenyampingkan nilai-nilai supra natural karena segala yang ghaib dianggap tidak penting.

Arti pendidikan nasional tidak bisa lain kecuali bahwa pendidikan itu sanggup menjabarkan strategi pembinaan identitas Bangsa Indonesia dalam pembentukan watak nasional sejak masa anak-anak hingga dewasa. Itu artinya, bahwa pendidikan harus berpedoman kepada "meletakkan dasar-dasar fundamental secara berimbang dalam membentuk kecerdasan berfikir (pendidikan otak), pembentukan akhlaq luhur (pendidikan karakter atau budipekerti), dan pembentukan jasmani yang sehat (pendidikan olah raga dan keterampilan). Susunan anatomi manusia menurut konstruksi normal berinti pada fungsi otak, hati, dan tubuh, keharmonisan fungsi susunan keseluruhannya dibentuk supaya melahirkan pekerjaan manusiawi yang bermartabat. Ada sebuah adagium yang mengatakan : "Begi-

ni banyak orang tetapi sedikit saja yang bernama manusia!"

Ciri pendidikan nasional ialah pendidikan yang mengarah kepada mewujudkan sila-sila dalam Pancasila menjadi praktek kehidupan sehari-hari, diawali oleh Iman dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh warganegara Republik Indonesia dengan menjunjung tinggi asas perikemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan seluruh bangsa, dan hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan. Pendidikan nasional mempunyai nilai ideologi kerakyatan sebagai yang diamanatkan oleh Pembukaan UUD yang berbunyi: "Untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa". Jelas sekali bahwa tugas tersebut memanggil seluruh Bangsa Indonesia untuk menangani amanat nasional itu. Jelas pula bahwa tugas tersebut tidak cuma dibebankan kepada pekerjaan otak, tidak pula cuma pekerjaan hati dan pekerjaan tubuh, tetapi secara keseluruhan dibebankan kepada kerja sama dalam kesatuan yang harmonis di antara otak, hati dan tubuh. Perwujudannya mestilah menempuh media pendidikan yang jangkauannya menyangkut kepentingan seluruh bangsa.

Pendidikan nasional tentulah sangat berbeda dengan sistem pendidikan kolonial yang disiapkan oleh pihak penjajah untuk mendidik ambtenaar kecil dan menengah golongan kerani bawahan berpangkat jurutulis, klerik dan ajun komis. Tujuan pendidikan nasional tentulah bukan dititik beratkan untuk mempersiapkan pegawai pemerintah, karena tidak masuk akal semua lulusan murid-murid SD hingga SLP-SLT bakal menjadi pegawai negeri semua. Tujuan pendidikan nasional tentulah bersumber pada etika nasional yaitu agar kelak anak-anak didik kita menjadi mengabdikan kepada masyarakat, memajukan bangsa dan tanah air, serta untuk menjadi warganegara kebangsaan nasional. Maknanya sangat luas.

Mata pelajaran seperti matematika, fisika, biologi, bahasa Indonesia dan asing, sejarah, pendidikan moral Pancasila, keterampilan, dan sebagainya yang diberikan kepada anak-anak tentulah belum segala-galanya. Pengetahuan itu baru dalam tingkat elementer, sederhana, bahkan sekedar sebagai standar kunci. Kendati mata pelajaran itu semua amatlah penting, tetapi itu saja tidaklah cukup untuk menjawab tantangan masa depan sesuai dengan aspirasi yang terus tumbuh.

Sudah bukan rahasia lagi, hampir semua kalangan pendidikan mengeluh, bahwa mutu yang dihasilkan oleh sistem yang kini berlaku, diakui sebagai sangat merosot. Tidak jarang orang bernostalgia kepada sistem pengajaran di zaman kolonial, bahwa produk HIS tidak sama dengan produk SD, bahwa hasil pengajaran MULO lebih tinggi dari pada SMP, bahwa produk AMS atau HBS jauh lebih tinggi dari pada SMA. Dari segi mentalitas dan disiplin, meskipun sistem kolonial itu sudah kita talak 3, namun disiplin sistem sekarang jauh ketinggalan. Idem mutu guru-guru, idem pengelolaan pengajaran. Tetapi secara ksatritia kita boleh belajar yang baik dari masa lampau sekalipun zaman kolonial, jika hal itu memang baik. Jangan salah faham, kita bukan ingin kembali kepada masa penjajahan. Korban kita untuk Kemerdekaan sudah terlampaui banyak !.

Orang yang hendak main gampang-gampang dan tidak bersikap serius, biasanya menyalahkan kepada keadaan. Zamanlah yang salah? Padahal kitalah anak zaman kini !

Sebab itu untuk mengejar kekurangan, kita merasa tidak cukup memberi pe-

ngajaran (taruhlah : pendidikan) yang hanya bersifat formal kepada anak-anak kita. Pendidikan non formal sangat dibutuhkan buat menyempurnakan hasil-hasil pendidikan formal mereka.

Adapun arti pendidikan Agama, terutama Agama Islam, ialah : meletakkan nilai-nilai Agama sebagai asas yang membeir arah agar hasil pendidikan otak, jasmani, dan akhlaq ditujukan untuk keselamatan ummat manusia dan kemaslahatannya, agar hidup ini terasa rahmat bagi semesta alam. Dengan dihayati oleh pendidikan Agama terutama Islam, maka sila-sila dalam Pancasila bukan saja perwujudannya tumbuh di bumi yang subur, akan tetapi akan menjadi realitas yang memberi peningkatan dari dasar moral antar sesama manusia kepada antara manusia terhadap Al-Khalik Yang Maha Mencipta.

Janganlah dilupakan bahwa pendidikan nasional itu jelas bukanlah sekular, bukan sekular artinya amat mengindahkan peranan Agama. Barangkali dimajukan suatu pertanyaan : Bukanlah sistim pendidikan nasional juga memberikan pendidikan Agama? Maka jawab kita berbentuk sebuah pertanyaan : pendidikan Agama ataukah pengajaran Agama? Atau barangkali dimajukan pertanyaan lain : apakah tidak cukup tidak memadai? Jawabannya tergantung kepada siapa yang harus menjawab. Ahli-ahli Agama pasti menjawab : Sama sekali belum cukup dan tidak memadai. Meskipun ada golongan yang menganggap sudah cukup. Secara berfikir obyektif kita tentu berpegang kepada norma umum yang lazim dipakai. Bahwa sesuatu itu harus ditangan ahlinya. Pendidikan jasmani atau olah raga seharusnya dinilai oleh ahli olah raga. Maka penilaian terhadap pendidikan Agama sendirinya mestilah ditaksir ukurannya menurut penilaian ahli Agama, dan bukan oleh ahli yang lain.

Baik Pancasila maupun fasal 29 UUD jelas tidak memberi peluang bagi setiap elemen sekularisme. Memang terdapat semacam pembauran (confusion) pada fasal 31 UUD. Nama babnya pendidikan, tetapi pada ayat (1) maupun (2) dipergunakan kata pengajaran. Tetapi kita dapat memaklumi situasi tatkala UUD disusun 34 tahun yang lampau. Besar keyakinan kita bahwa yang dimaksud tentulah : pendidikan,

Dengan demikian bertambahlah alasan, bahwa pendidikan Agama tidak mungkin boleh tersisihkan peranannya di dalam pendidikan nasional.

Sublimasi dan keseimbangan yang adil.

Pendidikan nasional bukan sekedar mencetak anak-anak didik yang jempolan mengenai mata pelajaran matematika, biologi, fisika, bahasa, sejarah, moral Pancasila dan olah raga. Tetapi lebih dari itu, agar generasi muda kita kelak menjadi pengabdikan kepada bangsanya serta memajukan tanah airnya. Dalam pada itu pendidikan nasional tidak diizinkan menjadi media untuk melahirkan suatu generasi yang dengan penguasaannya atas ilmu pengetahuan hanya untuk kepentingan diri sendiri apalagi dengan merugikan kepentingan orang lain dan menjatuhkan martabat bangsa dan tanah air. Juga tidak diizinkan untuk melahirkan orang-orang yang berhaluan sekular yang acuh tak acuh terhadap Agama sebagaimana halnya orang-orang atheis baik atheisnya komunisme maupun atheisnya kapitalisme. Tidak diizinkan oleh siapa? Jawabnya : Oleh Pancasila (ingat seluruh sila-silanya) dan juga oleh UUD (mulai Pembukaannya hingga fasal-fasalnya)

Beberapa orang ahli pendidikan demikian pula ahli-ahli Pancasila yang mengamati susunan kurikulum sekolah-sekolah negeri, terutama setelah meneliti bahan-bahan ujian SMA pada tahun ini, membuat kesimpulan : Bahwa hasil-hasil kurikulum tersebut masih belum mencerminkan arti dari pada tujuan pendidikan nasional dan dirasakan pula sebagai tidak menyentuh essensi apa yang hendak dituju dengan pendidikan moral Pancasila. (Siapa yang mempunyai putera-puteri pelajar SMA dapat meneliti dari bahan ujian tentang Moral Pancasila !).

Demikian juga para ahli pendidikan Agama yang mengamati dunia pendidikan kita pada sekolah-sekolah negeri berikut susunan kurikulumnya (keseimbangan kurikulum umum dan Agama) akan sampai kepada suatu kesimpulan, bahwa : keseimbangan itu sangat tidak memadai. Harus ada sublimasi atau peningkatan lebih luas agar terdapat keseimbangan yang adil.

Kita tentu tidak berilusi bahwa anak-anak didik pada sekolah-sekolah negeri mencapai tingkatan Ulama atau ustadz. Pendidikan Agama pada sekolah-sekolah negeri memang bukan untuk diarahkan ke sana. Pendidikan Agama itu hanya sekedar elementary (sederhana, bersifat dasar atau pokok). Meskipun demikian, tujuan minimal dari pada pendidikan Agama agar anak-anak didik menjadi pemeluk Agama dengan kesadaran; menjalankan pokok-pokok dasar kewajiban Agama dengan penghayatan; menguasai serba pengetahuan tentang ajaran-ajaran Agama secara garis-garis besarnya.

Sudah bukan rahasia lagi bahwa hasil yang dicapai dari pendidikan Agama pada sekolah-sekolah negeri selama ini dirasakan sangat kurang, baik mengenai kwalitasnya maupun kuantitasnya. Orang tua murid dapat menarik suatu kesimpulan bahwa porsi yang disediakan bagi pendidikan Agama tidak memadai. Dengan lain perkataan tiada keseimbangan yang adil pada jajaran kurikulum secara keseluruhan. Juga tentang metoda pendidikannya itu sendiri.

Terbetik berita, bahwa konon dalam pembaharuan sistim pendidikan nasional dikandung maksud untuk diadakan perombakan baru. Masih terlalu pagi untuk membuat penilaian-penilaian sekarang. Tetapi jika perombakan itu akan menjurus kepada pengurangan bobot mutu, apalagi jika hanya dititik beratkan pada pengetahuan Agama (bukan penghayatan dan pendalaman makna praktek ber Agama), lebih-lebih jika sekedar bersifat pengetahuan sejarah agama-agama dan tidak mendasar, maka apa yang kini dirasakan masih kurang itu akan menjadi bertambah kurang lagi.

Republik Indonesia tidak akan menjadi negara sekularis hanya lantaran memodernkan pertanian, membangun industri, meningkatkan penghidupan kaum tani dan buruh. Identitas Pancasila tidak akan lenyap hanya karena mementingkan soal-soal "duniawi" selama Ketuhanan Yang Maha Esa yang menjadi sila pertama dalam Pancasila itu dilaksanakan sesuai dengan bunyi fasal 29 UUD.

Republik Indonesia tidak akan menjadi negara theokrasi hanya lantaran Rakyatnya dan para pemimpinnya menjalankan solat 5 waktu, mengamalkan puasa Ramadhan, menunaikan zakat, menjalankan ibadah Haji, dan mendalami arti makna ajaran-ajaran Agama. Republik Indonesia bukanlah Tibetnya Dalai Lama atau Vatican, sebagaimana bukan pula Sovyet Uni, RRC maupun Amerika Serikat dan semua negara sekular di dunia.

Liburan Puasa dan isyu membikin bodoh

Ada sebuah UU yang mengatur pendidikan Agama dalam sekolah-sekolah negeri ialah : UU No. 4 Tahun 1950. Di dalamnya mengatur cara penyelenggaraannya yang dituangkan melalui peraturan yang harus ditetapkan oleh Menteri P dan K bersama-sama Menteri Agama. Selain itu UU tersebut memperingatkan agar hari-hari libur sekolah-sekolah kecuali harus mengingat kepentingan pendidikan, faktor musim, dan hari-hari kebangsaan, juga kepentingan Agama.

Rasanya bila dihubungkan dengan GBHN, tetaplah ada relevansinya. GBHN bab Agama antara lain menetapkan : "Diusahakan supaya terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan ke Agamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan Agama yang dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri". Dalam GBHN bab pendidikan, antara lain dikatakan : "Pendidikan nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa" dan seterusnya.

Begitu gamblang eksistensi pendidikan Agama pada sekolah-sekolah negeri menurut GBHN, begitu jelas salah satu tujuan pendidikan nasional ialah untuk meningkatkan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Alinea ke-3 Pembukaan UUD mengatakan "Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa" dan seterusnya. Sebodoh-bodoh orang akan bisa menangkap petunjuk yang di "tuding" oleh UUD, bahwa Tuhan Yang Maha Esa atau Tuhan Yang Maha Kuasa itu ialah : Allah. Dan bagaimana pun sederhana pengertian seseorang mengenai makna taqwa, tak bisa lain kecuali menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-laranganNya, dus itu berarti menjalankan Agama. Kata istilah taqwa bukanlah berasal dari bahasa Indonesia, tetapi dari kata istilah dalam Agama Islam. Menjalankan Agama tentulah dimulai dengan pendidikan.

Seperti di muka telah dikatakan, bahwa hasil yang dicapai anak-anak didik mengenai pendidikan Agama di Sekolah-sekolah mereka sangatlah kurang meskipun untuk mencapai tingkat elementer. Menteri P dan K maupun Menteri Agama tidak bisa bertindak secara sefihak. Kadang-kadang suatu kompromi harus ditempuh. Akibatnya, hasil pendidikan Agama tidak memadai sama sekali. Dan menjadi hak tiap-tiap wali murid untuk mencari tambahan bagi anak-anak mereka pendidikan Agama di luar sekolah.

Bulan Puasa Ramadhan adalah salah satu kesempatan bagi anak-anak didik memperoleh hal-hal yang masih kurang dari pendidikan Agama mereka. Kita bisa berbicara panjang lebar tentang pentingnya bulan Ramadhan bagi tambahan pengetahuan Agama, bagi penghayatan serta peng'amalan Agama, bagi latihan menjalankan ibadah secara tetap pada waktu-waktunya, bagi pengenalan terhadap suasana lingkungan ummat Agama, di samping memperoleh kesempatan untuk lebih mendekatkan hubungan sesama anggota keluarga (orang tua dan saudara-saudara). Semua itu tentu mempunyai nilai tersendiri bagi pendidikan Agama secara sehat.

Semenjak lahirnya Republik Indonesia yang telah berusia 34 tahun ini, tiap bulan Ramadhan sekolah-sekolah negeri diliburkan. Pemerintah yang silih berganti tetap menghayati arti amanat yang diberikan oleh UUD serta tetap mengabdikan

kepada kepentingan Rakyat (di mana Ummat Islam merupakan golongan terbesar dari pada Rakyat Indonesia).

Selama 34 tahun kita telah mempunyai Menteri Pendidikan yang begitu banyak jumlahnya. Mereka itu ialah? Ki Hajar Dewantoro, Mohammad Syafei, Mr. Suwandi, Mr. Ali Sastroamijoyo, Mr. Teuku Muhammad Hasan, Ki Sarmidi Mangunsarkoro, Dr. Abu Hanifah, Prof. Dr. Bahder Johan, Prof. Mr. Muhammad Yamin, Prof. Dr. Priyono, Prof. Dr. Syarif Tayeb. Mereka itu dalam kebijaksanaan pendidikan nasional antara lain meliburkan sekolah-sekolah negeri pada bulan Ramadhan. Tentulah mereka tidak hendak membuat Rakyat menjadi bodoh.

Rakyat yang bodoh sama buruknya dengan Rakyat yang cuma sedikit memperoleh pendidikan Agama. Lebih buruk lagi, sudah bodoh lagi buta Agama.

Tentu boleh saja mengadakan inovasi (pembaharuan) dalam mencapai kemajuan. Inovasi tentulah bukan asal yang baru. Tetapi yang baru yang belum kita miliki. Nilai rohani kita menetapkan Mempertahankan yang lama yang memang baik dan mengambil yang baru yang ternyata lebih baik.

Puasa Ramadhan itu suatu kewajiban ber-Agama Islam yang harus ditunai secara individual, bukan tugas kolektif atas saham bersama secara sepotong-sepotong. Karena berpuasa itu sengaja menderita baik fisik maupun rohani, melaksanakannya memang sangat berat. Sebab itu memerlukan latihan serta kebiasaan sejak masa anak-anak. Siang hari menderita lapar dan haus dan menahan nafsu, malam hari melakukan banyak kegiatan ibadah (sembahyang tarwih, menderas Al-Qur'an, mengikuti ceramah atau dakwah, dan menjalankan sahur). Tentu saja banyak mengambil waktu yang menjadi haknya tidur. Akibatnya kekurangan waktu buat tidur.

Janganlah kondisi anak-anak, orang dewasa pun menanggung penderitaan lahir dan bathin selama berpuasa sebulan penuh. Lihatlah suasana kantor-kantor. Kecuali kantor-kantor yang ber-AC agak mengurangi penderitaan berpuasa. Tetapi apakah di sekolah-sekolah SD, SMP, SMA sudah ber-AC? Itu saja tak cukup.

Bisa dibayangkan betapa berat penanggungan rohani dan jasmani anak-anak perut lapar dan haus, kekurangan tidur, lalu otak mereka dibebani untuk memecahkan berbagai mata pelajaran. Jangankan para murid, sedang keadaan guru-guru mereka bagaimana? Mempunyai penanggungan serupa. Itulah kalau sekolah-sekolah tidak diliburkan.

Bagi anak-anak murid selama waktu liburan Ramadhan memberi kesempatan dan peluang lebih banyak untuk bergaul dengan anggota keluarga di rumah, dengan orang tua, dengan sesama saudara, dengan pembantu di rumah, dan dengan tetangga. Apakah nilainya tidak bisa diperhitungkan sebagai pendidikan moral dan lebih tegasnya : Moral Pancasila? Meski sifatnya non formal?

Banyak bisa dilakukan dalam mempererat ikatan keluarga dan tetangga. Membantu orang tua, menghayati kehidupan bertetangga dan belajar dari lingkungan, mempererat hubungan keluarga yang jarang berjumpa, dan walhasil selama liburan Ramadhan anak-anak murid itu akan memperoleh tambahan pengetahuan serta pengalaman yang tidak akan dijumpai dalam ruangan sekolah. Taruhlah jika anak-anak itu juga menggunakan kesempatan untuk bermain-main sesama teman mereka menikmati sekedar waktu dari liburan, apakah hal-hal itu tidak bisa dinilai sebagai salah satu bagian dari elemen pendidikan?

Belum lagi jika diperhitungkan bagi nilai menjalankan praktek ber Agama selama liburan Ramadhan. Mereka akan mencocokkan pelajaran Agama yang mereka peroleh serba sedikit itu dari sekolah, untuk memperoleh tambahan selama waktu liburan. Dalam kondisi menderita berpuasa, mereka toch akan bisa menggunakan waktu untuk menghayati Agama, suatu hal yang tidak mungkin bisa diperoleh dalam sekolahan mengingat terbatasnya kesempatan menghayati Agama secara lebih bebas.

Ada suatu nilai lain yang bisa diperoleh selama liburan Ramadhan, ialah menikmati bulan suci Ramadhan. Timbulnya suatu perasaan lain yang berbeda bulan-bulan biasa dan liburan biasa. Yang bisa diperoleh dari ini ialah : Kebesaran Ramadhan yang hanya bisa dirasakan oleh orang-orang yang menghayatinya. Memang bagi orang-orang bukan Muslimin-Muslimat, bulan Ramadhan tak ada beda dengan bulan-bulan lainnya. Tetapi bagi orang-orang Islam tidaklah demikian. Suasana demikian mestilah dipupuk dan dipelihara. Itulah yang diartikan termasuk menjalankan Agama secara kebudayaan yang berdasar menumbuhkan kesadaran serta keinsyafan bathin. Dan hal itu mesti ditempuh melalui latihan semenjak masa anak-anak. Tetapi jika liburan Ramadhan tidak ada, kesempatan untuk mendidik kesadaran ber-Agama secara kebudayaan itu tidak ada. Waktu sekolah begitu padat begitu sibuk dengan mata pelajaran yang tidak memperoleh imbalan kesegaran rohani secara layak.

Jika untuk olah-raga, kesenian, dan pemutaran film di gedung-gedung bioskop direncanakan selama waktu liburan, mengapa untuk beribadah Puasa di bulan Puasa tidak diberikan? Ibadah tentulah hanya di dalam bulan Ramadhan, dan hal itu ada relevansinya dengan bunyi fasal 29 UUD kita yang menjamin kebebasan menjalankan ibadah menurut Agama Islam.

Dilontarkan sebuah pernyataan bahwa tidak libur pada bulan Ramadhan itu tidak bertentangan dengan Agama. Tapi orang terlupakan bahwa liburan Ramadhan itu berpengaruh positif bagi para murid dan para guru untuk lebih menghayati arti dan praktek ber Agama, yang pasti akan lebih meninggikan mutu pendidikan Agama di sekolah sebagai mata pelajaran wajib dalam kesatuan makna pendidikan formal maupun non formal.

Membanding-banding dengan anak sekolah di Arab Saudi, rasanya tidaklah tepat. Di sana berlaku liburan musim panas selama 3 bulan. Di sana sekolah diberi AC dan fasilitas lain yang memadai. Di sana sekolah-sekolah hingga universitas tidak dipungut bayar. Dan di sana, baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat bersuasana Islam, sendirinya sangat menolong bagi suburnya pelaksanaan pendidikan Agama melengkapi pendidikan Islam yang secara formal diberikan waktu sangat cukup dan fasilitas cukup.

Buat Indonesia liburan Ramadhan harus dipertahankan !.

Tanggal 27 Rajab 1399 H bertepatan dengan tanggal 22 Juni 1979 adalah Peringatan Isro & Mi'raj.

RISALAH KRONOLOGIS PERANAN DEWAN PIMPINAN MAJELIS ULAMA INDONESIA DALAM MASALAH PENDIDIKAN NASIONAL DAN LIBUR RAMADHAN

1. Munas Majelis Ulama Ke I tahun 1975 telah menggariskan program Majelis Ulama Indonesia dalam bidang pendidikan antara lain berbunyi :
 - a. Meningkatkan usaha untuk menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, materiil dan spirituil dunia dan akhirat dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan falsafah Pancasila.
 - b. Mendorong usaha peningkatan pembangunan sarana-sarana keagamaan (Madrasah, Masjid, Pondok Pesantren dan sebagainya) guna melancarkan pengembangan agama Islam.
 - c. Membina sikap mental yang berakar pada ajaran agama dan tata nilai kepribadian Bangsa sesuai dengan falsafah Pancasila.
 - d. Pengembangan Agama menjadi tanggung jawab semua ummat beragama, terutama para Ulama dan Umara, baik di Pusat maupun di daerah.
 - e. Untuk memberi kesempatan melaksanakan ibadah, maka perlu disediakan tempat ibadah di kantor-kantor, sekolah-sekolah, Perguruan-perguruan Tinggi, stasiun dan pelabuhan-pelabuhan.
 - f. Untuk lebih meningkatkan hasil pendidikan agama disekolah-sekolah perlu disempurnakan metoda, mutu guru maupun sarananya.
2. Ketetapan MPR tahun 1978 tentang GBHN yang menyangkut agama dan pendidikan menjadi landasan Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia dalam melaksanakan programnya selanjutnya antara lain :
 - a. Diusahakan supaya terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama yang dimasukkan kedalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan Universitas-universitas Negeri.
 - b. Pendidikan nasional berdasarkan atas Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ke-trampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri, serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.
 - c. Perguruan Swasta mempunyai peranan dan tanggung jawab dalam usaha melaksanakan pendidikan nasional, untuk itu perlu dikembangkan pertumbuhannya sesuai dengan kemampuan yang ada berdasarkan pola pendidikan nasional yang mantap, dengan tetap mengindahkan ciri-ciri khas perguruan yang bersangkutan.
3. Rakernas II di Hotel Syahid Jaya Jakarta 3 - 7 Agustus 1977 antara lain telah memutuskan :

- a. Mengajukan kepada Pemerintah dan Ulama untuk mempertahankan dan mengembangkan Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan yang menghasilkan Ulama dan Wiraswasta.
 - b. Melibatkan sekolah-sekolah selama bulan puasa sebagaimana telah menjadi tradisi nasional.
4. Setelah Dr. Daoed Yoesoef menjadi Menteri P dan K, Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia berkunjung silaturahmi perkenalan pada tanggal 16 Mei 1978 dimana beliau sebagai Menteri mengemukakan kebijaksanaan untuk meniadakan libur Ramadhan dengan alasan kepentingan mengejar ketinggalan Indonesia dalam Pendidikan dan bahwa di negara-negara Islam sendiri puasa itu tidak libur. Menteri menginginkan sumbangan fikiran Majelis Ulama Indonesia dalam masalah tersebut, diwaktu-waktu yang akan datang. Atas saran Ketua H. Soedirman Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia mengirimkan surat kepada Menteri P dan K (No. : B.-195/MUI/IV/1978) yang isinya masalah libur Ramadhan itu sebaiknya dibicarakan dalam suatu diskusi panel antara Departemen P dan K, Departemen Agama dan Majelis Ulama Indonesia.
- Tanggal 16 Agustus 1978 Sekjen P dan K Umar Said mengundang Sekretaris Majelis Ulama Indonesia H. Amiruddin Siregar dan mendapat penjelasan bahwa Menteri Daoed Yoesoef menganggap tidak perlu untuk mengadakan diskusi panel tersebut. Sekretaris Majelis Ulama Indonesia memesankan melalui Sekjen Departemen P dan K andai kata tidak perlu semacam panel diskusi, sebaiknya tetap diadakan pertemuan segi tiga antara P dan K, Departemen Agama dan Majelis Ulama Indonesia. Usul-usul Majelis Ulama Indonesia tidak pernah terlaksana dan keluarlah SK Menteri P dan K No. 0211/U/1978, peraturan tentang perubahan tahun ajaran dan libur.
5. Sewaktu Rakernas Ke III Majelis Ulama se Indonesia tanggal 15-18 Oktober 1978 di Cipayung, Menteri P dan K mewakilkan kepada Prof. Slamet Imam Santoso dan Drs. Pranarka masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris KPPN (Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional) untuk menjelaskan rencana P dan K tentang Pembaharuan Sistem Pendidikan Nasional. Rakernas III memutuskan tentang Pendidikan sebagai berikut :
- a. Menyerukan agar para Ulama aktif memberikan sumbangsih secara konsepsional tentang pembaharuan sistem pendidikan di Indonesia sesuai dengan aspirasi bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Dalam rangka perubahan sistem pendidikan, hendaknya Lembaga Pendidikan Agama seperti Pondok Pesantren dan Madrasah yang telah berakar dan berperan dalam masyarakat hendaknya mendapat perhatian dan tempat yang wajar.
 - c. Menyambut baik usaha Pemerintah dalam menanggulangi buta huruf (tuna aksara, tuna angka, tuna bahasa) dalam rangka menghilangkan kebodohan dan meningkatkan kecerdasan serta menimbulkan kegembiraan membaca menuju masyarakat yang gemar belajar demi kesejahteraan rakyat. Dalam hubungan ini pendidikan luar sekolah hendaknya lebih mendapat

- d. Menyarankan kepada Pemerintah agar diajarkan kembali huruf Arab Melayu di setiap sekolah mulai Sekolah Dasar.
 - e. Mengharapkan kepada Pemerintah hendaknya dalam pembinaan Generasi Muda diberi kesempatan sedemikian rupa sehingga dapat berkembang secara wajar dalam rangka meneruskan perjuangan mengisi kemerdekaan dengan mensukseskan pembangunan.
 - f. Mengusulkan kepada Pemerintah agar bulan Ramadhan tetap dijadikan hari libur sekolah.
6. Sewaktu Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia bertemu dengan Wakil Presiden H. Adam Malik melaporkan hasil-hasil keputusan Rakernas III (tanggal 21 Oktober 1978) Wakil Presiden telah mengetahui tentang putusan mengenai Libur Ramadhan, dan berharap agar diselesaikan dengan sebaik-baiknya.
7. Himbauan Menteri P dan K tentang sumbangsih masyarakat mengenai Pembaharuan Sistem Pendidikan Nasional telah ditanggapi Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Pusat dengan kegiatan-kegiatan antara lain :
- a. Tanggal 24 Januari 1979 mengadakan diskusi panel dengan ahli-ahli pendidikan dihadiri 35 orang dan mengambil kesimpulan :
 - Setuju membuat suatu Undang-Undang Pokok Pendidikan Nasional, dengan catatan bahwa apa yang sudah baik dari perundang-undangan yang lama tetap dipertahankan dan agar pendidikan agama tetap oleh Departemen Agama, dan bahwa masalah Pendidikan Nasional adalah soal besar, dan penting.
 - Majelis Ulama Indonesia membentuk suatu panitia yang bertugas untuk membuat konsep yang utuh tentang pembaharuan pendidikan nasional Indonesia.
 - b. Tanggal 5 Februari 1979 Panitia telah bersidang dan memberikan garis-garis pokok tentang point-point yang akan dimasukkan dalam surat yang akan dikirimkan kepada Menteri P dan K.
 - c. Tanggal 13 Februari 1979, Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia mengirimkan surat kepada Menteri P dan K dan juga kepada anggota Komisi Pendidikan yang mewakili suara ummat Islam. (Surat No. : B-138/MUI/II/1979).
 - d. Sementara itu tembusan surat-surat yang dikirimkan oleh Daerah kepada P dan K (KPPN) yang umumnya isinya sejalan dengan pendirian Majelis Ulama Indonesia yaitu :
 - Gembira dengan adanya usaha untuk membuat Undang-Undang Pokok Pendidikan.
 - Masalah agama tetap merupakan hal yang penting dalam pendidikan.
 - Kiranya hanya dapat dibuat RUU oleh Komisi Interdepartemental.
 - e. Dalam pertemuan Forum Ukhuwah Islamiyah yang berlangsung di Majelis Ulama Indonesia setiap bulan, oleh Ummat Islam melalui pimpinan Organisasi-organisasi masing-masing masalah pendidikan nasional, dan libur puasa dipercayakan kepada Majelis Ulama Indonesia kepada Pemerin-

- tah.
8. Didapat bukti-bukti yang cukup meyakinkan bahwa dalam konsepsi Pendidikan Nasional ini Menteri P dan K telah mempergunakan fikiran-fikiran sekularisme.
 9. Didapatkan informasi-informasi yang dapat diyakini kebenarannya bahwa apa yang sementara telah dikonsepsikan untuk dilaksanakan padahal bertentangan dengan Undang Undang dan peraturan yang berlaku pada:
 - a. Monolitik, pendidikan disatu tangan P dan K, termasuk Pendidikan Agama. Hal ini mengundang kecurigaan ummat Islam karena kemampuan P dan K yang terbatas, dan wewenang Departemen Agama yang selama ini dibidang Pendidikan Agama akan dihapus.
 - b. Pendidikan Agama oleh Menteri P dan K diartikan hanya "mengajarkan" agama-agama besar, diajarkan oleh guru kelas dan harus diikuti oleh seluruh murid, sedangkan pelajaran iman, ibadah dan taqwa adalah bukan tanggung jawab Pemerintah.
 - c. Pembatasan terhadap IAIN-IAIN dalam kurikulum ilmu-ilmu Sosial sehingga IAIN akan merupakan sekolah dinas Departemen Agama untuk Agama.
 - d. Libur Ramadhan dianggap penyebab keterbelakangan pendidikan, membodohkan bangsa Indonesia dan menghambat pembangunan, bukan masalah agama.
 10. Dari semua konstataasi dan informasi yang diperoleh, Rapat Pleno Terbatas Majelis Ulama Indonesia tanggal 15 Maret 1979 diputuskan :
 - a. Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia sebagai pengemban amanat ummat dan juru bicara ummat kepada Pemerintah harus berjuang dengan sungguh-sungguh dan tegas terhadap segala usaha kaum sekularis untuk mendangkalkan pendidikan agama Islam melalui sistim pendidikan nasional.
 - b. Masalah libur Ramadhan walaupun bukan masalah hukum tetapi merupakan test case bagi persatuan dan kesatuan ummat Islam, oleh karenanya tetap diperjuangkan agar tetap libur.
 - c. Minimal kekompakan ummat Islam itu terlihat dari kesepakatan untuk meliburkan sekolah-sekolah swasta, dan telah disepakati.
 - d. Agar Majelis Ulama Indonesia mengirimkan surat lagi kepada Menteri P dan K dan dimana perlu meminta agar bertemu dengan Kepala Negara.
 11. Dengan suratnya No. : B-326/MUI/III/1979 Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia meminta waktu untuk bertemu dengan Menteri P dan K, sementara itu dipersiapkan surat yang akan disampaikan dalam pertemuan itu (No. : B-366/MUI/III/1979). Menurut nota tilpun Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia akan diterima Menteri P dan K tanggal 29 Maret 1979 jam 15.00. Rombongan Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia terdiri dari Prof. Dr.Hamka, KH.Hasan Basri, Prof. Mr.Kasman Singodimedjo, KH.OK.Abdul Aziz dan H. Amiruddin Siregar. Pertemuan tersebut cukup tegang, menyedihkan dan memilukan Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indo-

- nesia karena cara penerimaan Menteri P dan K yang tidak simpatik.
12. Kegagalan pertemuan dengan Menteri P dan K telah disampaikan oleh Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia kepada Majelis Ulama Tingkat I dan Organisasi-organisasi Islam Tingkat Pusat dengan suratnya No. : A-381/MUI/IV/1979 tanggal 6 April 1979 ayat d tentang Libur Ramadhan.
 13. Setelah pertemuan dengan Menteri P dan K yang gagal total itu, Pleno Terbatas dalam rapatnya tanggal 17 April 1979 mengambil putusan sebagai berikut :
 - a. Persoalan libur Ramadhan adalah perjuangan dan syi'ar Islam.
 - b. Menyetujui adanya pertemuan dengan organisasi Islam tentang masalah pendidikan agar dibicarakan lebih serius.
 - c. Meneruskan usaha untuk menghadap Presiden dan yang menghadap cukup Ketua Umum agar bisa bicara dari hati kehati.
 - d. Menyetujui pengunduran Munas II dan diadakan Musyawarah Paripurna pada bulan Juni 1979.
 14. Tanggal 17 April 1979 dibuat surat kepada Presiden No. : B-408/MUI/IV/1979 ditambahi dengan surat Ketua Umum secara pribadi ingin bertemu dengan Presiden.
 15. Tanggal 25 April 1979 telah diadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh penting ummat Islam (forum ukhuwah) membahas dengan sungguh-sungguh masalah pendidikan nasional ini dan mengambil keputusan :
 - a. Tercapainya kesepakatan bahwa masalah ini adalah masalah ummat dan harus diperjuangkan dengan sungguh-sungguh dan kompak.
 - b. Perjuangan tidak hanya oleh Majelis Ulama, tetapi juga oleh organisasi-organisasi Islam dengan caranya sendiri-sendiri.
 - c. Majelis Ulama Indonesia agar tetap berusaha menjumpai pejabat-pejabat untuk menyampaikan masalah ini, termasuk anggota DPR dan DPA.
 16. Suatu hal yang perlu dicatat ialah bahwa GUPPI dan Majelis Dakwah Islamiyah Golkar sejalan dengan perjuangan Majelis Ulama Indonesia, sesuai dengan surat-suratnya yang telah disampaikan baik kepada P dan K maupun Presiden.

Dalam usaha untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang apa sebenarnya yang dihadapi, telah diadakan pertemuan-pertemuan :

- a. Dengan Pengurus Remaja Mesjid se Jawa yang kebetulan berkumpul di Jakarta tanggal 22 April 1979.
- b. Dengan Wanita Islam dalam Muktamarnya tanggal 30 April 1979.
- c. Dengan Kahmi Jaya dalam pertemuan tanggal 2 Mei 1979.
- d. Dengan Badan Kerjasama Pendidikan Islam tanggal 5 Mei 1979.
- e. Dengan Ulama-Ulama se DKI Jakarta Raya 8 Mei 1979.
17. Usaha selanjutnya adalah mengirimkan informasi-informasi dan memberikan informasi-informasi kepada Majelis Ulama Tingkat I dan II se Indonesia agar cukup memahami masalah yang dihadapi ialah : sekularisme melalui pendidikan nasional untuk menghapuskan pendidikan agama dari kurikulum di sekolah-sekolah negeri, hal mana bertentangan dengan UUD 1945 dan GBHN

serta Undang-Undang No. 4 tahun 1950, dan peraturan-peraturan pendidikan yang sudah ada.

Jakarta, 5 Mei 1979.

DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA,
Sekretaris,

t.t.d.

H. AMIRUDDIN SIREGAR

HIMBAUAN MUI UNTUK MENTERI P DAN K

Nomor B-366/MUI/III/1979.
Lamp. : —
Hal : MENYAMPAIKAN HASRAT
UMMAT

Jakarta, 1 Jumadil Awal 1399 H
29 Maret 1979 M

Kepada. Yth.
Saudara Menteri P dan K R.I.
Di — J A K A R T A.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.,

Semoga Saudara serta keluarga selalu dalam keadaan sehat wal 'afiat, serta selalu mendapat taufiq dan hidayah Allah SWT. Amin.

Kemudian, dalam masalah-masalah yang bersangkutan dengan kebijaksanaan Saudara Menteri P dan K tentang peraturan libur sekolah pada bulan puasa Ramadhan, inginlah kami menyampaikan hasrat ummat Islam dengan terlebih dahulu memberi penjelasan-penjelasan sebagai berikut :

Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia setelah memperhatikan :

1. Dalam pertemuan antara delegasi Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia dengan Menteri P dan K tanggal 16 Mei 1978, dalam pertemuan mana oleh Menteri P dan K kepada Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia diminta pertimbangan-pertimbangan dan saran-saran tentang akan diadakannya peraturan tentang tidak libur sekolah-sekolah pada bulan puasa (Ramadhan); hal mana telah disusul dengan surat Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia nomor B-195/MUI/VI/1978 yang mengharapkan diadakannya loka karya oleh Departemen P dan K, Departemen Agama dan Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia, membahas Libur Ramadhan secara lebih luas karena masalahnya dianggap cukup peka.

2. Bahwa Menteri P dan K menyatakan tidak perlu adanya Loka Karya tersebut telah disampaikan oleh Sekretaris Jenderal Departemen P dan K Saudara Umar Ali kepada Sekretaris Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia Haji Amiruddin Siregar tanggal 16 Agustus 1978 walaupun pihak Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia tetap mendesak agar diadakan saja pertemuan segi tiga untuk membicarakannya sebelum Pemerintah mengambil Keputusan, namun tak pernah terlaksana, dan nyatanya Pemerintah telah memutuskan dan mengumumkannya di depan Sidang Pleno DPR tanggal 30 Januari 1979.
3. Adanya himbauan Menteri P dan K agar masyarakat memberikan sumbangan pikiran bagi pembentukan suatu Undang-Undang Pokok Pendidikan Nasional yang kepada Majelis Ulama disampaikan resmi dalam Rakernasnya di Cipayung bulan Oktober 1978 oleh Saudara Prof. Slamet Imam Santoso Ketua Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional, mendapat sambutan yang baik dan tak dapat terlepas dari masalah libur puasa.

Mengingat :

1. Tanggung jawab Pemerintah dan Masyarakat tentang Pembangunan Nasional yang dituangkan dalam Tap-Tap MPR, yaitu Tap II dan IV (P4 dan GBHN) serta Repelita III, dimana Majelis Ulama seluruh Indonesia merasa turut bertanggung jawab mensukseskan termasuk bidang pendidikan.
2. Seruan Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia kepada Majelis Ulama tingkat I dan II seluruh Indonesia serta Organisasi-organisasi Islam tingkat Pusat agar berpartisipasi menyumbangkan pikiran bagi terbentuknya suatu sistim Pendidikan Nasional, merekapun telah pula menyumbangkan fikiran-fikiran.
3. Putusan Rakernas III Majelis Ulama di Cipayung tanggal 15 - 18 Oktober 1978 masalah pendidikan mengenai puasa yang berbunyi : "Mengusulkan kepada Pemerintah agar bulan Ramadhan tetap dijadikan libur sekolah".
4. Surat Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia No. B-138/MUI/II/1978 tanggal 13 Pebruari 1979 hal pokok-pokok fikiran khusus yang menyangkut libur bulan puasa yang berbunyi : "Libur Puasa Ramadhan, hendaknya diteruskan, untuk memberi kesempatan yang sebaik-baiknya kepada anak didik, para guru yang beragama Islam melaksanakan kewajibannya beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempergunakan hari libur tersebut khusus pembinaan mental agama Islam di mesjid-mesjid, dalam suasana yang khusus agamis".
5. a. Kesimpulan pertemuan Organisasi-organisasi Islam tingkat Pusat dengan Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia tanggal 25 Syafar 1399 H, bertepatan 24 Januari 1979 (yang khusus membahas masalah pendidikan termasuk masalah libur puasa) telah menyerahkan kepada Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia untuk menyampaikan aspirasi ummat Islam kepada Pemerintah yaitu tetap mengharapkan libur sekolah penuh selama bulan puasa (Ramadhan) sebagaimana yang sudah-sudah.
b. Kesimpulan Rapat Panitia Pendidikan Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia tanggal 5 Pebruari 1979 yang menyangkut libur bulan puasa sebagai berikut :
"Libur puasa sudah menjadi tradisi di Indonesia dinilai sangat bermanfaat dalam pembinaan mental beragama (Islam) oleh karenanya sekolah-seko-

lah tetap libur.

6. Anjuran Wakil Presiden H. Adam Malik kepada Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia dalam pertemuan dengan Majelis Ulama Indonesia (sewaktu melaporkan hasil Keputusan Rakernas III Cipayung tanggal 21 Oktober 1978) yang menyarankan agar perbedaan pendapat masalah libur puasa ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya dengan Pemerintah.
7. Pertemuan antara Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia dengan Menteri Agama tanggal 26 Pebruari 1979 dan Menteri Dalam Negeri tanggal 27 Pebruari 1979 yang dalam masalah libur Ramadhan sedang jadi persoalan kiranya dapat diselesaikan dengan Menteri P dan K dengan baik, dalam kedudukan beliau selaku Menteri maupun sebagai anggota Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia.

Mendengar dan membaca :

1. Siaran TVRI, RRI dan Pers yang mengutip keterangan Pemerintah di depan Sidang Pleno DPR RI tanggal 30 Januari 1979 yang mengemukakan 6 alasan apa sebabnya sekolah-sekolah tidak diliburkan penuh dalam bulan puasa Ramadhan yaitu :
 - a. Bulan Ramadhan selalu maju 11 hari setiap tahun, sehingga kalau bulan Ramadhan dijadikan libur besar, setiap tahun akan terjadi perubahan jumlah hari-hari sekolah efektif, dan pelaksanaan kalender pendidikan akan terganggu.
 - b. Penyeragaman hari libur bagi lembaga-lembaga pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, dimaksudkan agar hari libur bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan mutu pengetahuan dan kemampuan guru serta tenaga pendidikan lainnya.
 - c. Di negara-negara Islam seperti Tunisia, Irak, Aljazair, dan Mesir sekolah-sekolah tidak diliburkan pada bulan Ramadhan.
 - d. Kebiasaan libur besar pada bulan Ramadhan berasal dari Pemerintah Hindia Belanda dulu yang tentunya mempunyai alasan-alasannya sendiri.
 - e. Disamping itu dapat dikemukakan juga alasan dari sudut agama, yaitu ayat-ayat pertama Al Qur'an surat Al-Alaq yang diturunkan pada bulan Ramadhan, dimana ayat pertama itu berbunyi : "Bacalah" yang dapat diartikan menuntut ilmu. Maka wajarlah kalau kita tidak meliburkan sekolah-sekolah pada bulan Ramadhan.
 - f. Agama Islam menganjurkan kaum Muslimin memperbanyak ibadah pada bulan Ramadhan, jelas kalau kita mendorong siswa-siswa untuk belajar menuntut ilmu. Hal ini merupakan pula ibadah pada bulan Ramadhan.

Keterangan Pemerintah yang disampaikan oleh Menteri Keuangan R.I., tanggal 30 Januari 1979 di depan DPR RI yang telah disiarkan oleh TVRI, RRI serta Pers : Alasan-Alasan Mana Oleh Ummat Islam Dapat Dimengerti tetapi dianggap tidak tepat.

Memahami aspirasi yang berkembang di tengah-tengah Ummat Islam tentang masalah libur puasa, terutama setelah berulang kali berkonsultasi dengan Pimpinan Ormas-ormas Islam Tingkat Pusat, Tokoh masyarakat, serta didasarkan keyakinan

untuk mensukseskan Pembangunan Nasional, akhirnya Dewan Pimpinan Majelis Ulama Indonesia menyampaikan kepada Pemerintah c.q. Menteri P dan K, hasrat Ummat Islam agar pada bulan puasa Ramadhan sekolah-sekolah tetap diliburkan secara penuh sebagaimana yang sudah-sudah.

Penjelasan :

1. Bulan Ramadhan bagi Ummat Islam adalah bulan suci yang dimuliakan, bagi seorang baligh wajib puasa, bagi anak-anak sejak kecil telah disunatkan puasa sebagai pendidikan berpahala mengerjakannya; Puasa selama sebulan penuh termasuk suatu ibadah dengan ujian-ujian yang cukup berat, namun tetap dengan taat dikerjakan kaum Muslimin.
2. Sudah sejak dahulu kala baik zaman kolonial Belanda, zaman militerisme Jepang bahkan setelah kemerdekaan berusia 33 tahun pun libur sekolah bulan puasa ini tetap dilaksanakan dan telah membudaya bagi bangsa Indonesia, suatu kesempatan keluarga seluruhnya secara bersama-sama beribadah; yang berpisah dengan orang tua karena sekolahnya ditempat lain bisa berkumpul dengan keluarga untuk mengecap nikmat berkeluarga dalam suasana agama.
3. Akhir-akhir ini libur puasa telah lebih ditingkatkan fungsinya dalam usaha membangun-manusia seutuhnya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan pelajar yang sejalan dengan kondisi puasa itu seperti "Ramadhan in Campus", "amal bakti Ramadhan", dengan demikian waktu tidak disia-siakan tetapi benar-benar dimanfaatkan untuk peningkatan akhlaq bangsa.
4. Dengan tidak libur pada bulan puasa Ramadhan pasti akan membuat suatu kontradiksi pada murid dan guru; menimbulkan jiwa kemunafikan, serta menimbulkan pertentangan jiwa orang tua murid yang harus memilih mendidik agama selama bulan puasa dengan berpuasa atau membiarkan anak tidak berpuasa karena mengejar ilmu pengetahuan.
5. Kalender pendidikan dapat saja diatur sesuai dengan kepentingan bangsa sendiri, tanpa mengkait-kaitkannya dengan kebiasaan luar negeri yang berbeda-beda menurut kepentingan bangsa itu sendiri.
6. Beratlah tanggung jawab Pemerintah dan Ulama apabila karena tidak libur dalam bulan Ramadhan itu banyak orang yang melalaikan ibadahnya, terutama para guru, sebab mengajar bukanlah tugas ringan.

Demikianlah semoga aspirasi Ummat Islam ini dapat Saudara Menteri terima dengan baik, dan mempertimbangkannya sebaik-baiknya, demi kemaslahatan kita semua bangsa Indonesia.

Wassalam,
DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA

Sekretaris,

t.t.d.

H.AMIRUDDIN SIREGAR

Ketua Umum,

t.t.d.

PROF. DR. HAMKA

ISRA & MI'RAJ Transfusi Darah Perjuangan

Oleh M. Yunan Nasution

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتِخَلَّوْا الْبَنَاتُ وَلَمْ يَأْتِكُمْ مِثْلُ الْقِسْطِ لِمَنْ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسْتَهْمِ
الْبَاسَاءِ وَالضَّرَاءِ وَزَلُّوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ
اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ (البقرة ٢١٤)

Apakah kamu menyangka akan masuk surga, sedangkan kepada kamu belum datang seperti apa yang diderita orang-orang yang terdahulu dari kamu, yaitu mereka ditimpa kesengsaraan, kemelaratan dan kegoncangan, sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman saling bertanya : Kapanakah datang pertolongan Tuhan? Ketahuilah, bahwa sesungguhnya pertolongan Tuhan itu sudah dekat. (Al-Baqarah : 214).

Situasi ketika terjadi Isra' dan Mi'raj

Seperti diketahui, peristiwa Isra' dan Mi'raj terjadi pada tahun ke-12 dari kerasulan Nabi, atau kira-kira setahun sebelum Hijrah. Situasi yang dihadapi oleh Rasulullah dan kaum Muslimin umumnya di kota Makkah pada waktu itu amat gawat sekali, yang memerlukan ketabahan hati, kesabaran dan keuletan.

Beberapa waktu sebelumnya, kaum Muslimin baru saja keluar dari lembah Syi'ib, satu daerah tandus di luar kota Makkah, dimana mereka terpencil dan "dipencilkan" selama lebih kurang tiga tahun dengan segala macam kekurangan dan penderitaan

Sebagian kaum Muslimin di bawah pimpinan Ja'far bin Abi Thalib sudah hijrah ke Abessiniah, dengan motif untuk mengurangi korban-korban yang jatuh. Yang masih tinggal di kota Makkah pada waktu itu hanya lebih kurang separo dari kaum Muslimin, tidak lebih 100 orang.

Terror kaum reaksioner (Quraisy) masih terus mengancam jiwa kaum Muslimin.

Pada saat dan situasi yang demikianlah terjadi dua mushibah yang menimpa pribadi Rasulullah. Pertama, paman beliau Abu Thalib meninggal dunia. Kedua, tiga hari sesudah itu, wafat pula isteri Rasulullah, Siti Khadijah.

Dua peristiwa itu merupakan pukulan jiwa dan bathin yang amat berat terhadap Nabi Muhammad SAW sehingga bagi Rasulullah dan kaum Muslimin, tahun itu dinamakan "ammul-hazn", tahun duka cita.

Abu Thalib dalam kehidupan dan perjuangan Rasulullah menjadi pelindung dan pembela beliau melancarkan cita-citanya, walaupun sampai pada akhir hayatnya, paman beliau itu tidak masuk Islam. Tetapi dia telah mempertaruhkan kedudukan, bahkan lehernya sendiri, untuk membela kemenakannya itu (Muhammad) dari tindakan-tindakan kaum Musyrikin. Dengan meninggalnya Abu Thalib, maka dirasakan oleh Rasulullah sebagai kehilangan tempat bersandar, sehingga tidak heran jika kaum musyrikin semakin berlantas angan.

Ibarat luka, masih terasa pedihnya, tiba-tiba menyusul pula mushibah yang lebih berat lagi, yaitu meninggalnya Siti Khadijah, isteri Rasulullah.

Dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW, Siti Khadijah bukanlah semata-mata seorang isteri yang menjadi "teman tertawa di waktu suka dan kawan menangis di kala duka". Tapi, jauh lebih daripada itu. Kedudukan Siti Khadijah dalam riwayat kehidupan dan perjuangan Nabi, pernah dikemukakan oleh Rasulullah sendiri, setelah isteri beliau itu wafat, dalam satu rangkaian ucapan yang berikut :

لَا وَاللَّهِ مَا أَبْدَلَنِي اللَّهُ خَيْرًا مِنْهَا أَمَّنْتُ بِي إِذْ كَفَرَ النَّاسُ وَصَدَّقْتَنِي
إِذْ كَذَبَنِي النَّاسُ وَوَأَسْتَنْي بِمَالِهَا إِذْ حَرَمَنِي النَّاسُ وَرَزَقَنِي اللَّهُ مِنْهَا
أَوْلَادُونَ غَيْرَهَا مِنَ النِّسَاءِ

"Sesungguhnya demi Allah! Tuhan tidak menggantikan bagiku isteri yang lebih baik dari pada (Khadijah). Dia beriman bersama-samaku di waktu manusia yang lain masih engkar; dia membenarkan aku di kala manusia yang lain mendustakan; dia melapangkan aku dengan mengorbankan harta-bendanya di waktu manusia yang lain tidak mau memberi; Tuhan mengaruniakan kepada kami anak-anak yang tidak kunikmati dari isteri-isteri yang lain". (Khadijah, Saiyidatun Nisa' jil. III hal. 31).

Bayangkan sejenak, betapa hebatnya mushibah yang menimpa diri Rasulullah, pada saat yang memerlukan kekuatan bathin dan semangat.

Setelah ditimpa oleh pukulan bathin yang berat itu, beberapa waktu kemudian, Rasulullah mencoba berangkat ke kota Thaif, satu kota yang terletak kira-kira 65 mil sebelah selatan kota Makkah. Beliau mengharapkan kalau-kalau di kota tersebut ada uluran tangan menyambut Dakwah yang beliau sampaikan. Tapi, harapan itupun lenyap sama sekali. Bahkan beliau bersama dengan anak-angkatnya, Zaid bin Haritsah, diusir dan diuber-uber dari Thaif, dihujani dengan lemparan batu, sampai kaki beliau berlumuran darah kena tumpukan batu-batu yang tajam itu.

Setelah terhindar dari bahaya dan sampai di tempat yang sedikit aman diluar kota Thaif, maka pada saat itulah Rasulullah menadahkan tangan, memohonkan do'a kepada Ilahi, yang mengandung jeritan hati yang mengharukan tapi tetap mengandung harapan :

"Ya Allah! Kepada-Mulah aku mengadu kelemahan kekuatan-ku, dan sedi-

kitnya daya-upaya dan kehinaanku bagi manusia, ya Tuhan Yang Maha Penyang. Engkaulah yang melindungi orang-orang yang lemah dan tertindas. Engkaulah, ya Allah yang berwenang kepada siapa aku Engkau serahkan, apakah kepada musuh yang jauh yang benci kepadaku, atautkah kepada kawan yang akrab yang telah Engkau berikan kekuasaan mengurus urusanku? Jika Engkau tidak murka kepadaku, maka yang selainnya tidaklah aku hiraukan, asal saja Engkau melimpahkan ke'afiatan dan kelapangan kepadaku. Aku berlindung kepada Nur Wajah Engkau yang mulia, yang menyinari langit dan bumi, memperbaiki semua urusan di dunia dan akhlat. Semoga janganlah Engkau menurunkan kebencian kepadaku. KepadaMu-lah kuserahkan semua celaan, sehingga Engkau hendaknya ridha. Tidak ada daya-upaya dan kekuatan melainkan dengan pertolongan Engkau". (Fiqhus Sierah, oleh Muhammad al Ghazali, hla. 131).

Isra' dan Mi'raj sebagai Tranfusi Darah Perjuangan

Setelah kembali ke kota Makkah, beberapa waktu kemudian terjadilah peristiwa Isra' dan Mi'raj yang mengagumkan itu, dimana Rasulullah mengadakan perjalanan (Isra') dari Masjidil Haram di Makkah ke Masjidil Aqsha di Baitulmukaddis, dan kemudian naik (Mi'raj) dari Baitulmukaddis sampai ke Sidratul Muntaha, satu tempat di angkasa luas dan luar yang tidak mungkin dicapai oleh manusia, kecuali Nabi Muhammad SAW. Pengembaraan itu hanya terjadi malam saja.

Salah satu hikmat dan latar-belakang yang terpenting dari peristiwa itu ialah semacam penambahan darah (blood-tranfusi) bagi kelanjutan perjuangan Nabi Muhammad SAW.

Dalam pengembaraan itu diperlihatkan kepada beliau peristiwa-peristiwa masa lampau dan masa datang yang semakin menancapkan ke dalam jiwa beliau tentang KEKUASAAN ILAHI, sehingga bagaimanapun hebat dan besarnya rintangan-rintangan yang ditemukan dalam perjuangan, semua itu hanyalah merupakan kerikil-kerikil kecil berhadapan dengan KEMAHAKUASAAN Ilahi.

Secara umum, Allah SWT mengemukakan pada berbagai-bagai ayat dalam Al Qur'an, bahwa setiap perjuangan mencapai cita-cita haruslah menempuh bermacam-macam rintangan, kesulitan, pengorbanan dan yang seumpamanya.

Pada ayat yang dikutip pada permulaan tulisan ini (Al Baqarah : 214) diingatkan oleh Tuhan, bahwa janganlah orang menyangka akan mudah saja merebut sesuatu kelezatan hasil perjuangan (diibaratkan dengan kata-kata "sorga") sebelum dicoba dengan rintangan yang bertubi-tubi dan kesukaran yang timpamenimpa. Apabila sikap jiwa sudah mantap dan matang menghadapi kesulitan demi kesulitan itu, maka pertolongan Ilahi dan kemenangan itu pasti akan datang, bahkan sudah dekat.

Ada tiga unsur penting yang terkandung dalam ayat tersebut yang mempunyai hubungan erat dengan elan perjuangan.

Pertama, mempertautkan (menggantungkan) hati kepada Allah SWT semata-mata, dengan sikap jiwa berserah diri kepada Ilahi, disamping menjalankan ikhtiar manusia, maka tekad semakin bulat, hati semakin kuat. Hilang sipat-sipat kelemahan, timbul pengharapan dan optimisma.

Kedua, pendirian akan bertambah teguh, semakin istiqamah. Jasmaniah semakin kuat, rohaniah tidak bergoncang.

Ketiga, hanya mengharapkan pertolongan dari Ilahi semata-mata sehingga terjauh dari semangat putus asa.

Dalam pengembaraan ketika Isra' dan Mi'raj itu, Rasulullah diberi kesempatan menghadap Allah SWT secara langsung dan kemudian beliau menerima amanah kewajiban shalat yang akan diteruskan kepada ummatnya, shalat mana merupakan komunikasi yang tertib dan teratur antara Khalik dengan makhluk. Pernah ditanyakan orang kepada Siti 'Aisyah : Apakah pada waktu itu Rasulullah melihat sendiri WAJAH Ilahi? Beliau, kata Siti 'Aisyah, mengatakan :

رَأَيْتُ نَوْرَ اللَّهِ إِنَّمَا رَأَى آيَاتِ اللَّهِ الْكُبْرَى

Saya melihat CAHA YA, saya melihat tanda-tanda kebesaran Ilahi.

Disinilah terkandung intisari firman Ilahi yang disebutkan dalam surat Al-Isra' itu :

لَنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا

Supaya Kami perlihatkan kepadanya (Muhammad) tanda-tanda Kebesaran Kami".

Pengaruh dan kesan peristiwa Isra' dan Mi'raj itu dalam kehidupan dan kelanjutan perjuangan Rasulullah, dilukiskan oleh Prof. Mahmud Syaltut :

"Isra dan Mi'raj itu telah mengangkat derajat dan meningkatkan keyakinan Rasulullah, menumbuhkan kekuatan jiwanya, akal dan fisiknya untuk mengemban Risalah, siap menghadapi penyingkiran (hijrah) dan kesulitan-kesulitan perjuangan lainnya pada jalan Allah, tidak bergoncang menghadapi akibat-akibat tindakan musuh, demi untuk kepentingan meninggikan Kalimat Ilahi". (Min Taujihatil Islam" hal. 458).

Sikap Rasulullah itu memberikan efek yang positif pula kepada kaum Muslimin ketika itu, yang semakin menambah keimanan mereka, berdiri teguh mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW dengan tekad bulat : esa hilang, dua terbilang.

Tekad bulat itu telah mereka tunjukkan sejak hari itu sampai datang saatnya hijrah dari kota Makkah ke Madinah, untuk menyusun strategi dan mengkonsolidasikan kekuatan kembali merebut kemenangan pada garis finish (Futuhatul Makiyah).

BERKATALAH YANG BAIK-BAIK ATAU DIAM SAMA SEKALI (Al-Hadits).

ISRA Dan MI'RAJ

Pencetus Semangat Pembangunan Ummat

Oleh Ibrahim Hasan

I

WAKTU BERLALU, tahun berganti, suasana bertukar namun peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi Besar Muhammad SAW tetap kekal dihati sanubari ummat. Memperingati peristiwa Isra' dan Mi'raj adalah suatu pernyataan tulus ummat Islam terhadap kebesaran dan keagungan Nabi Besar Muhammad SAW. Kaum Muslimin diseluruh jagat mulai hari ini dan hari-hari mendatang secara beramai-ramai memperingati peristiwa Isra' dan Mi'raj, dengan segala kebesaran dan kemampuan, sekalipun agama Islam tidak mewajibkannya. Peristiwa ini merupakan pelambang dan pemersatu ummat. Betapa tidak, ummat Islam dari berbagai pelosok, bermacam golongan dan status, tanpa memandang suku bangsa, ideologi politik, warna kulit, dan budayanya secara bersama-sama dengan penuh keagungan dan perasaan solidaritas memperingati hari bersejarah itu.

Peristiwa Isra' dan Mi'raj itu, telah menggoncangkan tata pikir ummat manusia yang konvensional, sehingga tidaklah mengherankan bilamana terjadi berbagai tanggapan dan tafsiran terhadap peristiwa itu sendiri. Adalah bukan maksud uraian ini untuk menelusuri dan mengulangi kembali sejarah dari ceritera Isra' dan Mi'raj, karena ia telah begitu sering diungkapkan dengan segala variasi yang menarik. Uraian ini dimaksudkan untuk menilai, sejauh mana peristiwa Isra' dan Mi'raj tersebut dapat dianalisa dan dibuktikan kebenarannya secara rasional intelektual. Di samping itu uraian ini dimaksudkan juga untuk menelaah, mengkaji mutiara-mutiara hikmah dan makna yang terkandung di dalam peristiwa maha penting itu, guna dijadikan landasan, suri tauladan dan sebagainya pencetus semangat pembangunan ummat Islam. Nilai hikmah tersebut akan lebih bermakna bilamana kita teliti secara mendalam bahwa peristiwa Isra' dan Mi'raj tersebut tidak terjadi di dalam suasana aman tenteram dan damai, namun peristiwa besar itu terjadi pada saat Nabi Muhammad SAW sedang dilanda berbagai macam cobaan, tekanan, dan tantangan besar, yang berada di luar daya dukung ketahanan manusia biasa. Mengatasi kemelut tersebut memerlukan kesabaran, kebijakan, keuletan, keyakinan, dan semangat juang yang tiada taranya, sesuatu yang hanya dimiliki Nabi Besar Muhammad SAW.

II

Firman Tuhan yang tercantum dalam surat Al Isra' ayat pertama telah secara gamblang mengungkapkan peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW, yang berbunyi :

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ
الْأَقْصَا الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ
الْبَصِيرُ (الاسراء : ١)

"Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hambanya pada suatu malam dari Mesjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah diberkahi sekelilingnya, untuk memperlihatkan kepadanya tanda-tanda kebesaran kami. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".

lanan di malam hari, yang dilakukan Rasulullah dari Mesjidil Aqsha di Jerussalem. Jarak garis lurus sejauh lebih kurang 1.350 km¹⁾ yang penuh mengandung rahasia-rahasia dan keajaiban.

Adapun perkataan Mi'raj adalah jenjang untuk naik, yaitu naiknya Rasulullah dari Mesjidil Aqsha dengan menempuh angkasa luar sehingga sampai kesatu tempat yang paling tinggi yang disebut Sidratul Muntaha, suatu tempat yang tidak mungkin dijangkau oleh manusia biasa dengan kemajuan teknologi yang bagaimanapun, kecuali oleh Nabi Muhammad.²⁾

Peristiwa Isra' tegas tercantum dalam Surat Al Isra', namun tentang peristiwa Mi'raj hanya tersirat dalam Surat An-Najmi (Bintang) yaitu :

وَلَقَدْ رَأَاهُ نَزْلَةً أُخْرَى - عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى - عِنْدَ جَنَّةِ الْمَأْوَى
إِذْ يَغْشَى السُّدْرَةَ مَا يَغْشَى (النجم : ١٣ - ١٤)

"Sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain; yaitu Sidratul Muntaha, sedang didekatnya ada surga tempat tinggal (orang-orang yang bertaqwa); (Muhammad melihat Jibril), ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya" (An-Najmi : 13 - 16).

Ayat-ayat ini menyebutkan bahwa untuk kedua kalinya Rasulullah melihat dalam rupanya yang asli Malaikat Jibril di Sidratul Muntaha. Penglihatan pertama ialah tatkala Jibril menyampaikan surat pertama yakni Al-'Alaq (segumpal darah). Rasulullah SAW berada di Sidratul Muntaha itu, tatkala beliau sedang Mi'raj. Ayat-ayat ini dapat dianggap sebagai bukti kebenaran Mi'raj Nabi Muhammad SAW.³⁾ Di samping ayat-ayat tersebut Surat Al-Baqarah ayat 2 menandakan pula tentang kebenaran Kitab Suci Al-Quran yaitu :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (البقرة : ٢)

"Tiada sedikitpun yang meragukan segala sesuatu yang tercantum dalam kitab suci Al-Quran (ia) adalah petunjuk bagi orang-orang yang taqwa".

Guna dapat memahami peristiwa Isra' dan Mi'raj secara tuntas adalah penting bilamana pikiran yang berbeda-beda dipersatukan lebih dahulu, bahwa peristiwa besar itu bukan saja dapat dipercaya oleh ummat Islam, tetapi dapat pula dibuktikan kebenarannya secara akal dan ilmu pengetahuan. Bilamana kita meyakini kerasulan Nabi Muhammad SAW, maka sesungguhnya peristiwa Isra' dan Mi'raj yang dialami beliau tidak secuilpun diragukan kebenarannya. Bukti kebenaran Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW secara rasional intelektual setelah dengan tuntas diuraikan oleh Prof. Dr. Baiquni⁴⁾ dan Prof. Dr. Bachtiar Rivai⁵⁾ pada upacara peringatan Isra' dan Mi'raj di Istana Negara. Apa yang telah mereka uraikan bertolak pada pemikiran bahwa kebenaran akan ayat-ayat suci Al Qur'an tidaklah bertentangan dengan akal pikiran manusia.

Pemahaman akan wahyu Ilahi secara rasional akan membuka cakrawala pemikiran ummat Islam untuk terus mengkaji ayat-ayat suci Al Quran, sehingga ia betul-betul memahami kandungan arti ayat-ayat tersebut. Kemampuan penalaran serupa itu akan memperkuat keyakinan dan kepercayaan kepada ajaran Islam.

Bilamana kita telusuri ayat-ayat suci Al Quran secara mendalam akan kita jumpai bahwa sesungguhnya Al Quran tersebut sangat mendorong manusia untuk berpikir dan menggunakan akal. ⁶⁾ Dalam hal ini Al Quran menunjuk kepada sebuah ayat :

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصَّمَّ الْبَكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ (الأنفال : ٣)

"Sesungguhnya makhluk yang paling jahat disisi Allah ialah manusia yang tuli bisu yang tidak cakap menggunakan akal" (Al-Anfaal : 22).

Kedudukan akal di dalam Al Quran dan Hadits amatlah tinggi. Kelebihan manusia dari pada makhluk lain terletak pada akal yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. Akallah yang membuat manusia mempunyai kebudayaan, dan peradaban tinggi. Akal pula yang mewujudkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penerapan teknologi juga tergantung pada akal manusia. Ia dapat digunakan untuk maksud jahat. Al Quran sangat mendorong pertumbuhan ilmu pengetahuan. Penafsiran, cara pelaksanaan dan perincian ajaran-ajaran dasar agama Islam, diserahkan kepada akal manusia untuk menentukannya.

Dalam hubungan ini Al Quran menunjuk kepada sebuah ayat :

وَلَا تَقْفُ مَا لِيْمَلِكُ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ
كُلٌّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئَلًا (الاسراء : ٣٦)

"Dan janganlah engkau berpegang kepada sesuatu bilamana engkau tak mempunyai pengetahuan tentang itu. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semua itu akan ditanya (Al-Isra' : 36)".

Ayat-ayat Al Quran yang diturunkan Allah melalui Muhammad kepada ummat manusia, adalah merupakan petunjuk bagi manusia untuk mengetahui apa

yang baik, mana yang buruk, yang adil, yang jujur dan yang suci supaya manusia beroleh kesejahteraan dalam hidupnya. Al Quran adalah buku pegangan ummat, manusia, dalam mengantarkan hidup kemasyarakatan dunia dan persediaan untuk memasuki hidup sprituil akhirat. ⁷⁾

Sebagai buku pedoman hidup di dunia dan di akhirat, Al Quran tidak saja memuat hal-hal yang tegas dan terperinci terutama ayat-ayat yang mengandung ketentuan hukum tentang ibadat, sedangkan ayat-ayat yang mengandung ketentuan tentang hidup kemasyarakatan hanya memuat garis besar dan prinsip-prinsip dasar tanpa perincian. ⁸⁾ Perincian dan penerapannya diserahkan kepada akal manusia untuk menentukannya dan merobahnya sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya Agama Islam itu bersifat dinamis, yaitu ia mampu tumbuh dan berkembang terus menerus, lagi menyesuaikan diri dengan kehidupan dan kebutuhan manusia yang selalu berubah. ⁹⁾ Bilamana hal itu dapat dihayati sepenuhnya, maka ajaran yang bersifat dogmatis (tak lid) sesungguhnya tidak dapat diterima oleh Islam.

Akal yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia bilamana dipergunakan dengan baik, ia akan bekerja terus untuk meneliti dan mengetahui ujud Tuhan. Disamping itu ajaran-ajaran Tuhan yang merupakan wahyu, yaitu pengkhabaran dari alam metafisika turun kepada manusia yang memuat keterangan tentang Tuhan serta kewajiban-kewajiban manusia terhadapnya. Dr. Harun Nasution menggambarkan konsepsi tersebut sebagai berikut ¹⁰⁾

"Tuhan berada dipuncak alam ujud dan manusia berada dikakinya. Manusia dengan akalnya berusaha untuk sampai kepada Tuhan, sedangkan Tuhan dengan belas kasihan terhadap kelemahan manusia menolongnya dengan menurunkan wahyu melalui Nabi-Nabi dan Rasul".

Ungkapan tersebut mempertegas bahwa wahyu Tuhan turun dari atas ke bawah, sedangkan akal manusia bersifat vertikal yaitu beranjak dari bawah ke atas. Wahyu yang diturunkan Tuhan kepada manusia, disambut manusia dengan menggunakan akal dan pengetahuannya, untuk mempelajari dan meneliti ayat-ayat Tuhan sampai mereka mengerti, menghayati, dan meyakini ujud Tuhan. Memang keselarasan antara wahyu (kepercayaan) dan akal (pemikiran rasional) akan memperkuat keimanan manusia. Hal ini bahwa sesuatu yang dipercayai oleh manusia telah dengan sadar dibuktikan kebenarannya lewat ilmu pengetahuan (akal).

Walaupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berhasil mengjangkau bulan dan planet-planet lainnya, namun masih banyak tanda-tanda kebesaran Tuhan yang belum dapat dipecahkan hanya dengan kemampuan akal belaka. Justru itulah Allah memberi peringatan sebagai berikut :

وَالْيَ السَّمَاءُ كَيْفَ رُفِعَتْ - وَالْيَ الْجِبَالُ كَيْفَ نُصِبَتْ - وَالْيَ
الْأَرْضُ كَيْفَ سُطِحَتْ - فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ

"Tidaklah kamu perhatikan betapa langit ditinggikan betapa gunung-gunung ditegakkan dan betapa pula bumi dihamparkan; ingatlah (Muhammad) karena engkau hanya pengi-

ngat" (Surat Al-Ghasyiah : 18 - 21).

Di dalam ayat yang lain Allah mengatakan :

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ
مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan mereka akan menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang kejadian roh, katakanlah bahwa kejadian roh adalah urusan Allah, dan tidaklah diberikan ilmu pengetahuan kepada kamu, kecuali sedikit" (Surat Al Isra' : 85).

Dari pernyataan ayat ini membenarkan bahwa ilmu atau akal manusia sifatnya terbatas, dan akal itu sendiri bergantung pada latar belakang pengalaman manusia. Disadari bahwa akal manusia sifatnya terbatas, juga kebenarannya relatif, sedangkan kebenaran wahyu Tuhan sifatnya mutlak. Bila halnya demikian maka kebenaran dari pada wahyu Tuhan berkembang dari waktu dan tempat, sedangkan kebenaran akal atau ilmu sifatnya sementara. ¹¹⁾

Manusia dengan akalnyanya yang terbatas berusaha terus memperbaiki kemampuan nalarnya guna mencari jawab atas segala kebesaran ciptaan Tuhan. Semakin bertambah ilmunya semakin banyak pula ciptaan Tuhan yang memerlukan penalarannya. Dengan demikian usaha untuk menambah ilmu pengetahuan berjalan terus menerus tanpa henti-hentinya. Apa yang telah mampu dicapai manusia dengan kemampuan penalarannya barulah sebagian kecil dari tanda-tanda kebesaran Tuhan.

Dari uraian tersebut di atas terlihat bahwa akal dan unsur kepercayaan merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan. Pendekatan yang berpadu antara akal dan kepercayaan atau integrasi antara ilmu dan imanlah yang akan membawa umat kejalan yang benar. Allah memperingatkan kita agar selalu mempertebal iman dan selalu berusaha meningkatkan ilmu pengetahuan "Allah akan menempatkan orang-orang yang berilmu pengetahuan pada derajat yang tinggi" (Al-Mujadalah : 11). Dengan menggunakan kedua unsur akal dan iman (kepercayaan) kita akan dapat memahami kebenaran peristiwa Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Kebenaran akan wahyu Tuhan selalu bersifat modern sedangkan kebenaran akal atau ilmu pengetahuan sering ketinggalan zaman. ¹²⁾

Banyak contoh-contoh yang kita saksikan dewasa ini bahwa dengan kemampuan teknologi, telah memungkinkan manusia menjelajah angkasa luar. Manusia yang akalnyanya relatif terbatas telah mampu terbang keangkasa luar, betapa lagi kekuasaan dan kebesaran Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi dengan segala isinya, menciptakan planet-planet, matahari, dan segala-galanya dalam tata surya yang terus bergerak tanpa hentinya itu. Hanya manusia yang ingkar saja yang tidak percaya kepada kebenaran ayat Allah (Ilahi). Bagi orang yang ingkar, kebenaran sekalipun tidak akan menolong ia untuk berubah kepercayaannya. Al Quran menyatakan :

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أُمِّيًّا فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَاضْلَسَ سَبِيلًا

"Barang siapa buta hatinya di dunia ini, niscaya diakhirat ia akan lebih buta lagi dan lebih tersesat dari jalan yang benar". (Al-Isra' : 72).

III

Salah satu aspek penting yang perlu direnungkan dari pada peristiwa Isra' dan Mi'raj ialah latar belakang sejarah dan situasi yang mendahuluinya. Peristiwa Isra' dan Mi'raj yang menakjubkan itu justru terjadi disaat-saat Nabi Muhammad SAW sedang berada di dalam situasi yang sangat rawan dan menyedihkan. Saat yang amat gawat itu di dalam sejarah dikenal "amulhuzn" atau tahun duka-cita. Betapa tidak, Abu Thalib, paman Rasulullah seorang pemuka kaum Qurais yang disegani, pengasuh Muhammad sejak kecil, berpulang kepangkuan Ilahi. Ia telah mempertaruhkan seluruh jiwa dan raganya untuk membela kemanakannya, sekalipun dia sendiri sampai saat nafasnya yang terakhir tidak memeluk agama Islam. Tidak lama kemudian isteri beliau Siti Khadijahpun pergi menghadap Tuhan dan meninggalkan Muhammad untuk selama-lamanya. Bagi Muhammad kepergian Khadijah seakan-akan putus tali tempat bergantung, tiada tempat ia mengadu. Dialah insan pertama yang memeluk agama Islam yang dibawa oleh Muhammad. Siti Khadijah telah mengorbankan seluruh harta bendanya untuk kepentingan perjuangan Islam, ia merupakan pendorong dan penghibur Rasulullah dalam menghadapi pasang naik, dan pasang surut perjuangan, untuk membangun ummat yang sedang dilanda kemerosotan moral yang tiada taranya.

Setelah kedua tulang punggung Rasulullah meninggal dunia, jiwa Muhammad semakin gundah.

Tantangan dan terror musuh yang tidak kenal ampun dan belas kasihan itu semakin bertambah. Karenanya Muhammad terpaksa menyingkir ke Thaif, sebuah kota kecil di luar kota Mekkah. Kepergian beliau ke Thaif, dengan harapan akan dapat bantuan dari kerabat-kerabat beliau yang ada disana, ternyata hilang sirna. Malahan Muhammad harus menghadapi ejekan dan pukulan musuh yang bahkan mencururkan darah dari tubuhnya. Ditengah-tengah kemelut yang tiada tertahan itu Muhammad mengucapkan do'a yang berisi pengaduan yang amat mengharukan :

Kepadamu jua aku mengadukan kelemahanku dan kehinaanku dihadapan manusia. Oh Tuhan, maha pengasih, maha penyayang. Engkaulah yang melindungi si lemah, dan engkaulah pelindungku. Kepada siapa hendak Kau serahkan daku? Kepada orang jauhkah yang berwajah muram kepadaku, atau kepada musuh yang akan menguasai diriku? Asalkan engkau tidak murka kepadaku, aku tidak peduli, sebab sungguh luas kenikmatan yang Kau limpahkan kepadaku. Aku berlindung kedalam cahaya wajahmu, yang menyinari segala kegelapan, yang memperbaiki keadaan dunia dan akhirat, ketimbang aku mendapatkan kemarahan dan kemurkaan-Mu. Dan tiada daya upaya selain dengan Engkau jua. ¹³⁾

Ceritera tersebut di atas jelas menunjukkan bahwa Muhammad SAW sedang dihadapkan pada batu ujian yang maha berat, suatu ujian yang turut menentukan berhasil atau gagalnya misi penyiaran Islam. Berkat ketabahan, keuletan, kebijaksanaan, serta rasa rendah hati, Muhammad ternyata berhasil mengatasi berbagai cobaan tersebut. Dalam suasana demikianlah peristiwa Isra' dan Mi'raj itu terjadi.

Salah satu hikmah yang besar dari peristiwa Isra' dan Mi'raj tersebut adalah diperlihatkan kepada Muhammad tanda-tanda kebesaran Allah. Dengan roh dan jasadnya, Muhammad menyaksikan sendiri berbagai rahasia dan keajaiban ketika Isra' dan Mi'raj. Setelah menyaksikan peristiwa-peristiwa tersebut semangat juang Rasulullah semakin besar dan kuat, hatinya semakin tabah untuk meneruskan perjuangan walaupun dengan berbagai halang-rintang yang dihadapinya. Kenyataan tersebut memberi keyakinan kepada ummat Islam bahwa Allah SWT sesungguhnya tidak akan meninggalkan mereka yang bercita-cita luhur dan suci. Hal ini merupakan suatu motivasi yang kuat bagi mereka yang bekerja keras untuk meneguhkan cita-cita pembangunan ummat.

Bilamana ceritera Isra' dan Mi'raj dikaji secara seksama, ia mengandung suatu pengertian bahwa Nabi Muhammad beserta ummatnya dikemudian hari akan mencapai martabat yang tinggi dan menjadi ummat yang besar. Apabila kisah Isra' ini dihubungkan dengan kisah Bani Israil, memberi peringatan kepada kita bahwa ummat Islampun akan mengalami keruntuhan sebagaimana halnya dengan kaum Bani Israil, bilamana mereka juga meninggalkan ajaran-ajaran agama.¹⁴⁾ Peringatan tahun ini merupakan cambuk untuk ummat Islam agar tidak berpaling dari kemurnian agama Islam.

Peristiwa Isra' dan Mi'raj merupakan batu ujian bagi ummat manusia dalam bidang keimanan, ilmu dan amal. Ketiga unsur ini merupakan syarat mutlak pembinaan mental manusia yang membangun. Dari segi ilmu pengetahuan, peristiwa Isra' dan Mi'raj datang guna membangun jiwa kaum Muslimin untuk selalu menggunakan dan mengembangkan akal pikiran dan ilmu pengetahuan, kecerdasan dan hati nurani mereka sebaik-baiknya, guna mengenal, mengkaji, dan mencari jawab atas segala kebesaran ciptaan Tuhan.

Dari segi keimanan peristiwa Isra' dan Mi'raj memperingatkan kepada ummat Islam agar tidak berputus asa dan frustasi, betapapun kesulitan yang dihadapi. Sikap mental serupa ini amat diperlukan di dalam suasana pembangunan bangsa dan agama dewasa ini, baik pada tingkat Nasional maupun regional. Seseorang yang beriman tidak mudah tergoda untuk menghalalkan semua cara guna mencapai tujuannya. Iman tidak akan bersemi di dalam sanubari ummat yang penuh dengan segala macam ketidakjujuran dan kemunafikan.¹⁵⁾ Sikap yang demikian akan menjauhkan kaum Muslimin mencapai cita-cita pembangunan ummat.

Peristiwa Isra' dan Mi'raj umumnya dikenal terjadi menjelang berakhirnya kurun waktu Makkah dan mulai kurun waktu Madinah dari perjuangan Nabi.¹⁶⁾ Dalam kurun waktu Makkah perjuangan Nabi lebih banyak bersifat pembinaan mental yaitu memberantas segala macam kesesatan moral dan berbagai-bagai tradisi jahiliyah. Selama masa waktu Madinah perjuangan beliau lebih bersifat pembaharuan sosial yaitu pembinaan masyarakat.¹⁷⁾

Dalam kemelut ini Nabi Muhammad telah berhasil merombak mental jahiliyah dan melahirkan manusia-manusia baru yang berjiwa Islam, memiliki idealisme dan semangat pengabdian yang tinggi. Idealisme dan semangat pengabdian merupakan motor penggerak untuk menciptakan kreativitas manusia. Tanpa idealisme yang kuat perjuangan membangun masyarakat akan kehilangan sumber dinamika.¹⁸⁾

Dalam peristiwa Isra' dan Mi'raj dikatakan juga bahwa Nabi Muhammad

telah berjumpa dengan Nabi-Nabi sebelumnya. Dan kemudian menghadap kehadiran Allah di Sidratul Muntaha. Perjumpaan tersebut, sesungguhnya telah memperluas cakrawala pemikiran dan pengalaman, serta memperkokoh jiwa Nabi dalam memasuki tahap perjuangan membangun suatu masyarakat yang adil dan makmur. Perjuangan itu pula telah memperkuat 'akidah dan meneguhkan kepercayaan beliau kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, percaya pada akal dan ilmu pengetahuan, bekerja keras dengan penuh kesabaran, merupakan tiga serangkai yang menentukan berhasilnya perjuangan ummat. Ketiga unsur tersebut merupakan suatu kesatuan yang tak dapat dipisahkan satu sama lain.

Salah satu hasil yang terpenting dari Mi'raj Nabi Muhammad SAW adalah perintah mengerjakan sembahyang lima waktu, yang penuh mengandung nilai nilai rohaniyah dan jasmaniah baik di dunia maupun di akhirat. Sembahyang merupakan tiang pokok agama Islam yang mengatur dan memelihara hubungan yang kontinue antara manusia dengan Tuhan dan juga mengandung nilai-nilai paripurna. Ia juga merupakan alat pengekekang antara akal dan hawa nafsu.

Isra' dan Mi'raj itu sendiri sesungguhnya mengandung inti sari bagi ilmu pengetahuan guna menciptakan teknologi. Selanjutnya ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengatur alam sekitarnya untuk kesejahteraan dan kebahagiaan manusia. Teknologi pada dirinya bersifat netral. Yang membuat teknologi itu berguna atau tidak adalah manusia. Sayangnya kemajuan teknologi telah berhasil dilaksanakan di negara-negara yang bukan Islam. Adalah penting bilamana ummat Islam menyadari kelemahan ini dan berusaha mengalihkan perhatiannya dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta menggunakannya untuk kesejahteraan ummat manusia.

Hikmah-hikmah Isra' dan Mi'raj yang lainnya adalah tercermin di dalam perasaan solidaritas sosial, kerukunan, dan kerjasama atas dasar ukhuwah Islamiyah. Bilamana ini benar, maka kemiskinan, kemelaratan, dan ketidakadilan, tidak selamanya ada dalam kehidupan ummat Islam. Agama Islam memberikan harapan besar terhadap perjuangan hari depan bangsa. Hari depan itu terbuka untuk karunia dan rahmat Tuhan, melalui ikhtiar dan keterlibatan manusia Muslim secara sungguh hari ini.

Dalam rangka pembangunan masyarakat seutuhnya yaitu masyarakat yang seimbang antara lahiriah dan batiniah, antara materai spiritual, antara manusia dengan Tuhannya, antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan lingkungannya, butir-butir hikmah dari peristiwa Isra' dan Mi'raj tersebut, tentunya akan sangat bermanfaat bilamana kita mampu mengambil intisarinnya dan mendapatkannya kedalam kehidupan sehari-hari.

CATATAN KAKI

- 1) T. Bachtar Rivai "Hikmah Isra' dan Mi'raj, Mimbar Ulama No. 13, tahun III, Agustus 1977, hal. 14.
- 2) M. Yunan Nasution, *Khutbah Jumat 1* (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), hal. 180.
- 3) H. Sukarsono "Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW" *Mimbar Ulama* No.

- 12, tahun II, Juli 1977, hal. 61.
- 4) A. Baiquni "Peringatan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW", Teknologi dan Agama, (Jakarta : Departemen Penerangan R.I.; 1977)
- 5) T. Bachtiar Rivai, op. cit
- 6) Abu Wafa Taftazani "Al Quran Karim dan Tinjauan Akal", Abu Wafa Taftazani dkk, Apa Sebab Al Qur'an Tidak Bertentangan Dengan Akal, terjemahan A. Hasjmy (Jakarta Bulan Bintang, 1978, hal. 14.
- 7) Harun Nasution, "Agama yang Hendak di Teliti" Dialog, Vol I, No. 2, Maret 1977, hal. 11. Nama lain untuk Al Quran ialah Al-Furkan (Pemisah antara hak dan batil). Al-Zikr (Peringat); Al Manizah (Pemberi Nasehat); Al-Huda (Petunjuk); Al-Nur (Cahaya); Al-Khair (kebaikan) dan Al-Haq (Kebenaran).
- 8) Ibid, hal. 12
- 9) Lihat M. Al-Nowaihi, Modernisasi dalam Islam', Mimbar Ulama, No. 12 Tahun II, Juli 1977, hal. 29.
- 10) Harun Nasution, Teknologi Islam, (Jakarta Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1972), hal. 75. Ungkapan-ungkapan yang menyuruh manusia berfikir dan menggunakan akal banyak terdapat di dalam Al Qur'an, misalnya :
 - (a) (15 ayat) — tidakkah kamu berpikir,
 - (b) (8 ayat) — semoga kamu fikirkan ;
 - (c) (7 ayat) — tidak mereka fikirkan; dan sebagainya. Lihat Harun Nasution, "Dinamika Ilmu Pengetahuan dan Masa Depan dalam Islam", Prisma, No. 4, tahun V, Agustus 1975, hal. 18.
- 11) (Lihat H.A. Mukti Ali, "Sambutan Menteri Agama pada peringatan Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW 24 Juli 1979 di Istana Negara". Teknologi dan Agama (Jakarta : Departemen Penerangan R.I.; 1977, hal. 24).
- 12) Ibid
- 13) Lihat H. Haekal, Sejarah Hidup Muhammad, jilid I (Jakarta : Tintamas, 1975), hal. 164.
- 14) Lihat Al Quran dan Terjemahannya (Jakarta : Departemen Agama R.I. 1967), hal. 423.
- 15) Presiden Suharto "Makna Isra' dan Mi'raj bagi Pembangunan", Mimbar Ulama, No. 13, tahun II, Agustus 1977, hal. 3
- 16) Ibid, hal. 4
- 17) Ibid
- 18) H.A. Mukti Ali op. cit, hal. 28.

Anak yatim itu bukanlah mereka yang ditinggalkan oleh ayah dan ibunya, Anak yatim itu mereka yang tak berilmu dan tanpa amal. Kecantikannya itu bukan karena kiasan badan. Ingat! Ingat! Ingat! ibadah orang yang bodoh bagaikan kertas tanpa tulisan (Syair).

HIKMAH ISRA & MI'RAJ

Ditinjau Dari Segi

AKAL DAN IMAN

Oleh Dr.H. Anwar Harjono SH

SEBAGAIMANA kita ketahui, peristiwa Isra' Nabi Muhammad SAW, bersumber dari firman Allah termaktub dalam surat al Isra' ayat 1 yang berbunyi sebagai berikut :

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya : 'Maha Suci Tuhan, yang telah menjalankan hambaNya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha, yang telah kami berkahi sekelilingnya untuk kami perlihatkan kepadanya tanda-tanda (Kebesaran, Kekuasaan dan Keadilan) Kami, Sesungguhnya Ia Maha Mendengar dan Maha Melihat".

Adapun Mi'raj, bersumber selain pada hadits Nabi, juga pada firman Tuhan termaktub dalam Surat An Najim antara lain ayat 17 dan 18 yang berbunyi sebagai berikut :

مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَى - لَقَدْ رَأَى مِنْ آيَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَى

Artinya : "Penglihatan (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya ia telah melihat sebagian tanda-tanda (Kekuasaan) Tuhan-nya yang paling besar".

Mu'jizat dari Allah yang dianugerahkan kepada satu-satunya hamba dan RasulNya, yakni Muhammad SAW.

Fungsi mu'jizat biasanya ialah untuk melemahkan bantahan-bantahan atau tantangan-tantangan manusia yang mengingkari ke Rasulan seseorang yang dipilih Allah diantara hamba-hambaNya. Nabi Ibrahim misalnya, tidak hangus dibakar api oleh raja Namrud. Nabi Musa dapat merubah tongkat menjadi ular, demikian juga Nabi Isa dapat menghidupkan kembali seseorang yang sudah mati dan banyak lagi contoh-contoh lainnya.

Demikian jelasnya mu'jizat itu dapat dilihat orang banyak sehingga orang yang semula tidak mempercayainya dapat sekaligus berubah menjadi percaya. Sekurang-kurangnya ia menjadi ragu-ragu atas pendapatnya sendiri. Kalau ragu-ragu diikuti dengan keinginan untuk menyelidikinya lebih dalam, mungkin hal itu akan membawanya kepada membenaran atas agama yang dibawa oleh Nabi/Rasul itu.

Tidak demikian halnya dengan Isra' dan Mi'raj. Mu'jizat ini sebagaimana kita ketahui, adalah mu'jizat dari segala mu'jizat yang tidak pernah terjadi pada utusan Tuhan yang terdahulu, karena mu'jizat ini membawanya langsung menghadap hadirat Allah SWT.

Isra' dan Mi'raj ini mula-mula ditertawakan, bahkan dianggap bohong oleh orang banyak,

Barulah, setelah Abubakar, sahabat Nabi yang terdekat yakni orang yang sangat disegani dan dihormati dikalangan masyarakat, membenarkannya, orang-orang terbagi menjadi empat golongan :

1. Sebagian dari mereka langsung ikut membenarkan ceritera Rasulullah mengenai peristiwa Isra' dan Mi'raj yang baru dialaminya.
2. Setelah orang-orang terkemuka dalam masyarakat menyatakan, bahwa cerita Rasulullah itu memang benar, maka mereka yang semula ragu-ragu, menjadi ikut percaya.
3. Sebagian lagi yang semula membohongkannya menjadi ragu-ragu atas pendapatnya sendiri. Diantara mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat mengecek apakah benar Nabi telah mengunjungi Baitul Maqdis pulang pergi dalam satu malam. Dengan demikian mereka berusaha mendapatkan pembuktian menurut akal. Setelah ternyata semua yang ditanyakan itu dijawab dengan betul, maka mereka akhirnya membenarkan juga.
4. Sebagian lainnya yang memang sudah apriori tidak mau mempercayainya, tidak juga mau percaya setelah ada pembuktian-pembuktiannya menurut akal, tetap tidak mau percaya.

Proses Isra' dan Mi'raj

Dari segi prosesnya, membenaran atas peristiwa Isra dan Mi'raj itu dapat dibagi menjadi 2 macam :

1. Pembeneran secara langsung melalui iman.
2. Pembeneran setelah melalui proses ragu-ragu, yakni menuruti upaya akal.

Sebagaimana kita ketahui, masalah-masalah tersebut telah banyak menarik perhatian banyak ahli pikir sepanjang zaman. Baik dari kalangan Islam maupun dari kalangan dunia Barat, telah banyak kita dapati pemikiran-pemikiran yang berlainan pula, tetapi dapat sampai pada kebenaran yang satu.

Kebenaran memang hanya satu, tetapi karena pengertian manusia sangat terbatas, maka pandangannya atas yang satu itupun tidak dapat lebih dari keterbatasan-keterbatasannya pula.

Dua tokoh ahli pikir yang saya maksud ialah RENE DESCARTES dari benua Eropa dan Imam AL GHAZALI dari benua Asia.

RENE DESCARTES, yang hidup pada abad 17 (1596-1656 M) seorang yang dikenal sebagai tokoh rasionalis dalam filsafat Barat, menjadikan "ragu-ragu" sebagai metoda dari semua pemikiran filsafatnya. Ragu-ragu berarti berpikir, yakni

bekerjanya akal. Bagi Descartes, ragu-ragu bersifat percobaan, untuk sementara dan mempunyai maksud fungsional. Karena itu, baginya ragu-ragu tidak merupakan akhir, melainkan proses untuk pemurnian, penyisihan dari semua kepalsuan dan sampai berakhir pada dasar kebenaran yang tak tergoyahkan.

Untuk dapat melaksanakan metoda ragu-ragunya, tentu DESCARTES menggunakan akalanya semaksimal mungkin. Bukan saja terhadap yang berada di luar dirinya, ia menggunakan metoda ragu-ragunya itu. Bahkan terhadap eksistensi dirinya sendiri ia lakukan metoda itu. Akhirnya terkenallah dalilnya "Cogito ergo sum" yang berarti "saya berpikir, maka itu saya ada", karena dengan dalilnya itu ia membuktikan, bahwa akal adalah pemberi kata putus mengenai Kebenaran.

Dengan metoda itu pula ia mengembangkan dasar-dasar penemuan ilmiah tentang adanya Tuhan.

Berbeda dari DESCARTES yang hanya melakukan metoda ragu ragunya dengan akal, maka AL GHAZALI, yang hidup pada abad ke 12 (1058-1111 M) sebagai tokoh tasawwuf terkenal dari dunia Islam, walaupun ia juga sangat kritis dalam menghadapi sesuatu, tetapi ia tidak dapat mempercayai akal sebagai pemberi kata putus terakhir. Ia bahkan meragukan akal itu sendiri walaupun dalam usaha mengetahui sesuatu, ia mau tidak mau mesti menggunakan akal. Ia mempunyai penemuan tersendiri tentang arti ilmu atau tahu. Baginya, ilmu atau tahu yang sesungguhnya ialah "tersingkapnya sesuatu dengan jelas, sehingga tak ada lagi ruangan ragu-ragu, tak mungkin salah atau keliru, tak ada dihati tempat untuk itu. Keamanan dari bahaya salah atau keliru tadi harus diperkuat dengan keyakinan demikian rupa sehingga andaikata disangkal oleh seorang yang sakti, yang misalnya dapat merobah batu menjadi emas atau merobah tongkat menjadi ular, namun yang demikian itu tak akan menimbulkan ragu-ragu sedikitpun terhadap keyakinan itu". Adapun yang diketahuinya, bila tidak seperti di atas dan apapun yang diyakininya, bila tidak seyakini itu, maka yang demikian itu bukanlah "ilmu" yang patut menjadi pegangan dan tak ada rasa aman di dalamnya. Dan setiap ilmu yang tidak memberi rasa aman demikian, bukanlah ilmu yang yakin.

Setelah ia teliti semua yang diketahuinya, ternyata belum ada yang mencapai tingkat tersebut, karena semua pengetahuannya itu hanyalah didapat dengan perantara panca indera ditambah dengan pengetahuan dasar dari akal.

Sesudah didalami lebih lanjut, ternyata juga semua diketahui melalui panca indera diragukannya. Mata yang melihat bintang nampak kecil, ternyata tidak benar, karena menurut bukti-bukti berdasarkan ilmu ukur menunjukkan bahwa bintang lebih besar dari bumi. Dan banyak lagi contoh-contoh dari kelemahan penerimaan kebenaran melalui panca indera dan lebih menonjol kekuatan akal sebagai pemberi kata putus mengenai kebenaran.

Walaupun demikian, AL GHAZALI akhirnya meragukan juga akal sebagai pemberi kata putus mengenai kebenaran. Bukankah pada waktu orang bermimpi, ia menyaksikan dan merasakan hal-hal yang seolah-olah benar terjadi? Padahal sesudah terbangun, apa yang dirasakannya sebagai benar-benar terjadi itu hanya khayal belaka.

Apakah tidak demikian juga, demikian pemikiran AL GHAZALI lebih lanjut, bahwa barangkali semua yang ia percayai, juga diwaktu jaga dan sadar, baik dengan panca indera maupun dengan akal, itu sebenarnya hanya berhubungan de-

ngan akal, itu sebenarnya hanya berhubungan dengan keadaan pada waktu itu saja. Keadaan itu demikian serba terbatasnya, sehingga andaikata orang sampai kepada keadaan lain yang lebih sadar lagi, barangkali disitu orang insaf, bahwa keadaannya ketika itu seakan-akan mimpi saja. Mungkin keadaan yang lebih tinggi ini telah dicapai oleh kaum SUFI yang mengatakan, bahwa dalam keadaan tertentu, orang dapat menyaksikan hal-hal yang berlainan dengan apa yang dicapai oleh akal.

Itulah yang oleh AL GHOZALI disebut Nur. Kebenaran tidak dapat dengan menyusun keterangan dan mengatur alasan, melainkan dengan Nur yang dipancarkan Allah kepada batin seseorang. Nur ini adalah kunci pembuka sebagian besar dari ilmu ma'rifat.

Barangsiapa mengira bahwa tirai hanya dapat dibuka dengan menyusun alasan-alasan kata-kata belaka, berarti ia menyempitkan rahmat Allah yang luas, demikian kata ALGHOZALI lebih lanjut.

Ketika Rasulullah SAW ditanya orang tentang arti melapangkan dada dalam firman Allah termaktub dalam surat Al An'am ayat 125 yang berbunyi :

فَمَنْ يَرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يَرِدِ أَنْ يَضِلَّ
يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ

Artinya : "Barangsiapa Allah hendak memberinya petunjuk, maka dilapangkanNya dadanya untuk Islam dan barangsiapa hendak disesatkanNya, Ia jadikan dadanya sempit seolah-olah akan naik kelangit "maka berkatalah beliau" Itu adalah Nur yang dimasukkan Allah kedalam hati dan menyebabkan kelapangan dada".

Metoda mencari kebenaran sebagai yang dilakukan oleh DESCARTES dan AL GHAZALI tersebut walaupun diakui tidak sepenuhnya tepat dalam hubungan ini, tetapi memang sengaja agak panjang dikemukakan untuk mendalami mu'jizat Isra' dan Mi'raj.

Sebagaimana diketahui, Isra' dan Mi'raj dianugerahkan kepada Rasulullah, sesudah beliau menjalani tugas kerasulannya selama kurang lebih sepuluh tahun pertama dari kerasulannya itu, Rasulullah mendapatkan pengikut-pengikut dan bahkan sahabat-sahabat, tetapi rintangan dan lawan tidak terbilang pula banyaknya.

Setelah kurang lebih tiga tahun Nabi beserta pengikut-pengikutnya diboikot oleh para penentangannya, keluarganya dijauhi oleh pemuka-pemuka dan penguasa masyarakat pada waktu itu, masih juga Nabi mendapatkan ujian pribadi yang sangat berat. Ujian itu ialah wafatnya Abu Thalib, pamannya yang walaupun tidak dapat menerima Islam, namun membela hak Muhammad untuk menyiarkan agama yang diyakininya. Pembelaannya itu demikian besar dirasakan oleh Nabi, sehingga secara akal biasa, tanpa pertolongan dan pembelaan pamannya itu, Nabi tidak mungkin menunaikan tugas kerasulannya dengan baik.

Belum sampai lewat masa kesedihannya dengan kematian pamannya itu, kurang lebih sebulan sesudah itu, disusul lagi dengan kesedihan lain, yakni bapaknya

Siti Khadijah, istrinya, pengikutnya, sahabatnya dan sekaligus sumber dana bagi perjuangannya.

Hati siapakah yang tidak goncang menghadapi cobaan dan ujian yang demikian dahsat, walau ia seorang Nabi sekalipun, karena Nabi adalah manusia biasa juga, yang dapat gembira dan sedih, yang dapat teguh dan goncang hatinya pada waktu-waktu yang tertentu dan demikian jugalah dengan Nabi Muhammad.

Hatinya sangat gonjang sedemikian rupa, sehingga ia merasa seakan-akan sudah tidak ada lagi orang-orang yang diharapkan dapat memberikan pertolongan dan pembelaan, apabila sewaktu-waktu ia mendapatkan ancaman atau serangan serangan.

Dalam keadaan seperti itu, Nabi berusaha mencari kawan-kawan baru dari kalangan keluarganya di Thaif, barangkali ada diantara mereka yang diharapkan menjadi sahabat yang dapat diandalkan.

Sesudah ia pergi ke Thaif, janganlah sahabat yang didapat, penerimanya yang wajar saja sebagai tamu tidak didapatnya. Ia bahkan mendapatkan penghinaan, baik dengan lisan maupun dengan lemparan-lemparan batu, sehingga berdarah kepalanya.

Dalam perjalanan pulang kembali ke Makkah, beliau sempat beristirahat sejenak ditempat yang sunyi sambil bersandar pada sebatang pohon kurma. Pada waktu beristirahat itulah timbul kembali kesadarannya bahwa meminta pertolongan kepada sesama makhluk dalam arti yang sesungguhnya, adalah tidak sepenuhnya tepat. Meminta pertolongan yang sesungguhnya hanyalah kepada Allah, karena hanya Allah lah yang dapat memberi pertolongan. Kalau seseorang minta pertolongan kepada seseorang yang lain, maka hal itu hanyalah upaya (ikhtiar) akal semata-mata. Tidak lebih dan tidak kurang. Ternyata akal tidak menentukan segalanya.

Dalam suasana batin yang semacam itu, keluar do'a Nabi terkenal, yakni yang artinya kurang lebih sebagai berikut : "Ya Tuhan! hanya kepada Engkaulah aku mengadukan kelemahan diriku dari pada kekuatan dan kecakapanku, lantaran dari kekurangan dan kerendahan dipandang oleh manusia. Ya Tuhan! Engkaulah yang lebih belas kasihan daripada orang yang dilemahkan dan Engkaulah Tuhan yang memelihara diriku! Kepada siapakah aku hendak menyerahkan diriku, apakah kepada lawan yang jauh yang amat benci kepadaku atautkah kepada kawan yang dekat yang telah Engkau beri kekuasaan padanya untuk mengurus urusanku?". "Ya Tuhan! Semuanya itu tidak mengapa bagiku, hanya satu yang sungguh aku takuti, ialah kemurkaan Engkau atas diriku. Aku memohon perlindungan kepada Dzat yang Maha Mulia yang telah menyinari langit dan bumi yang menerangi segenap kekuatan dan ganas atas diriku".

Dengan doa itu, hilanglah kegoncangan-kegoncangan yang menimpa Nabi dan dengan tetap berikhtiar yang didasari tawaqal, ia pulang kembali ke Makkah dengan selamat.

Bukan itu saja, tidak lama sesudah peristiwa-peristiwa tadi dan ganas yang tak mungkin tergoyahkan tentang adanya Tuhan, kekuasaanNya, dan Keadilannya. Mereka yang melanggar larangan-laranganNya pasti akan mendapat hukuman dan mereka yang menjalankan perintahNya pasti akan mendapatkan pahala.

Demikian usaha sekedarnya untuk memahami Isra' dan Mi'raj sebagai pertemuan akal dan iman. Selama akal masih dapat bekerja, ia memperkuat iman. Te-

tapi apabila akal sudah sampai dibatas tidak berdaya lagi, disana iman mengisi akal. Iman yang menjadi sendi agama Islam memberi petunjuk bagaimana akal harus bekerja.

Walaupun peristiwa itu sendiri sudah terjadi 14 abad yang lalu, namun bagi kita yang hidup dewasa ini masih tetap mempunyai makna yang sangat penting, karena yang diberikan kesempatan ber-Mi'raj bukan hanya Nabi Muhammad. Semua pengikut Rasulullah mendapat kesempatan untuk ber-Mi'raj dengan mengerjakan shalat, karena sesungguhnya shalat itu adalah Mi'rajnya orang mukmin, demikian sabda Nabi. ***

Bahan bacaan :

1. H.MUNAWAR CHALIL : — Kesan dan intisari Isra' Mi'raj. Karangan dalam Mutiara Mi'raj Nabi Mohammad. Penerbit Penerangan Agama. Departemen Agama, Jakarta, 1960 hal. 88 — 92.
2. IMAM GHOZALI : — Pembahas dari Kesesatan. Terjemahan oleh Abdullah Bin Nuh. Tinta Mas, Jakarta, 1960, hal 7-10.
3. FREDERICK MAYER : — A. History of Modern philosophy American Book Company. New York, 1951, hal. 111.

KONPERENSI KE VI UMO DI INGGRIS

Konperensi ke VI UMO yang diadakan pada tanggal 20 dan 21 Januari 1979, di Birmingham berthema "Perlunya Koordinasi antara para Ulama, Imam dan Keluarga Muslim bagi Persatuan Muslim dan Dakwah Islam". Konperensi mengeluarkan empat resolusi yang pada pokoknya sebagai berikut :

- (a). Mengingat perlunya peranan Ulama dalam bidang Dakwah, diputuskan untuk membentuk Dewan Ulama yang meliputi aliran-aliran yang berbeda. Sekretariat UMO diminta mempersiapkan Anggaran Dasarnya dengan berkonsultasi dengan Ketua organisasi-organisasi Ulama di Inggris dan meminta UMO untuk memberikan jasa-jasanya dalam mengkoordinir kegiatan masjid-masjid di seluruh Inggris.
- (b). Konperensi mengesahkan persetujuan yang dicapai oleh para pimpinan Organisasi Ulama yang diselenggarakan oleh UMO tanggal 14 Oktober 1978, yang menerima perhitungan astronomi (hisab) dalam menetapkan Idul Fitri dan Idul Adha, agar memberikan libur resmi untuk dua hari besar tersebut.
- (c). Meminta kepada Sekretariat Islam di Jeddah agar memberikan status sebagai peninjau bagi UMO dalam konperensi Islam sehingga terjalin hubungan antara negara-negara muslim dengan ummat muslim di Inggris.
- (d). Konperensi menyambut baik pembicaraan yang dilakukan oleh UMO dengan Pemerintah Inggris agar Idul Fitri dan Idul Adha ditetapkan sebagai hari libur resmi bagi kaum muslimin di Inggris.

Pokok - Pokok Fikiran Tentang Hubungan Manusia Dengan Tuhan

Oleh A. Hasjmy

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمُ وَلَكِنْ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ (الهدى : ٣٠)

Dengan sikap yang pantas dan jujur, hadapkan wajah anda kepada agama Fithrah, dimana Allah telah menciptakan manusia menurut Fithrah itu. Tidak ada perobahan pada Agama Allah, yaitu Agama yang lurus. Tetapi, sayang kebanyakan manusia tidak mengerti. (Q.S. Ar Rum : 30).

Ayat ini memberi pengertian :

1. Manusia diperintahkan untuk menganut Agama Fithrah, yaitu Agama Allah yang dapat diterima oleh naluri (ilham bawaan) manusia.
2. Manusia diciptakan dengan naluri (ilham bawaan) yang dapat menerima Agama Allah ini.
3. Agama Fithrah ini sejak dahulu sampai akhir zaman tidak pernah berubah.
4. Sungguhpun demikian, kebanyakan manusia juga masih tidak mau mengerti.

Dalam sejarah hidup para Rasul kita mengetahui bahwa sudah semenjak mereka belum menerima Risalah telah merasa adanya Khaliq Pencipta alam semesta. Dengan fithrah (naluri-ilham bawaan) mereka merasa yang demikian. Kecuali para Rasul, juga para Aulia, sementara semua manusia diciptakan sebagai manusia fithrah.

Dibawah ini akan saya kemukakan tiga contoh :

1. Riwayat Nabi Ibrahim,
2. Riwayat Nabi Muhammad,
3. Tuhan menurut kepercayaan orang Irian, yaitu tuhan yang bernama Miyawokodon.

Waktu ibu Ibrahim telah hamil tua, Namrud Raja Babilon bermimpi: ada seorang bayi datang kepangkuan dan mencopot mahkotanya. Para tukang tenun meramalkan bahwa akan lahir seorang bayi laki-laki dalam tahun itu, yang nanti akan menjatuhkan kerajaan Namrud. Berdasarkan ramalan tukang tenun itu, Namrud memerintahkan tiap bayi laki-laki yang lahir tahun itu harus dibunuh.

Untuk menghindari bayinya dari bencana besar ini, Ibu Ibrahim menyembunyikan diri disebuah gua di luar kota Babilon, dan disanalah dia melahirkan putranya yang kemudian dinamakan Ibrahim.

Setelah Ibrahim remaja, dia mulai merasa ada Tuhan yang menciptakannya. Pada suatu malam dia melihat dari celah-celah lobang gua, terlihatlah sebuah bintang bersinar terang. Mungkin inilah Tuhan, pikir Ibrahim.

Tetapi setelah besok pagi dilihatnya bintang sudah tidak ada lagi, maka hilanglah kepercayaannya bahwa bintang itu Tuhan. Pada suatu malam yang lain, Ibrahim melihat bulan purnama yang lebih terang dan lebih besar dari pada bintang. Pada waktu itu berkatalah hatinya: inilah Tuhan yang sebenarnya.

Tetapi, setelah besok pagi dilihat bulan sudah tidak ada lagi, maka hatinya berkata: tidak mungkin ini Tuhan, mengapa Tuhan bisa hilang. Pada suatu pagi Ibrahim keluar dari gua, maka dilihatlah matahari yang lebih terang dari pada bulan dan bintang, maka hatinya berbisik: inilah Tuhan yang sebenarnya. Tetapi, setelah sore hari dilihatnya matahari terbenam dikaki langit, maka hatinya berkata: ini juga bukan Tuhan.

Semenjak itu, Ibrahim terus mencari Tuhan sehingga dapat (Baca Mahmud Zahran; Qashash Minal Quran hlm. 84 - 52).

Semenjak kecil Muhammad telah menolak sikap laku kaumnya yang menyembah patung berhala. Fithrah Muhammad telah memberi pengertian kepadanya bahwa patung berhala itu bukan Tuhan.

Semakin besar Muhammad semakin bingung menghadapi kenyataan dalam lingkungannya; dia semakin yakin bahwa patung berhala bukan Tuhan. Dalam kebingungannya dia terus mencari Tuhan, karena dia merasa dengan fithrahnya bahwa ada sesuatu yang gaib, yang menciptakan segala alam ini.

Setelah menghibur diri dengan memelihara kambing dan berniaga, Muhammad akhirnya memencilkan dirinya dalam Gua Hira; dia bertapa mencari Tuhan. Akhirnya datanglah wahyu yang menyatakan bahwa Muhammad telah diangkat menjadi Rasul dan apa yang dicarinya sekarang telah didapatinya (Baca Mahmud Zahran: Qashash Minal Quran hal. 272 - 274).

Penduduk Irian yang masih primitif mempercayai adanya Tuhan yang Maha Esa; menurut mereka bahwa Tuhan yang mereka yakini itu namanya Miyawokodon, yang menghidup mematikan, yang memberi rezki yang memberi penyakit dan sebagainya.

Miyawokodon ada dimana-mana, terutama dalam batang sagu (rumbia).

Untuk memudahkan mereka menyembah Miyawokodon maka mereka membuat patungnya yang amat sederhana; terutama patung Miyawokodon sedang memeluk batang sagu.

Banyak hukum adat yang berlaku dalam kalangan mereka mirip dengan hukum Islam, seperti hukum Qishash, hukum zina dan lain-lain.

Untuk mereka Agama Islam lebih cocok, lebih sesuai dengan fithrah dari pa-

da Agama-agama lain.

Hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan Makhluk dengan khalik; hubungan yang dicipta dengan penciptanya. Agama adalah tata cara yang mengatur hubungan-hubungan itu.

Apabila Allah Tuhan Yang Maha Esa berkehendak, terjadilah penciptaan makhluk termasuk manusia;

Apabila Allah menghendaki sesuatu cukup hanya dengan perintah: "jadilah engkau!" maka terjadilah ini. (Yassin: 82).

Dialah yang menghidup dan mematikan. Apabila Allah berkehendak menciptakan sesuatu, cukup dengan berkata: "Jadilah Engkau!" maka terjadilah ia. (Al Mukmin 68). Jelaslah bahwa manusia makhluk dan Allah khalik; hubungan manusia dengan Allah adalah hubungan makhluk dengan penciptanya. (Baca Dr. Muhammad Yusuf Musa: Al Quran Walfalsafah hal. 15 - 21).

Tentang bagaimana hubungan dengan Tuhannya, Allah menjelaskan: Tidaklah Kujadikan jin dan manusia, melainkan untuk beribadah kepada-Ku. (Az Zariyat: 56).

Pelaksanaan ibadat terjadi dengan pelaksanaan aqidah dan syari'ah; pembinaan ikatan hubungan dengan Allah dan ikatan hubungan dengan manusia.

Kehinaan memukul hancur mereka dimana saja berada, kecuali kalau mereka tetap memelihara hubungan dengan Allah dan tetap membina hubungan dengan manusia. (Ali Imran: 112).

Dalam rangka usaha memelihara hubungan dengan Allah, manusia membuat teori, menciptakan berbagai sistem atau cara, yang dalam bahasa mereka disebut "thariqat", yang kemudian menjelma dalam berbagai aliran tasawuf.

Tujuan utama dari aliran-aliran tasawuf, yaitu mencari "sa'adah" atau kebahagiaan. Kebahagiaan sejati baru didapati, kalau manusia benar-benar telah berhubungan erat dengan Khaliknya, bahkan telah menjadi satu.

Secara garis besar, aliran tasawuf sebagai tariqah mencari sa'adah, ada dua macam:

- Isnainiyatul wujud,
- Wahdatul wujud.

Isnainiyatul Wujud, yaitu bahwa wujud ini ada dua: Wujud Hakiki, yaitu Allah (Khalik) dan Wujud Majazi (Makhluk). Wujud Hakiki baka, dan Wujud Majazi fana.

Wahdatul Wujud, yaitu bahwa Wujud ini hanya satu, yaitu Allah (Khalik) sedangkan makhluk adalah pancaran dari Wujud Allah, seperti cahaya yang memancar dari matahari.

Aliran Isnainiyatul Wujud berusaha untuk mencapai Sa'adah dengan bertaqarrub kepada Allah, dengan cara meninggalkan kesenangan jasmani, tidak sampai menjadi satu dengan Allah, seperti yang dilukiskan Al Faraby:

"Kadang-kadang berapa ketika aku keluar dari badanku dan pergi bersama jiwa-ku, sehingga menjadi jauh tanpa jisim. Pada waktu itu aku masuk dalam zatku, kembali kepadanya dan keluar dari segala-galanya yang bukan aku. Aku adalah alam, ilmu dan maklum. Kulihat dalam diriku segala keindahan, sehingga aku heran; pada waktu itu mengertilah aku bahwa aku dibandingkan dengan Alam Mulia

adalah bagian kecil saja.

Pada waktu telah berkeyakinan demikian, membubunglah aku dengan zihin-ku ke Alam Ilahi, dan terkhayal olehku seakan-akan aku sebahagiaan dari padanya. Pada saat itu, terpancarlah cahaya dan keagungan di depan mataku, yang tidak sanggup lisan menuturnya dan tidak sanggup telinga mendengarnya. Yang aneh bahwa aku merasa bahwa ruhku penuh dengan cahaya, pada hal ia tidak meninggalkan badan. (Baca Dr. Ibrahim Madkur : Fil Falfasatil Islamiyah hal. 43-44). Aliran Wahdatul Wujud dalam usaha mencapai sa'adahnya juga dengan bertaqar-rub kepada Allah dengan meninggalkan segala kesenangan jasmani, dan akhirnya bisa menjadi satu dengan Tuhan. Menurut orang-orang Wahdatul Wujud bahwa Wajibul Wujud (wajib ada) yaitu Allah, Dia sejak Azali telah ada dengan sendirinya, tanpa memerlukan kepada pencipta yang lain. Segala kainat yang lain adalah pancaran dari iradatnya. Berdasarkan ini, maka tidak ada sesuatu kecuali yang satu itu, maujud yang hakiki, bahkan Dialah wujud segala-galanya, sedangkan kainat yang lain tidak dinamakan maujudat. (Baca Dr. Ibrahim Madkur : Fil Falsafatil Islamiyah hal. 56 - 57).

Dalam abad ke XVII, pemuka aliran Ismainiyatul Wujud di Aceh, yaitu Syekh Nuruddin Ar Raniry dan Syekh Abdurrauf Syiahkuala; sementara pemuka aliran Wahdatul Wujud, yaitu Hamzah Fansury dan Syekh Syamsuddin Sumatransy.

Manusia dipandang tetap membina hubungan baik dengan Khaliqnya yaitu manusia yang selalu berbuat baik sesuai dengan ajaran Tuhannya itu, sehingga mereka berhak dinamakan Ibadar Rahman (Hamba Tuhan) yang baik, seperti yang dilukiskan Allah dalam surat Al Furqan ayat 63-77; yang terjemahannya :

— Dan hamba-hamba Allah yang baik, yaitu : orang-orang yang berjalan dengan sikap sopan-santun; bila orang-orang jahil menyapanya dengan kasar, dijawabnya dengan suara yang lemah-lembut;

— Orang-orang yang sepanjang malam sujud dan berdiri untuk Tuhan mereka;

— Orang-orang yang berkata : Oh Tuhan kami, jauhkanlah dari kami azab neraka yang sangat fatal akibatnya; tempat tinggal yang paling jelek;

— Orang-orang yang apabila berbelanja tidak boros dan tidak kikir, hanya secukupnya saja.

— Orang-orang yang tidak beribadat selain kepada Allah, kecuali berdasarkan kebenaran; tidak berzina, dan siapa yang berbuat demikian akan mendapat balasan berupa azab sengsara yang berlipat ganda di Hari Kiamat dan abadi di dalamnya sebagai orang yang hina-dina; kecuali orang-orang taubat dan beramal saleh, dimana kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan; Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang. Orang yang bertaubat dan beramal saleh, sesungguhnya dia telah kembali kepangkuan Allah;

— Orang-orang yang tidak memberi penyaksian palsu, dan apabila mereka jumpai perbuatan sia-sia, mereka lalui dengan memelihara kehormatan diri;

Orang-orang yang apabila disebut ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidak bersikap seperti orang yang tuli dan buta; mereka itulah yang mendapat sorga utama karena kesabarannya dan didalamnya didapatinya penghormatan yang berlimpah-limpah; mereka abadi di dalamnya sebagai tempat tinggal yang terbaik.

— Katakan kepada orang-orang musyrik : Tuhanku tidak mengacuhkan doa-

mu, akrena kamu telah mendustakannya. Karena itu, azab sengsara pasti akan menimpa kamu (Al Furqan : 63 - 77).

Agama yang diakui Allah sejak dahulu sampai sekarang, yaitu Agama Fithrah yang namanya Islam :

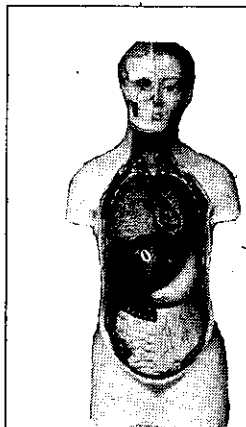
Innad Dina 'indallhil Islam;

Sesungguhnya agama yang sah di sisi Allah, Islam.

Orang yang menganut Agama lain yang bukan Islam, Allah tidak akan menerimanya; dan diakhirat dia termasuk dalam kelompok orang-orang yang rugi.

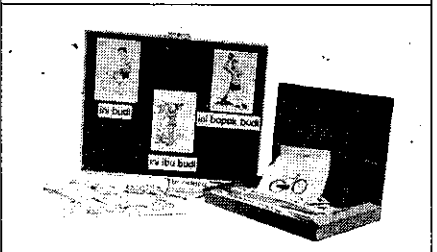
وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ
مِنَ الْخَاسِرِينَ (آل عمران : ٨٥)

dakwah melalui alat peraga



Model Anatomi Manusia dan Hewan terbuat dari bahan fibre glass yang kuat dan tahan pecah.





BIOLOGI

KIMIA

FISIKA

I.P.A.

I.P.S.

BAHASA

MATEMATIKA

hubungilah !

P.T. PEMBINA PERAGA PENDIDIKAN

produsen alat-alat peraga pendidikan

Jalan Ir. H. Juanda III No. 5 - Telp. 342999 Jakarta.



AL QUR'AN

Penggerak Penemuan Ilmiah Dan Teknologi

Oleh Prof. Ki Moesa 'I Machfoeld

KETIKA pada pertengahan Maret 1979 saya mengunjungi kantor "Mimbar Ulama" ini di Jakarta, dari sana saya peroleh beberapa buah "Mimbar Ulama" edisi lama. Di antaranya yang paling menarik, ialah yang Tahun III-21. Karena pada omslagnya halaman depan menonjol, serba menonjol terbaca dua kalimat serba pendek : (1) Teknologi Dalam Kacamata Ulama, (2) Islam dan Modernisasi.

Penonjolan bersengaja kedua kalimat pendek itu mungkin dimaksud untuk menunjukkan, apa thema pembahasan khas dalam Mimbar Ulama Tahun III 21 itu, agar segera menarik minat orang, begitu ia melihatnya, sebelum membuka-buka isinya.

Ma'na Kalimat

Kalimat pendek ke-1 itu hemat saya dengan kemungkinan keliru, mengandung aneka macam arti dari pandangan kacamata Ulama terhadap teknologi. Antara lain misalnya yaitu pandangan kacamata yang mengisyaratkan bahwa Ulama belum menguasai pengertian seksama tentang : apa, dari mana pola abadi dan untuk apa teknologi yang multi kompleks itu bagi manusia, "and last but not least" di mana letak sumber tenaga motoris baku penggerak krida aneka penemuan-penemuan teknologi dan lain sebagainya.

Maka hanya ada dua buah maqalah dalam Mimbar Ulama Tahun III 21 itu yang langsung menyinggung soal teknologi itu. Yakni ke-1 tentang : "Penggunaan Pengeras Suara (sebagai salah satu hasil teknologi-elektrologi) di Masjid dan Mushalla", dengan salah satu efeknya yang positif, dan ke-2 tentang : Pengaruh Teknologi Terhadap Masyarakat Tradisional". Yah, tidak lebih pun tidak kurang.

Aneka jadinya, bahwa pada Zaman Modern, ialah Zaman Teknologi Multi Kompleks ini, kedudukan politik-sosial Ulama kini masih jauh dari yang selayaknya sebagai **ورثة الانبياء** = Ahli Waris Para Nabi ?

Soal makna kalimat : "Islam dan Modernisasi", yakni kalimat pendek ke-2 yang ditonjolkan itu. Istilah "modernisasi" itu bahasa Gharbiyah. Bahasa Islamiyahnya ialah **تجديد** = tajdiid = pembaharuan.

Maqalah Saudara Muhammad Natsir, sebagai maqalah utama dalam Mimbar Ulama Tahun III-21 dengan judul : "Islam dan Modernisasi", isinya yang bersifat "modern" = "baharu" itu khas bagi kita Kaum Santri, hanya itu istilah "modernisasi" dan sistim, metode dan didaktik pembahasan materinya. Ialah hal, yang memang tidak dipelajari dan dipelajarkan di Pesantren. Adapun materi dari Ajaran Islam yang dibahas Natsir di sana, jelas Natsir menimbang tidak perlu "modernisir-kannya". Tidak lain dari sebab dia tahu benar sebagai seorang Ulama-Intelligensia-Gharbiyah, bahwa seluruh Ajaran Islam adalah konsepsional azali dan abadi "gelijken tred houdend", seiring sama setindak dengan evolusi gerak kemajuan panggilan Zaman, hingga kapan dan dimana saja Ajaran Islam itu tetap "modern", tetap baru.

Adapun yang ditimbang perlu di "modernisasi"-kannya dalam pada itu, ialah cara dan jalan pikiran seseorang yang bersangkutan dan berkepentingan dalam mempelajari dan mengajarkan Ajaran Islam, agar juga seiring sama setindak dengan titik evolusi kemajuan panggilan jamannya. Yakni, supaya juga "modern", lk. sebagai cara dan jalan pikiran Saudara Muhammad Natsir dalam menghadirkan beberapa bagian tertentu dari Ajaran Islam dengan maqalahnya tentang "Islam dan Modernisasi" tersebut.

Al Qur'an dan Penelitian Ilmiah

Kalimat pendek ke-1 pada omslag halaman depan Mimbar Ulama Tahun III-21 tersebut, "Teknologi Dalam Kacamata Ulama" itu telah mengilhami saya untuk menulis maqalah ini, sekedar untuk menyatakan bahwa Al Qur'an, di samping fungsinya yang baku sebagai **هدى للمتقين** Petunjuk bagi para Muttaqin, pun sebagai pula laksana Motor Ketuhanan, penggerak himmah akan menimbulkan penemuan-penemuan ilmiah dan teknologi.

Di antara total sebanyak 6666 Ayat Al Qur'an, jelas tidak sedikit yang berfungsi sebagai Motor Penggerak akal pikiran untuk bangkit aktif melakukan penelitian-penelitian dalam segala sesuatu rahasia kejadian dan keadaan semesta alam ini.

Bukan hanya dalam rangka pengertian Ayat **هدى للمتقين** Petunjuk bagi para Muttaqin, dus bukan hanya untuk memperkuat tegak diri dalam Taqwa sebagai antara lain dalam mengamalkan dan menghayati kewajiban akan **تجديرالاله** Berketuhanan Yang Maha Esa dan Ibadah lain-lainnya. Melainkan juga untuk menemukan sesuatu kebenaran yang nyata dan akan berguna manfaat besar bagi kepentingan hidup diri pribadi dan masyarakat umumnya. Yaitu macam kebenaran yang nyata sebagai pola dasar, guna membuat sesuatu alat atau praeparat lengkap dalam mengamalkan dan menghayati "Ibadah Muqayyadah" (= jenis Ibadah yang segala sesuatunya diatur bertentu-tentu dalam Syaraa' Agama) bukan saja, melainkan juga "Ibadah Mutlaqah" (= jenis Ibadah dengan jalan memberi jasa baik kepada sesama makhluk pada umumnya, sesama manusia pada khususnya).

Antara lain misalnya ayat **اولم يتفكروا ما ذا في السموات والارض** = Apakah orang-orang sama sekali tidak memikirkan tentang kejadian apa yang berada di tujuh petela langit dan bumi", itu pun mengandung makna antara lain perintah akan aktif melakukan penelitian-penelitian dalam rahasia kejadian segala sesuatu apa kekayaan alam tujuh petela langit dan bumi, juga demi kepentingan dalam

rangka pelaksanaan ibadah Mutlaqah tersebut.

Makna demikian yang antara lain terkandung dalam Ayat tersebut tampak asing dalam kitab-kitab Tafsir Al Qur'an yang mu'tabar beredar dalam alam pengajian dan kulliah di Indonesia. Juga dalam kitab Tafsir Al Hakim, karya Muhammad Abduh, nama As-Shahibul Fadzhilah Syaikhul Azahar, yang disebut-sebut dalam "Pengantar Thema" dalam Mimbar Ulama Tahun III-21 itu. Pula dalam kitab Tafsir Al-Manar, karya Rasyid Ridla, Pemimpin Redaksi jaridah Al-Manar di Mesir.

Makna demikian itu tadi tampak terdapat dalam kitab Tafsir Al Jawahir, karya As-Shahibul Fadzhilah Syaikh Thantawi Jauhari di Mesir. Kecewanya, 17 jilid yang sudah terbit dari kitab Tafsir tersebut, tampak tidak mu'tabar beredar dalam alam pengajian dan kulliah di Indonesia. Khas tidak dalam kuliah inter-fakultair pada IAIN "Sunan Kalijaga" di Yogyakarta, yang studinya Tafsir Al-Qur'an begitu amat terbatas sekali, yakni hanya Surah Hud tok yang diambil sebagai objeknya. Hingga Bapak Menteri Agama R.I. H. Alamsyah Ratu Perwiranegara konon mengkonstatir, kurang sekali mutu ilmiah IAIN dan menginstruksikan untuk meningkatkan itu setinggi mungkin.

Setelah 17 jilid dari kitab Tafsirnya itu terbit dan beredar, inna lillahi wa inna ilaihi raji'un, As-Shahibul Fadzhilah Syaikh Thantawi Jauhari itu tutup usia. Meski baru lagi 17 jilid kitab Tafsir Al-Jawahir yang beredar dan penafsiran tiap Ayat atau Ruku' yang berkenaan di dalam tiap jilid itu dijelas-tegaskan dengan sketsa-sketsa ilmiah dan teknologi, maka cukuplah sudah memberi pengertian yang benar, bahwa Al Qur'an itu adalah juga berfungsi benar-benar sebagai Motor Ketuhanan, pembangkit tenaga bergerak aktif akan melakukan penelitian-penelitian ilmiah untuk menemukan aneka macam kebenaran teknologi dalam khala-ik Allah SWT yang n.b. jelas besar sekali guna manfaatnya bagi kehidupan dan penghidupan manusia, bukan hanya di dunia ini saja, melainkan hingga di akherat kelak.

Alangkah akan baiknya, kalau kitab Tafsir Al-Jawahir itu beredar juga dalam alam ulama!

Pernah sudah saya tulis dalam Mimbar Ulama edisi terdahulu maqalah tentang soal hukum "Rente dan Riba". Di sana saya ketengahkan, apa kata mandiang Dr. Anny Besant, ketua PP Gerakan Theosofi Internasional dalam buku karyanya: "Mohammad, De Profeet", tentang Al Qur'an. Ringkasnya yaitu bahwa kemajuan-kemajuan dalam segala bidang di atas bumi ini — ilmiah, teknologi, industri, ekonomi, politik, dan lain-lain, yang kini telah dicapai bangsa Barat, hal itu adalah karena bangsa Barat telah berani menecap inti sari isi Kitab Suci peninggalan Muhammad dan berani pula menerapkannya dalam gerak hidup dan penghidupan mereka, walaupun tanpa menyimpan ujud Kitab tersebut.

Al Qur'an dan Teknologi

Istilah "teknologi" adalah suatu istilah "gharib" dalam alam Pengajian. Itu adalah istilah bahasa Gharbiyah, berasal dari dua patah kata bahasa Latin: "technos" dan "logos". Artinya dalam bahasa Indonesia, "technos" itu ialah: "rangkaiannya beberapa onderdil, yang fungsional tertentu masing-masingnya, dan sebagai satuan menjadi lebih besar fungsi dan guna manfaatnya". Adapun "logos" artinya

ialah: "ilmu pengetahuan".

"Teknologi", ilmu pengetahuan tentang rangkaian beberapa onderdil etc. etc. itu ditemukan dalam penelitian akan kaifiyah-haliyah serba macam benda-benda alamiah. Semua benda alami itu dengan keanehan masing-masing yang serba indah adalah hasil ciptaan Allah SWT. Dan, Allah SWT itu "Alimun", Yang Maha Tahu, Yang Maha Sarjana.

Penelitian-penelitian akan benda-benda alami, yang dilakukan dalam rangka "Ibadah Muqayyadah" c.q. demi kepentingan Ilmu Tauhid dan pengamalan kewajibannya "Tauhidul Ilaah", tampak tujuannya hanya untuk menemukan Dalil-dalil Burhan, yang hasil-hasilnya dirumuskan antara lain begini:

وَأَمَّا بَرْهَانُ وُجُودِ اللَّهِ حَدُوثُ الْعَالَمِ

"Adapun dalil yang pasti tak mungkin akan dipatahkan tentang Adanya Allah Ta'ala yaitu hal Kebaharuan alam".

Itu dikomentari: Adanya alam ini "minal 'adam" (= dari tak-ada) "ilal wujud" (= ke ada). Apa yang adanya dari tak-ada, halnya adalah "huduths" (=baharu), sebab sudah kedahuluhan hal tak adanya. Akal berketetapan, apa yang perihalnya ada didahului perihalnya tak-ada-nya, itu pastilah mustahil adanya oleh sendirinya, melainkan wajib ada yang menciptakan, dan perihalnya baharu-nya pastilah pula wajib ada yang mem-baharu-kannya, yaitu "Al-Khaliq" (= Sang Maha Pencipta), nama-Nya: Allah. Maka, semesta alam yang ada ini dengan hal baharu-nya menjadi Dalil Burhan bahwa Alah itu pastilah Ada.

Adapun penelitian-penelitian akan benda-benda alami, yang dilakukan dalam rangka "Ibadah Muthlaqah" c.q. demi kepentingan Ilmu Mu'amalah Ma'al Khalqi dan pengamalan kifayah "Mu'awanah" (= saling memberi jasa baik antara sesama manusia), tampak tujuannya untuk memperoleh dari aneka jenis dan macam benda alami itu aneka macam ilmu pengetahuan yang kebenaran a.b.c. masing-masingnya jelas dalam penerapannya dalam bidang "Mu'awanah" nanti akan berguna manfaat sekali bagi kehidupan dan penghidupan manusia. Maklumlah, aneka macam benda alami itu adalah ciptaan Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pandai. Maka mustahil aneka macam benda alami, hasil cipta-Nya, akan tidak mengandung a.b.c. ilmu pengetahuan yang bermutu tinggi, lengkap dengan teknologinya yang agung nilainya.

Hingga para "Ulu Albab" (=Ulama Ahli Pikir Besar) merasa berdosa dan mohon dirinya diselamatkan dari siksa neraka, karena selama ini barulah saya insaf untuk berbuat penelitian sebagai yang tersebut itu.

Termaktublah dalam Al Qur'an pada Ruku' penutup Ali Imran sabda Ilahi tentang para Ulul Albab yang demikian itu, begini:

.. لَا وَلِيَّ الْآلِبَابِ - الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقَعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا

بَابُ مَا نَسِوا اللَّهَ فِي تِلْكَ الْأَشْيَاءِ (أَلْ عَمْرَان ١٩٠ - ١٩١)

"ulu Albab itu ialah mereka yang mengingat Allah sambil berdiri maupun duduk atau berbaring seraya berpikir tentang penciptaan isi tujuh petela langit dan bumi; Ya Tuhan kami ! Engkau menciptakan ini semua (nyatalah bagi kami kini) itu sama sekali bukan nonsens. Maha suci Engkau akan telah berbuat nonsens. Maka selamatkanlah kami dari siksa neraka".

Komentar : Karena baru saja kini menyadari untuk berpikir tentang aneka macam makhluk Allah SWT di tujuh petela langit dan bumi ini, para Ulul Albab merasa berdosa, setelah nyata bagi mereka bahwa penciptaan itu semua, sama sekali bukan nonsens. Maka mereka mohon diselamatkan dari siksa neraka, karena dosa yang dirasanya sendiri sebagai tersebut.

Dan, jelas dalam Sabda Ilahi itu, bahwa "Berpikir tentang penciptaan aneka macam makhluk, isi tujuh petela langit dan bumi", dengan tujuan akan menemukan a.b.c. rahasianya yang berguna manfaat sekali bagi kehidupan dan penghidupan manusia dalam "Mu'awanah", itupun bernilai sebagai "dzikrullah" = mengingat Allah SWT. Tegasnya, "berpikir demikian dengan tujuan tersebut" itu adalah fiil mengingat Allah, namun "laisa bi lisanil maqal" = bukan dengan bahasa berlisani sebagai ucapan dzikir nafi ithsbat : "La ilaha illa Allah", melainkan ialah "bi lisanil haal" = dengan bahasa haliyah berpikir "an sich" sebagai tersebut.

Tentang teknologi "an sich" dengan pola azali abadinya, yang Allah SWT anjurkan agar orang Mu'min dan Muslim, Ulama maupun bukan, akan mengetahuinya melalui jalan penelitian lalu menguasainya, termaktublah Sabda Ilahi dalam Al Qur'an, begini :

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

"Dan (aneka rahasia multi kompleks) dalam diri kalian, apakah tidak kalian lihat (dengan mata akal-pikir)".

Bentuk susun kata-kata Ayat Al Qur'an itulah antara lain justeru yang khas lak-sana Motor Ketuhanan, membangkitkan daya aktif akal-pikir seseorang Mu'min dan Muslim untuk melakukan penelitian dalam kaifiyah-haliyah diri sendiri sebagai makhluk akan menemukan sesuatu a.b.c. rahasia yang jelas berguna manfaat sekali bagi kehidupan dan penghidupan manusia seumumnya dalam "Mu'amalah".

Diri Manusia

Maklumlah, diri manusia sendiri, dari seluruh benda alami isi tujuh petela langit dan bumi, adalah yang "fii ahsani taqwiim" = dalam konsepsi khilqan paling top, maka layaklah bahwa diri manusia sendiri itu, dalam sosial : "apa itu teknologi" etc. etc., saya ketengahkan di sini sebagai objek tertentu baku dalam penelitian. Hemat saya, diri manusia sendiri itu adalah pola azali teknologi yang multi kompleks.

Betapa akan tidak ?

Pelacakan Teknologi

Otomobil, salah satu dari entah berapa puluh ribu macam hasil teknologi modern. Prinsip seluruh khilqah otomobil itu jelas dengan setia menganut pola prinsip khilqah diri manusia.

Prinsip perlengkapan bakunya, ialah karroseri dan permesinan, jelas berpola pada prinsip baku perlengkapan diri manusia, yaitu badan jasmani dan badan rohani.

Prinsip systim kerjasama antara karroseri dan permesinannya dalam bersama-sama melakukan tugas fungsionalnya, jelas pula berpola presis pada prinsip systim kerjasama antara badan jasmani dan badan ruhani manusia dalam bersama-sama melakukan tugas fungsionalnya.

Prinsip kehidupannya dengan mutlak memerlukan bahan bakar yang berjenis bensin dan sebagainya itupun jelas berpola pada prinsip kehidupan diri manusia yang dengan mutlak memerlukan bahan bakar barang makanan dan minuman, berupa nasi dan air dan sebagainya.

Pendek kata, prinsip fiil fungsional tiap onderdil otomobil, onderdil di dalam maupun di luar "dada & perutnya", juga prinsip systim kerjasama antara semua macam onderdil otomobil itu, kesemuanya jelas tegas serba "makmuman" pada prinsip systim hal ihwal yang sepadan daripada diri manusia.

Juga prinsip systim pemeliharaan kesehatan dan kecantikan otomobil, pun serba tak kurang jelas menurut prinsip systim diri manusia dalam memelihara kesehatannya, keawet-mudaannya, kecantikannya. Ada mandinya. Ada serves ini itu anunya. Ada cuci perutnya, sampai kadangkala perlu turun-mesin, semacam massase sekujur badan, entah karena salah urat, entah karena apa lainnya. Pun ada media kosmetikanya segala, yang khas bagi tubuh dan wajah otomobil antara lain ada yang merk simonis, ada yang merk brasso, dan sebagainya.

Dan, semua pesawat bermotor lain-lainnya, besar maupun kecil, hasil teknologi modern pada umumnya, prinsip systim rangkaian semua onderdil masing-masing menjadi sebuah satuan, prinsip systim kerjasama onderdil masing-masing antara satu sama lain melakukan tugas fungsionalnya dalam satuan, prinsip systim kehidupan masing-masing pesawat bermotor yang bersangkutan, prinsip systim pemeliharaan kesehatannya, keawetannya, kecantikannya, semuanya pun jelas menganut pola prinsip systim hal ihwal yang sepadan daripada diri manusia.

Alat-alat kerja tekhnis, besar maupun sedang atau kecil, kesemuanya hasil teknologi modern, yaitu alat-alat kerja yang tampak terbiasa dipakai entah di alam kepabrikaan, entah di alam perbengkelan, entah di alam pekerjaan besar lapangan, pertambangan, dan sebagainya. Bentuk maupun fungsi atau prinsip systim penerapannya dalam pekerjaan alat-alat kerja tekhnis tersebut, ada yang berpola pada tangan manusia, pada kaki onang, pada jari-jari tangan insani, pada gigi-gigi Bani Adam, lengkap dengan ada pula yang berpola pada mulutnya.

Dan, semua apa yang tersebut di atas tadi disebut dengan istilah "prinsip systim", yaitulah a.b.c. rahasia, yang Allah SWT tunjukkan berada : "fii anfusi-kum" = dalam diri kalian, lantas ditanyakan-Nya kepada para manusia Mu'min & Muslim : "afala tubshirun" = apakah tidak kalian lihat ?

Teknologi Kepabrikaan

Anekdote : Pada tahun 1952 saya, sebagai seorang pejabat pada Kementerian Agama RI, diutus oleh Bapak Menteri Agama RI KHA. Wahid Hasjim ke Bali untuk mempelajari kebudayaan dan Agama Hindu-Bali di tempat. Gubernur Sunda-Kecil di Singaraja pada masa itu Mr. Supardjo Tirtoprodjo. Saya diajaknya ikut pergi ke Den Pasar akan melihat-lihat orang membangun sebuah pabrik minyak kelapa di desa Pekambangan di pinggiran kota. Sebuah sarana produksi minyak kelapa di seluruh Asia-Tenggara yang pada ketika itu paling ultra modern, dengan segala serba-serbinya menurut hasil penemuan-penemuan teknologis-elektrologis yang mutakhir. Unit permesinan elektrisnya didatangkan dari Jerman Barat, hasil pabrik mesin listrik kenamaan internasional di sana.

Dalam menerangkan kepada rombongan Gubernur tentang sistem kerja unit permesinan listrik pabrik itu, insinyurnya orang Jerman memanfaatkan blue-print ukuran besar sekali yang dicantelkan pada dinding kantornya, sebagai petunjuk keterangan-keterangannya, begini :

Permulaannya, sebuah bak raksasa, di isi kopra kering beribu-ribu kg yang acap kali ditambah menurut keperluan. Tombol listrik dipencet. Unit masineri listrik pabrik kontan bekerja menggiling kopranya dilayani hanya oleh tenaga manusia berjumlah minim, yang pos masing-masing di sana-sini situ. Hasil cairan minyak, kualitas "jernih-bersih", mengalir sepanjang pipa khas kualitas itu, bermuara pada kran besar di sebelah sana. Beribu kaleng kosong, acap kali ditambah jumlahnya seperlunya, bertengger dalam jajaran atas ban yang berjalan listrik lambat lambat (loopende band) lewat bawah kran tersebut, masing-masing silih berganti menampung curahan minyak dari kran, hingga sepenuhnya. Jajaran kaleng penuh minyak meluncur terus atas ban tersebut menuju muaranya di sebelah sini. Di situ kaleng-kaleng pindah otomatis di atas ban jalan listrik lainnya, yang membawa tumpukan-tumpukan rapih a 20 kaleng meluncur terus masuk gudang, menjadi tumpukan-tumpukan rapih a 100 kaleng.

Hasil cairan minyak kualitas "keruh-non-bersih", mengalir sepanjang pipa khas lain, bermuara pada kran besar di sebelah situ. Beribu kaleng kosong, acap kali ditambah jumlahnya seperlunya, bertengger dalam jajaran atas ban jalan listrik lambat-lambat etc. etc. etc. selanjutnya sama hal ihwalnya dengan kaleng-kaleng minyak kualitas "keruh-bersih".

Bungkil atau ampasnya, hal ihwalnya sama pula dengan kaleng-kaleng kedua macam kualitas itu tadi, namun dengan lain muara ban jalan listrik dan gudangnya. Persis sebagai hal berlain-lainnya muara ban jalan listrik dan gudang bagi kaleng-kaleng minyak kualitas "jernih-bersih" dan yang bagi kaleng-kaleng minyak kualitas "keruh-non-bersih".

Antusias semua hadirin tampaknya kecuali saya selama mengikuti uraian teknologis-elektrologis itu.

- Mengapa tampak dingin saja, Mas ? Pabrik ini kan serba ultra modern! Begitu tegur Gubernur.
- Dingin, itulah sifat antusiasme saya. Apa yang tampak serba ultra modern pada pabrik ini, yakni yang ada pada diri Bapa Adam, ada kini jadinya pada diri kita masing-masing di sini.

Gelagat bersiher para hadirin karena jawab saya demikian itu, saya tanggapi dengan penjelasan, begini :

Prinsip sistem kerja bak raksasa dengan kopra isinya itu jelas berpola pada mulut, pada prinsip sistem kerja mulut orang. Soal modern, sesungguhnya fungsi dan prinsip sistem kerja mulut orang jelas lebih modern dari fungsi dan sistem kerja bak raksasa pabrik ini, yang dianggap kini sudah begitu amat modern. Mulut orang bisa diisi, tidak melulu hanya dengan kopra, melainkan kebiasaannya bahkan juga bisa dengan nasi goreng, martabak, nasi berlian dengan sate kambing plus telur mata sapi dan lain-lain, menurut selera.

Tombol listrik pabrik itu, prinsip sistem kerjanya jelas "menjiplak" seutuh prinsip sistem kerja iradah manusia. Di kala mulut orang berisi antara lain lemeng plus rendang misalnya dan "tombol kemauan makan" begitu "dipencet", maka persis sebagai hal yang "dijiplak" pabrik itu dengan tombol listriknya diri orang kontan bekerja menggiling barang makanan di mulut. Malahan secara yang juga ribuan darjah lebih modern. Sambil menggiling, mengunyah barang makanan seandainya, diri orang bisa berkisah, bernyanyi lagu apa saja sesuka hati, pun bisa pula ngomel panjang-pendek. Padahal, kerja pabrik ultra modern itu nanti, jelas pasti monoton (satu nada) suaranya, tidak lebih tidak kurang hanya hrr-hrr-hrr belaka, tanpa pernah berganti lagu, dus serba menyebalkan.

Persis menurut prinsip sistem azali abadi dalam kerjanya, sebagai yang "diji-plak" pabrik ultra modern itu, cairan kualitas "jernih-bersih", hasil kerja giling diri manusia, mengalir sepanjang leding khas melulu hanya untuk yang kualitas itu, tertuang bisa dimana saja seperlunya, lewat kran depan tengah badan.

Cairan kualitas "keruh-non-bersih", kadangkala agak kental atau kental amat, ledingnya juga khas hanya untuk yang kualitas itu, tertuang pun bisa dimana juga menurut perlunya, namun lewat kran khas lainnya, yaitu kran depan dua lobang atas mulut.

Kemudian, khas mengenai soal bungkilnya, ternyata prinsip sistem kerja dalam tubuh manusia, pengelolanya, pabrik ultra modern itu masih ribuan darjah kurang cukup pintar menjiplaknya. Bungkil hasil produksi pabrik ultra modern itu, bentuknya tetap selalu persegi tok, warnanya pun tetap saja selalu kelabu, lagi pula kualitasnya tetap hanya yang serba padat belaka. Padahal, bungkil hasil produksi permesinan ultra kuno dalam tubuh manusia, pola prima permesinan pabrik ultra modern itu, model bentuknya bisa menurut pesanan; model pisang ambon atau pisang mas, model piramida ajaib atau model yang encer saja. Soal warna, bisa melayani pesanan warna kuning, coklat, hijau dan lain-lain. Soal tempat penumpukannya, bisa pula melayani pesanan, harus dikamar 13, di selokan, di ladang bawah pohon dan lain-lain.

Tekhnologi Pemerintahan

Bentuk Pemerintahan Negara, ada yang Kolot, ada yang Modern. Bentuk yang Kolot, segala kekuasaan Negara berada di satu tangan. Entah tangan Raja, entah pula tangan Diktator. Bentuk yang Modern, segala kekuasaan Negara terbagi tiga : Legislatif, Eksekutif, Yudikatif. Mutlak berpisah-pisah, namun harus kerjasama, tanpa saling campur tangan, mempengaruhi.

Ketiga macam kekuasaan Negara itu namanya : Trias Politika, lengkap dengan pembagian dan prinsip sistem kerjanya adalah hasil penemuan seorang Ahli Pikir besar bangsa Perancis, Montesqueu namanya. Dari mana menemukan Trias Politika itu, Montesqueu tidak pernah bilang.

Dalam ruang Kuliah pada Fakultas Filsafat di Universitas Gajah Mada dan lain-lain, saya bilang, Montesqueu telah menemukan Trias Politika itu, lengkap dengan pembagian dan prinsip system kerjanya dalam tubuh diri sendiri.

Demikianlah yakin saya, berpegang pada petunjuk Ilahi dalam ayat Al Qur'an ternukil di atas pada sub-judul "Al Qur'an dan Teknologi".

Diri manusia, ibarat "micro staat" = negara kecil; itu diperlengkapi antara lain dengan : (1) otak kecil, (2) otak besar, (3) kalbu nurani. Masing-masing dengan tugas : (1) memikir, (2) pegang komando gerak-gerik seluruh tubuh oleh jaringan urat syaraf di seluruh tubuh, (3) menimbang dan memilih antara buruk dan baik.

Maka ibarat dalam "macro staat" negara besar, negara realita fungsi (1) otak kecil, (2) otak besar, (3), kalbu nurani itu, masing-masing sebagai : (1) pengemban kekuasaan Legislatif, pembuat Undang-undang, (2) pengemban kekuasaan Eksekutif, pemegang komando tertinggi gerak pelaksanaan Undang-undang, sedangkan jaringan urat syaraf di seluruh tubuh manusia, itu ibarat aparatur Pemerintah di seluruh Negara (3) pengemban kekuasaan Judikatif, pengadilan.

Kalau kerja (1) otak kecil, (2) otak besar, (3) kalbu nurani dalam tubuh manusia saling campur tangan, saling mempengaruhi, seluruh tubuh manusia yang bersangkutan akan pasti menderita sengsara. Contohnya :

Mengendarai sepeda misalnya, pelaksanaan seluruhnya masuk bagian tugas (2) otak besar. Pengalaman orang menunjukkan, di kala belajar mengendarai sepeda, duduk orang di sadel tidak menentu tetap, megal-megol, lengkap dengan punggungnya, laksana menjoged ala Bali. Kedua kaki, menggenjotnya pedal sering salah irama. Kedua tangan, mengangnya stirstang tidak keruan arahnya hingga pikiran menjadi tegang. Kesemua hal itu menunjukkan bahwa (1) otak kecil, (3) kalbu nurani telah campur tangan dalam pelaksanaan tugas (2) otak besar. Akibatnya, maka kehendak memilih jalan yang selamat, demikianlah dalam pikiran, tapi tahu-tahu dengan sepedanya malahan membentur pohon di pinggir jalan, stirstang menjadi melerot, roda depan menjadi rusak, badan jatuh terpelanting, babak belur, dengan atau tanpa patah tulang.

Tapi setelah pandai mengendarai sepeda, tegasnya (1) otak kecil, (2) otak besar, (3) kalbu nurani sudah pantang kerja saling campur tangan, saling mempengaruhi, kenyataan menunjukkan, orang bisa naik sepeda seenak hati sendiri mungkin, dengan pikiran sibuk menggarap aneka macam persoalan rumit, dengan hati berdenyut senang menyambut senyuman Kebaya Merah di tepi jalan ramai, namun dengan selamat dirinya, tanpa mengalami kecelakaan lain.

Demikianpun halnya dalam "macro staat", dalam Negara realita.

Negara, yang kekuasaan-kekuasaannya (1) Legislatif, (2) Eksekutif, (3) Judikatif, ketiga-tiganya berada di satu tangan, sebagai antara lain Perancis di jaman Lodewijk, atau Kartasura di jaman Mangkurat, nasib Negara dan Dinasti "dinamakan" revolusi besar, sebab Rakyatnya sengsara menjadi marah dan berontak.

Kalau ketiga-tiga macam kekuasaannya itu saja yang saling campur tangan, saling mempengaruhi, antara lain misalnya kekuasaan (2) Eksekutif, kekuasaan yang dengan aparatur Pemerintahannya giat aktif di seluruh tubuh Negara menjadi tampak paling kuasa, lalu campur tangan dalam kekuasaan (1) Legislatif, de-

ngan antara lain misalnya menguasai urusan kepentingan Dewan Legislatif, maka entah cepat entah lambat tapi pasti, Negara yang bersangkutan dan Rakyatnya akan mengalami nasib orang semasa belajar mengendarai sepeda.

Pemerintahan yang berdasarkan teori Trias Politika itulah Pemerintahan Demokratis murni. Pemerintah dan Rakyat saling bermusyawarah murni. Pemerintah merasa wajib bermusyawarah murni dengan Rakyatnya. Rakyat merasa wajib bermusyawarah murni dengan Pemerintahnya. Demi KEJAYAAN NEGARA bersama !

Mengenai soal Teknologi Pemerintahan Negara itu, termaktub dalam Al Qur'an sabda Ilahi, begini :

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

"Dan bermusyawarahlah Pemerintah dengan Rakyat dalam urusan kepentingan mereka bersama".

وَأُمِرُّهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

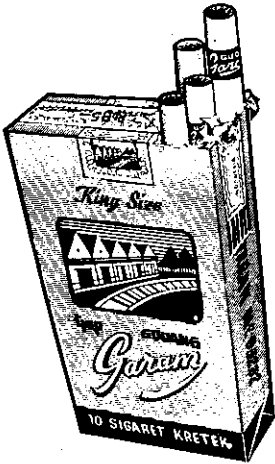
"Dan urusan kepentingan mereka bersama, Pemerintah dan Rakyat, dimusyawarahkan antara mereka bersama !

Kemudian, jelaslah jadinya bahwa Al Qur'an adalah malahan laksana Motor Ketuhanan, yang membangkitkan himmah para Ma'mum, ialah para Mu'minin dan Muslimin, untuk tampil dalam menimbulkan penemuan-penemuan ilmiah dan teknologi yang multi kompleks.

Wallahu a'lamu bisshawaab !



LAMBAH KENIKMATAN





• HARUM
• GURIH
• NIKMAT

P.T. PERUSAHAAN ROKOK

tjap Gudang Garam

KEDIRI

Kode Etik MUBALLIGH

ATAS KERJASAMA antara Majelis Ulama Daerah Tingkat I Sumatera Barat dengan Pemerintah Daerah Sumatera Barat telah diselenggarakan Penataran Muballigh dan Khatib se Sumatera Barat pada tanggal 28 s/d 30 Maret 1979.

Salah satu materi dalam penataran tersebut adalah Kode Etik Muballigh yang disampaikan oleh Haroen Joenoes. Dalam ceramahnya, Haroen Joenoes membahas masalah kode etik muballigh secara panjang lebar.

1. Kode – etik

Dalam buku Ensiklopedi Indonesia susunan Dr.Mr. T.S.Gunung Mulia bersama dengan Prof.Dr. KAH. Hidding, kode artinya Kitab Hukum. Oleh karena ia telah populer dipakai untuk umum, artinya menjadi pegangan atau hukum. Etik ialah ilmu tentang kesusilaan, yang mengatur dan menentukan bagaimana patutnya manusia hidup dalam masyarakat. kode etik, berartilah pegangan atau hukum kesusilaan.

2. Pada hakekatnya Kode Etik Muballigh ini telah lengkap ada dalam Al Qur'an tinggal lagi kita mengamalkannya. Dan kesimpulan risalah yang dibawa oleh Rasul telah beliau simpulkan dengan : "bahwa aku diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak (susila) manusia". Akan tetapi dengan menyusun satu code etik muballigh adalah sangat penting dan mempunyai arti, untuk mengingatkan kepada yang lupa, untuk mengamalkan kepada dan talengah.

3. Keputusan Lokakarya Majelis Ulama

Lokakarya Majelis Ulama Sumatera Barat yang telah berjalan pada 18-21 Juli 1978 dalam salah satu keputusannya telah : "menerima baik perasaran adanya kode etik Muballigh dan menyerahkan penyusunannya kepada Majelis Ulama Sumatera Barat.

4. Pertimbangan-pertimbangan.

Pertimbangan-pertimbangan yang dimajukan dan dibahas dalam Lokakarya tersebut tentang penting adanya satu kode etik muballigh adalah :

a. Hal-hal yang negatifnya.

- 1). Bahwa para muballigh telah banyak disoroti oleh masyarakat kita kian hari kian kritis.
- 2). Sering terjadi para muballigh tidak berhadir pada waktu yang telah dijanjikan untuk berdakwah, malah pergi ketempat lain.
- 3). Ada yang mengutamakan mengejar benda materi, dan atau cari popularitas.
- 4). Ada yang menonjolkan furu' chilafiah, malah sampai ada yang membatalkan kawan pekan yang lalu.
- 5). Ada yang tampaknya kurang ikhlas, timbul nafsu ananiah, karena tidak adanya hikmah mau'izah dalam dakwah.

- 6). Timbul perasaan ta'assub, yang mendorong mempertahankan tuah dan prestise dari pada menyebut yang al-haq.

Ini adalah sekedar zelfkoreksi atas diri kita kaum muballigh.

b. Hal-hal yang positifnya.

- 1). Menyadari pentingnya fungsi da'i/muballigh dalam memantapkan aqidah dan keimanan ummat dan mensukseskan pembangunan mental sprituil dan materiil bagi tujuan menciptakan "manusia Indonesia seutuhnya" sesuai dengan GBHN yalah membangun manusia Indonesia lahir-bathin.
- 2). Menyadari bahwa pembangunan mental sprituil dan pembangunan fisik materiil tidak dapat dipisahkan, ia berjaln berkelindan. Maka para da'i/muballigh memikul satu mission besar dan suci.
- 3). Bahwa sudah tiba waktunya kita para da'i/muballigh akan lebih membebani diri, kian hari kian menyempurnakan dan kian meningkatkan mutu untuk suksesnya mission kita tersebut. Kalau perlu kita harus berani mengoreksi diri kita sendiri akan kekurangan-kekurangan kita dan cepat kembali menempatkan diri pada tempat yang layak sebagai seorang da'i yang digariskan oleh Al Qur'anul-Karim, dengan niat supaya tugas wajib kita sampai kepada sasarannya, insyaallah.

5. Tugas dakwah.

Tugas ini adalah tugas wajib, bahkan bukan kewajiban itu hanya monopoli ulama dan muballigh saja, akan tetapi adalah kewajiban setiap umat Islam, Supaya ummat ini dapat maju, walaupun kita hanya punya sedikit ilmu, namun wajib menyampaikannya sebagai sabdanya Rasulullah : "Ballighu 'anni walau ayatan". Akan tetapi dengan adanya korps (golongan) da'i/muballigh, itu adalah satu usaha utama, supaya korps (badan) itu dapat senantiasa berusaha untuk mempertinggi mutu tugasnya supaya keahliannya itu dapat membawa hasil yang diharapkan dalam derap langkah kemajuan dewasa ini. Tugas dakwah ini tidaklah ringan, seperti disabdakan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat ke 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

"Kamu adalah ummat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah yang mungkar."

Seorang pemimpin besar Cina, Dr. Sun Yat Sen juga pernah menggambarkan kan betapa beratnya tugas memberi penerangan itu, dengan katanya : To say is easy - to do is difficult - to understand is more difficult - to make one understand is most difficult.

"Bicara mudah berbuat sukar untuk mengerti adalah lebih sukar memberi orang supaya mengerti adalah paling sukar". Apa pula kata saudara Suwito Kusumowowidagdo dalam bukunya "Massa Psychologi" : Jadi, mengertikan orang lain, menyampaikan fikiran sendiri kepada orang lain, itulah pekerjaan yang paling sulit diantara pekerjaan berbicara, berbuat dan mengerti. Setiap orang dapat berbicara, kecuali orang bisu, tetapi berbicara supaya dimengerti adalah satu kecakapan yang diperoleh dengan pelajaran dan pengalaman. Da-

lam mengertikan itu terkandung dua faktor. Pembicara sebagai faktor subyektif dan pendengar sebagai faktor obyektif. Antara dua faktor ini harus ada hubungan jiwa, contoh bathin yang dapat menimbulkan perkawinan fikiran dan perasaan begitu rupa, hingga seolah-olah pembicara dan pendengar itu berfikir dan berperasaan satu individu. Jika pendengar sudah dapat berfikir dan berperasaan satu dengan pembicara, maka tercapailah maksud pembicara untuk mengertikan pendengar. Bahwa hal ini tidak mudah, akan diakui oleh setiap orang, lebih-lebih bagi mereka yang berkewajiban memberi penerangan. Dengan ini hendaknya diinsyafi oleh Saudara-saudara yang berkewajiban memberi penerangan kepada massa, bahwa memberi penerangan itu tidaklah semudah seperti diduga oleh kebanyakan orang. Tetapi justeru karena tidak mudahnya itulah maka pekerjaan penerangan adalah pekerjaan yang indah untuk dipelajari. Kecakapan menerangkan adalah satu kesenian yang harus dimiliki oleh tiap orang yang berkewajiban memimpin orang banyak. Tanpa kecakapan itu ia tidak akan dapat memberi kepuasan kepada orang-orang yang dipimpinnya dan pimpinannya akan terasa dingin dan kering "Demikian Suwito Kusuwodagdo. Tugas memberikan orang pengertian supaya ia berbuat baik dan mencegah dirinya berbuat mungkar seperti yang dikehendaki oleh Allah ayat 110 Ali — Imran itu itulah tugas berat tapi suci. Seseorang yang berbuat jahat, tidak saja akan membahayakan dirinya sendiri, malah juga akan mengakibatkan rusaknya dan cideranya masyarakat (lingkungan) hidup. Ibarat sebuah kapal yang ditompangi oleh orang banyak. Seorangingin melobangi dinding kapal itu untuk memperoleh air. Menjelaskan kepada orang itu bahwa pekerjaannya itu membahayakan dirinya dan orang banyak, itulah tugas dakwah sampai ia sadar akan kesalahan pekerjaannya itu.

6. Usaha menuju sukses.

Sebagai da'i kita tentu menyadari bahwa kita berdakwah bukan hanya sekedar berdakwah belaka, akan tetapi tentu kita ingin dakwah kita mencapai tujuan sarannya.

a). Satu dengan masyarakat

Sebagai da'i/muballigh kita harus merasakan diri kita satu dengan masyarakat kita adalah salah seorang dari anggota masyarakat itu, tiada perbedaan karena kedudukan sebagai da'i, bukanlah sebagai manusia istimewa (super) yang harus disanjung.

Maka semangat satu dan persatuan itu harus tercermin dalam sikap perbuatan dan perkataan. Positif kita harus menghindarkan diri dari unsur-unsur perpecahan yang dilarang Allah (ولا تفرقوا), perpecahan yang membawa kelemahan ummat, perpecahan yang menggoyahkan sendi-sendi ketahanan nasional. Kebinekaan atau perbedaan-perbedaan dalam ijthiat (vizie-pandangan) dalam furu' syari'ah atau dalam soal-soal kemasyarakatan yang senantiasa berkembang, tentu tidak harus ditonjolkan dan diperbesar besar, sebab soal ini adalah soal yang sangat sensitif yang mudah membawa retaknya masyarakat. Saya teringat, pada satu waktu saya ikut tarwih berjama'ah pada satu mesjid dikampung Limo Suku-

Candung, di kaki gunung merapi. Kaum muslimin disana terdiri dari dua kelompok, yang satu tarwihnya 20 dan yang lain 8 raka'at. Mereka kedua kelompok itu sama-sama bersembahyang dalam satu mesjid. Hati saya sebelumnya bertanya-tanya, bagaimana nanti cara kedua kelompok ini bertarwih, apakah dua jama'ah? Ternyata tidak, semua dalam satu jamaah. Hal ini sangat mengagumi saya. Sembahyang bersama-sama dalam satu imam. Setelah sembahyang sampai 8 raka'at, sebahagian dari pada ma'mum yang berijthiat tarwih 8 raka'at, dengan tenang dan tidak ribut-ribut mengambil tempat menyisih bersama-sama agak jauh dari pada ma'mum yang akan meneruskan sembahyangnya sampai 20 raka'at menurut ijthiatnya. Setelah selesai 20 raka'at, dikala witr akan dikerjakan, maka makmum yang menyisihkan diri tadi masuk kembali kedalam jama'ah untuk berwitr bersama-sama. Satu praktek kerukunan beragama yang patut menjadi contoh tauladan. Pada zaman penjajahan Belanda dulu, perbedaan ijthiad dalam furu' syari'ah ini dipergunakan oleh Belanda untuk memecah umat Islam menjadi golongan kaum muda dan kaum tua yang sering bertengkar, sukar didamaikan. Sebab memang bagi Belanda politik pecah belah (divide et empera) ini atau politik Fir'un seperti yang digambarkan oleh Allah dalam Al Qur'an :

وَجَعَلْ أَدِلْمَا شِيْعَا

"Dijadikannya rakyatnya oleh Fir'un berpecah-belah", supaya mudah memerintah. Surat Qashas (28) ayat 4; adalah dengan maksud supaya mudah memerintah dan menguasai kita sepanjang masa. Maka didalam alam kemerdekaan dewasa ini, kita sangat membutuhkan persatuan untuk mengejar ketinggalan kita dari bangsa-bangsa lain, dan membina negara kita dengan niat menjadi negara yang diredhai Allah. Peri kehidupan manusia hanya dapat berkembang maju dalam hidup berjama'ah. Hidup perorangan dan hidup masyarakat berjalin, yang satu bergantung kepada yang lain, tiada ada di dunia ini orang yang sanggup hidup sendirian. Demikian fitrah kejadian manusia diciptakan Allah. Menentang fitrah Allah, artinya mengundang kebinasaan.

b). Satu kata dengan perbuatan

Sementara itu, kita semua sama memalumi bahwa da'i/muballigh itu bukanlah hanya tukang bicara atau tukang pidato belaka, akan tetapi justeru ia adalah seorang Muslim yang terikat dengan ketentuan Allah, yang tahu akan hukum-hukum dan garis-garis agama, dan tahu apa yang diucapkannya.

Dalam hal ini para da'i akan menghadapi cobaan bathin, tekanan jiwa, dan akan menghadapi satu tantangan dalam dirinya sendiri, yaitu satu kenyataan, bahwa apakah yang diucapkannya itu hanya akan tinggal ucapan belaka, sedang ia tidak mengamalkannya dengan perbuatan? Pada hal Allah menuntutnya sebagai seorang Muslim untuk mensatu kata dengan perbuatan, seperti sabda Allah dalam surat As-Shaf ayat 2-3 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ - كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ
 أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Apakah tidak satu kata dengan perbuatan, dakwah yang keluar tidak lah dari jiwa yang bersih, tidak mempunyai daya kekuatan tarik, hanya akan membawa akibat negatif kepada jamaah.

c). Panggilan suci tidak mengejar sesuatu

Dalam hal ini saya salinkan apa yang dipaparkan oleh Pak M. Natsir dalam bukunya "Fiqhud dakwah" (فقه الدعوة) halaman 140.

"Sesungguhnya, baik putus asa dalam kesulitan, maupun takabur dalam kemenangan, yang mengganggu keseimbangan jiwa seorang muballigh, bersumber kepada "hawa", yakni Hawa ananiyah, egocentrisme, nafsu "aku". Penyakit ananiyah ini menjadikan kesenangan diri pribadi sebagai pangkal dari segala langkah dan tindakan. Sekurang-kurangnya ananiyah itu mencampuri masuk kedalam niat tempat bertolak, berupa keinginan hendak memperoleh kepuasan "aku", keinginan hendak memenuhi selera orang banyak, yang ujungnya kembali juga untuk memuaskan "Aku", dan lain-lain keinginan "aku" lagi. Diantara bentuk-bentuk ananiyah yang bisa mengganggu pekerjaan seorang muballigh selain dari putus asa dan takabur, ialah apa yang disebut "hubbul mal", ingin kaya, ingin pangkat dan kedudukan, ria dan ujub, ingin dilihat dan ingin dipuji orang banyak. Semuanya bersumber kepada keinginan memperoleh balas jasa dalam arti lahir maupun bathin. Dibawah kekuasaan ananiyah ini, seorang muballigh mudah sekali melakukan bermacam-macam pantangan dakwah seperti berteras keluar (batarah kelua), menjual tampang, berpantang rujuk menghela surut walaupun sudah nyata keliru fatwa, me-eseh-eseh mendekatkan diri mencari kesayangan orang berkuasa".

Kalau sudah demikian seorang muballigh, ia akan kehilangan harga diri yang menjadikan lidahnya kaku, jiwanya kecut. Nyatalah bahwa lawan pertama yang harus dihadapi oleh seorang muballigh tempatnya dekat sekali, benihnya mungkin bersarang dalam dirinya, walaupun ia tidak sadari.

Syahdan, maka bila kita muballigh tidak kehilangan pegangan, bahwa kita ber-mission adalah karena wajib lillahi Ta'ala tidak hendak mengejar benda materi, sanjungan dan pujian, insyaallah mission kita akan berhasil yang positif.

Maka bersifat "jujur" didalam tugas wajib ini adalah menimbulkan kekuatan jiwa yang mempunyai daya tarik bagi jama'ah. Kejujuran ini adalah masalah kejiwaan yang harus ditumbuhkan dengan latihan dan contoh tauladan. Seorang muballigh sekali tidak berlaku jujur, seperti pernah ada yang memberi-

takan bahwa ada yang membatalkan janjinya untuk berdakwah pada satu tempat, karena mengejar benda yang lebih banyak pada tempat lain, akan membawa pengaruh kejiwaan kepada jama'ah dan justru memberi contoh tauladan yang tidak terpuji. Pada hal kita kaum muballigh harus menanamkan dan melatih ummat untuk merasakan bahwa tiap gerak dan gerik kita senantiasa dilihat oleh Allah SWT seperti digambarkan oleh hadist Buchari:

فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Andaikata engkau tidak melihat Allah, namun Allah melihatmu" Dan Surat Al-'Alaq ayat 14 :

الْم يَعْلَمُ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى

"Tidaklah ia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya".

Apa kata seorang budak gembala kambing diwaktu pada suatu hari Khalifah Umar bin Chatab berkata kepadanya : "Hai gembala, juallah seekor kambing itu kepadaku, dan katakan saja kepada tuanmu bahwa kambing itu dimakan serigala. Dengan serta merta gembala itu menjawab (فَأَيْنَ اللَّهُ) kalau begitu dimana Allah.

Artinya Allah kan tahu kebohongannya.

Dengan terharu bercucuran air mata Khalifah Umar datang menemui tuan yang empunya budak gembala itu untuk memerdekakan budak itu dengan tebusan dari Khalifah Umar.

d). Mengakui kekurangan diri

Berlaku jujur terhadap diri sendiri, mengakui kekurangan-kekurangan akan ilmu sebab tiada manusia ini yang cukup ilmunya, sebab manusia ialah dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Karena itulah kita dituntut untuk mencari ilmu pengetahuan kemanapun, dari ayunan sampai keliatan lahat. Terutama ilmu dalam bidang perdakwaan yang banyak kelok likunya, banyak ilmu penunjang lainnya yang sangkut bersangkut, kait berkait, menjadikan ilmu tersendiri yang dinamakan dengan "ilmu penerangan" (rhetorica). Dalam hal ini saya tertarik untuk menyalin selengkapnya tulisan Pak M. Natsir dalam "Fiqhud dakwah" halaman 149.

"Oleh karena risalah itu untuk manusia, adalah logis bila seorang muballigh harus pula memahami unsur fitrah manusia, sifat-sifatnya tingkah lakunya alam fikiran dan alam perasaan masyarakat yang dihadapinya. Ini termasuk kepada persiapan yang minimal. Suatu pengetahuan dibidang ilmu jiwa dan peri kehidupan manusia, sebagai perseorangan dan sebagai makhluk ijtima'i akan banyak sekali dapat menolong untuk menanggapi sari pati dan risalah sendiri, yang memang dijadikan oleh Ilahy, sesuai (musabaqah), bersahut-sahut dengan fitrah manusia. Berbagai faktor dari luar, keadaan tempat dan suasana (haiah), adat istiadat yang sedang berlaku sebagai tradisi, taraf penghidupan, tingkat kecerdasan, semua itu tidak dapat tidak mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menerima dan mencernakan isi dakwah. Maka akan sulit bagi seorang muballigh merencanakan isi dan cara berdakwah yang te-

pat. apabila dia tidak lebih dahulu mengetahui corak, sifat-sifat tingkat kecerdasan, kepercayaan-kepercayaan yang tradisional, ataupun aliran-aliran dari luar yang sedang mempengaruhi masyarakat yang dihadapinya. Oleh karena itu, bukanlah suatu tuntutan yang berlebih-lebihan apabila seorang pembawa dakwah harus menambah ilmu-ilmu alatnya yang lazim dengan dua-tiga ilmu lainnya lagi. Selain dari pengetahuan pokok ilmu jiwa, ia perlu mengetahui dan memahami alam fikiran dan perasaan masyarakat, kebudayaan-nya dan perkembangan kebudayaan itu. Tingkah laku manusia sebagai kolektivitas, berbangsa-bangsa bersuku-suku, dan hal-hal yang menyebabkan timbul tenggelamnya suatu bangsa. Pokok-pokok ajaran dari agama-agama serta mazhab-mazhabnya untuk dapat menempatkan aqidah dan syariat Islam dalam lukisan atau relief yang lebih terang. Garis-garis besar dari bermacam-macam corak ketata negaraan dan sistim-sistim kemasyarakatan serta falsafah falsafah hidup, yang menjadi dasar bagi masing-masing sistim itu. Demikian Pak M. Natsir.

e). **Daya tarik**

Disamping itu pengetahuan, terutama ilmu dakwah yang harus diusahakan senantiasa meningkatkannya, maka seorang da'i sebenarnya perlu mempunyai daya tarik. Daya tarik, bukan karena pakaian yang rapi mentreng, bukan karena sikap dan gaya berpidato, bukan karena memamiskan muka, akan tetapi daya tarik yang berupa akhlaq pribadi dari si muballigh itu sendiri. Yang soal bagi seorang muballigh, yalah mula saya ia naik gelanggang perdakwahan hidup pribadinya akan menjadi sorotan orang banyak, mata dan telinga masyarakat akan memperhatikan peri laku dan tabi'atnya. Apa yang dilihat dan diperhatikan orang dari pada kehidupan pribadinya, akan menjadi daya tarik, akan tetapi bisa pula menjadi daya tolak bila berbeda kata dengan perbuatannya. Maka keperibadian yang baik, achlakul karimah adalah satu hal yang menentukan kesuksesan dakwah. Tanpa achlakul karimah, percayalah tidak akan ada perkataan menarik walaupun yang diucapkan itu benar, tidak akan menghunjam perkataan dakwah kita kejantung hati jama'ah. Boleh seorang muballigh berkata : "turutlah perkataan dan nasehatku, tapi janganlah diperdulikan amal perbuatan-ku". Akan tetapi perkataan itu tidak harus keluar dari seseorang muballigh, atau dari seorang da'i. Sebab dakwah yalah memanggil orang untuk berbuat baik, dan mencegah untuk berbuat onar. Bukankah aneh, apabila memanggil orang untuk berbuat baik, sedang kita berbuat sebaliknya. Bila daya tarik achlakul karimah ini kita abaikan, yang akan timbul mungkin hanya muballigh yang orator mempersona chalayak ramai untuk sekedar hiburan selama muballigh diatas mimbar, akan tetapi percayalah akan terjauh dan kosong dari jiwa iman dan taqwa. Apabila ditanya kepada pendengar bila mimbar sudah usai apa hasil dakwah, pendengar hanya akan berkata "wah memang hebat betul guru itu tadi".

f). **Pembinaan aqidah dan keimanan**

Yang tidak dapat tidak harus menjadi perhatian, bahkan wajib diprioritaskan dan diutamakan dalam berdakwah, yalah membina aqidah dan keimanan umat. Sinyalemen-sinyalemen telah banyak kita dengar, bahkan Gubernur

Azwar Anas sendiri dimana ada kesempatan selalu mensinyalir, bahwa umat dewasa ini sudah mengalami kemerosotan iman dan achlak, sehingga beliau menganjurkan supaya masalah ini menjadi perhatian kita sungguh-sungguh. Iman adalah merupakan benteng untuk bertahan menghalangi serangan dan rayuan syeithan. Apabila benteng telah bobol, maka terjadilah apa yang mungkin terjadi. Perzinaan terjadi dimana-mana, bahkan bapak dan mamak menzina, korupsi telah membudaya, penyelewengan, krisis achlak, segala yang mungkar bertonjolan, manifestasi perang dimana-mana, Afrika-Vietnam-Yaman-Timur Tengah-Kamboja dan lain-lain. Iman juga pendorong untuk berbuat baik ('amilusshalihat), aktif mencari-cari untuk berbuat baik. Tauhid, meng-esakan hanya Allah, kadang-kadang orang cenderung kepada La Ilaha berupa uang, La Ilaha berupa kehormatan — La Ilaha berupa kedudukan dan kesenangan, pada hal La Ilaha Illallah, Tuhan semesta yang menciptakan semua dan memimpin semua yang musyahadah ini. Hal ini tentu harus mantap dalam jiwa ummat kita, supaya jangan mudah tergelincir kepada ke-syirikan.

- g. Akhirnya, bagi kita para da'i/muballigh sumber kekuatan bathin harus dimantapkan dalam jiwa kita, apabila kita ingin dakwah kita mencapai sasaran yang kita kehendaki, yalah **n a w a i t u**, yalah sumber kekuatan yang mempengaruhi gerak. Tugas kita tugas suci, tentu niat-pun harus pula suci supaya jangan paradox (bertentangan), terlepas dari dorongan-dorongan kebendaan dan lain-lain hal di luar pengabdian kehadirat Allah semata. "Hanya kepada Engkaulah Allah kami menyembah, dan hanya kepada Engkaulah ya Allah kami memohon restu dan pertolongan-MU".

Dalam pada itu, Dewan Pimpinan Majelis Ulama Sumatera Barat, telah menyusun kode etik Muballigh yang didasarkan pada keputusan Loka Karya Majelis Ulama/Muballigh se Sumatera Barat tanggal 18 s/d 21 Juli 1978, yang berbunyi : "Menerima baik prasaran tentang adanya Kode Etik Muballigh dan menyerahkan penyusunannya kepada Majelis Ulama Daerah Tingkat I Sumatera Barat".

Perumusan tentang Kode Etik yang bertanggal 22 Maret 1979 yang ditandatangani oleh M. Bakri Dt. R. Sampono dan H.M. D. Dt. Palimo Kayo itu sebagai berikut :

1. Muballigh selaku da'i yang rela menjalankan panggilan suci dari Allah sebagai penerus tugas tabligh Rasul Allah, sadar kewajiban itu dengan sepe-nuh hati mencari keredhaan Allah jua sampai berhasil tujuannya, mengutamakan pembinaan aqidah dan keimanan ummat.
2. Dengan percaya kepada diri sendiri para muballigh menjalankan 'amal sa-leh membawa ummat kepada kebenaran, amar ma'ruf nahi munkar dan se-nantiasa berserah diri kepada ALLAH SWT.
3. Hikmat kebijaksanaan dan mau'izah hasanah adalah pedoman para mubal-ligh dalam bertugas menyeru ummat dan dimana diperlukan akan mema-kai cara dialog yang baik untuk memenangkan cita-cita.
4. Kewajiban tabligh akan dijalankan oleh para muballigh dengan jiwa isti-qamah menurut ajaran kitab dan sunnah, tidak mudah terpancing oleh

- rayuan hawa dan kebendaan untuk mencari ridha Allah.
5. Sesuai dengan sifat Rasul Allah muballigh sebagai da'i dan suluh bendang ditengah masyarakat akan senantiasa bertindak mengutamakan panggilan tugas tanpa satu pengaruh apapun dan menempatkan diri sebagai pemersatu umat dalam gerak amaliah mereka serta menjauhkan diri dari masalah-masalah yang sifatnya khilafiah dalam dakwahnya. kesadaran umat bernegara dengan mengutamakan keutamaan jujur dan ikhlas serta mengingat rahmat ALLAH kepada negara kita ini, sehingga pembangunan negara itu diridhai oleh ALLAH sampai ke akhir zaman. bangunan negara itu diridhai oleh ALLAH sampai ke akhir zaman.
 7. Muballigh menyadari tugas berat dan suci itu senantiasa berusaha menambah ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangan umat yang dihadapi dan selalu sabar ulet menjalankan tugas, berserah diri kepada Allah dan kepada Allah jua kita mohonkan petunjuk yang merata kepada jalan yang benar dalam segala tindak perbuatan.

Akhirnya, Penataran Muballigh/Khatib se Sumatera Barat mengambil kesimpulan tentang "Kode Etik Muballigh" sebagai berikut :

1. Perlu diaktifkan hubungan dengan saling bertukar informasi antara para Muballigh dan khatib se Sumatera Barat mengenai kegiatan dakwah/Pembangunan di daerah masing-masing dalam rangka pemantapan aqidah, pemerataan kegiatan serta pemeliharaan persatuan, hubungan mana dikoordinir oleh Badan Koordinasi Pembina Dakwah Sumatera Barat.
2. Selaras dengan perkembangan kecerdasan masyarakat, para muballigh dan khatib syogianya senantiasa mempertinggi kemampuan—ilmu serta ketrampilan dakwah—dan melaksanakan tugas sebagai da'i sesuai dengan situasi dan kondisi.
3. Untuk keberhasilan usaha dakwah dan menghindari persimpang-siuran serta pertentangan yang dapat membingungkan umat, supaya setiap muballigh dan khatib selalu memperhatikan CODE-ETIK muballigh sesuai dengan jiwa "bilhikmati wal mau'izatil hasanah".
4. Para muballigh dan khatib dalam fungsinya selaku pembimbing rohani umat, ikut serta meningkatkan kesadaran bernegara masyarakat daerah ini dengan menyebar luaskan Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila sebagai pedoman kehidupan bernegara bangsa Indonesia.
5. Para Muballigh dan khatib dalam keikutsertaan mensukseskan pembangunan berusaha menyebar luaskan Sapta-Karya Pembangunan Daerah Sumatera Barat, dan Pelita III serta turut berusaha agar masyarakat memahami kebijaksanaan Pemerintah tanggal 15 Nopember 1978 sebagai upaya peningkatan ekonomi Nasional.

R A L A T

Pada Mimbar Ulama No. 30 halaman 43 baris ke 71 dari bawah, tertulis

المأوى mestinya = هي المأوى

manfaatkan
segera
kesempatan
baik
dari
GARUDA

إقامة
Jeddah Umroh

DENGAN JUMBO DC-10

Diselenggarakan oleh :
P.T. PANTRAVEL, P.T. TUNAS INDONESIA, P.T. NATRABU, bersama
GARUDA INDONESIAN AIRWAYS.



DAFTARKAN SEKARANG JUGA
Pada Kantor :

1. PANTRAVEL
Jl. Dr. Saharjo 96A
Telp : 820348, 820372, 820412, 820460, 820504.
- * HOTEL KARTIKA PLAZA
Telp : 320908
Telex : PANTRA 48215
2. P.T. TUNAS INDONESIA
Jl. Mojopahit No. 29
Telp : 347390, 352176, 367285, 366212.
- * JAKARTA HILTON HOTEL
Telp : 586170, 586171
Telex : INMAR JKT 44129
3. P.T. NATRABU
Jl. H.A. Salim 29A
Telp : 352976, 352977, 341114, 341639, 362372
Telex : 44520 NATRABU IA.
4. GARUDA INDONESIAN AIRWAYS
Jl. Angkasa
Kemayoran-Jakarta
Telp : 359409, 345071-74
- * HOTEL BOROBUDUR INTERCONTINENTAL
Jl. Lapangan Banteng Selatan
Telp : 359901, 357511/611 ext. 2241 dan 2242.
- * WISMA NUSANTARA
Jl. M.H. Thamrin
Telp : 359408, 350464
356311/411 ext. 2116 dan 2117
dan seluruh perwakilan GARUDA di seluruh Indonesia.
5. BANK NEGARA INDONESIA 1946
Diseluruh Indonesia.

Tarif package (dari Jakarta)*
US \$ 1.240 untuk 1 minggu
US \$ 1.495 untuk 2 minggu

Tarif sudah termasuk:
Ticket pesawat Jakarta - Jeddah pulang pergi
kelas ekonomi, Akomodasi, makan 3X sehari,
Mutawif dan transportasi ke Mekkah dan Medinah.

*Tarif sewaktu-waktu dapat berubah.

